

SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA
NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SMA/MA**

Oleh :

**ARDIANSYAH
NPM. 1901080002**



**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/ 2026 M**

**STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA
NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI
SUMBER BELAJAR SMA/MA**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**ARDIANSYAH
NPM 1901080002**

Pembimbing: Dr. Yudiyanto, M.Si

**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/ 2026 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296; *Website:* metrouniv.ac.id; *Email:* iaimetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Permohonan Munaqosyah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Jurai Siwo Lampung
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami adakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Ardiansyah
Npm : 1901080002
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Pendidikan Biologi
Judul : STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI BAHAN AJAR SMA/ MA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 23 Februari 2026

Mengetahui,

Ketua Jurusan,

Dosen Pembimbing,

Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 19930330 201903 2 012

Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax (0725) 47296, Website: metrouniv.ac.id; Email: iaimetro@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Nama : Ardiansyah
Npm : 1901080002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Pendidikan Biologi
Judul : STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA
NABUNG KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG
TIMUR SEBAGAI BAHAN AJAR SMA/ MA

MENYETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 23 Februari 2026
Dosen Pembimbing,

Dr. Yudiyanto, M.Si
NIP. 19760222 200003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725)41507; Fax. (0725)47296; Website: www.metrouniv.ac.id; email: flk@metrouniv.ac.id

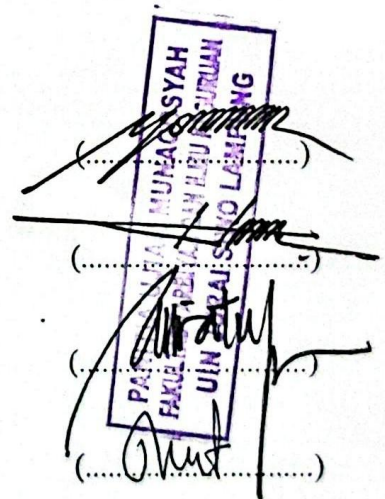
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-1025 / Un.36-1 / D/PP-00-9 / 03/2026

Skripsi dengan judul : STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SMA/MA, yang disusun oleh: Ardiansyah, NPM: 1901080002 Program Studi: Tadris Biologi, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu/04 Maret 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Yudiyanto, M.Si.
Penguji II : Nasrul Hakim, M.Pd.
Penguji III : Anisatu Z. Wakhidah, M.Si.
Penguji IV : Kunti Zahrotun Alfi, M.Pd.



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Annisah, S.Si., M.Pd
NIP. 198006072003122003

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SMA/MA

Oleh:

Ardiansyah

Upacara adat begawi merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Lampung pepadun yang dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi pengambilan gelar adat. Upacara adat begawi diwariskan secara turun temurun oleh suku Lampung. Meskipun upacara ini masih dilestarikan, pemahaman masyarakat mengenai jenis tumbuhan dan bagian yang dimanfaatkan, serta makna filosofis yang terkandung dalam rangkaian ritual upacara adat begawi di dalamnya masih terbatas, khususnya pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis rangkaian ritual upacara adat begawi, bagian tumbuhan yang digunakan serta makna dan filosofi dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Begawi di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan menggunakan Teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan upacara adat begawi masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat setempat. Tahapan upacara adat Begawi di Desa Negara Nabung terdiri dari 8 ritual adat yaitu *Peppung*, *Ngediyo*, *Penyembelihan Kibau/Nikel Kibau*, *Cangget*, *Nigel*, *Turun Duwai*, *Musek* dan *Cakak Pepadun*. Adapun tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi terdiri dari 30 jenis tumbuhan, yaitu Pisang, Cocor bebek, Mawar, Bunga kertas, Melati, Bambu, Merica, Wortel, Padi, Kelapa, Kentang, Daun salam, Jati, Bawang merah, Bawang putih, Kemiri, Ketumbar, Buncis, Kunyit, Pinang, Cabai, Seledri, Lengkuas, Jahe, Kemangi, Timun, Singkong, Terong, dan Tomat. Bagian tumbuhan yang digunakan buah sebanyak 44%, umbi/rimpang 24%, daun 18%, batang 8%, biji 6%, bunga 6%, dan seluruh bagian tumbuhan 2%. Setiap unsur yang digunakan mengandung nilai filosofis seperti ketenteraman, kemakmuran, kesuburan, kepemimpinan, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya konservasi telah dilakukan terhadap beberapa jenis tumbuhan melalui penanaman di pekarangan rumah, sedangkan pada hewan adat belum ditemukan upaya konservasi secara khusus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya pelestarian pengetahuan lokal sekaligus sebagai sumber belajar berbasis etnobotani dalam pembelajaran biologi di tingkat SMA/MA

Kata Kunci: Etnobotani, Adat Begawi, Lampung Pepadun, Negara Nabung

ABSTRACT

ETHNOBOTANIC STUDY OF BEGAWI TRADITIONAL CEREMONIES OF THE LAMPUNG PEPADUN COMMUNITY IN NEGARA NABUNG VILLAGE, EAST LAMPUNG DISTRICT AS A LEARNING RESOURCE FOR SMA/MA

By:

Ardiansyah

The begawi traditional ceremony is one of the local wisdom practices of the Lampung Pepadun community, carried out as part of the traditional title conferment ritual. The begawi traditional ceremony has been passed down from generation to generation by the Lampung people. Although this ceremony is still preserved, the community's understanding of the types of plants and parts used, as well as the philosophical meanings contained in the series of begawi traditional ceremony rituals, is still limited, especially among the younger generation. This study aims to analyze the series of begawi traditional ceremony rituals, the parts of plants used, as well as the meaning and philosophy of the plants used in the begawi traditional ceremony in Negara Nabung Village, Sukadana District, East Lampung Regency. This research is a qualitative field study with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The selection of informants was carried out using the snowball sampling technique. The results of the study indicate that the stages of the Begawi traditional ceremony are still carried out in accordance with local customary rules. The stages of the Begawi traditional ceremony in Negara Nabung Village consist of 8 traditional rituals, namely Peppung, Ngediyo, Kibau/Nikel Kibau Slaughtering, Cangget, Nigel, Turun Duwai, Musek, and Cakak Pepadun. The plants used in the Begawi traditional ceremony consist of 30 types of plants, namely Banana, Duckweed, Rose, Bougainvillea, Jasmine, Bamboo, Pepper, Carrot, Rice, Coconut, Potato, Bay leaf, Teak, Red onion, Garlic, Candlenut, Coriander, Green beans, Turmeric, Areca nut, Chili, Celery, Galangal, Ginger, Basil, Cucumber, Cassava, Eggplant, and Tomato. The parts as many of the plants used are 44% fruit, 24% tubers/rhizomes, 18% leaves, 8% stems, 6% seeds, 6% flowers, and 2% the whole plant. Each element used contains philosophical values such as peace, prosperity, fertility, leadership, and expressions of gratitude to God Almighty. Conservation efforts have been carried out for several types of plants through planting in home yards, while for the traditional animals, no specific conservation efforts have been found. This research is expected to serve as an effort to preserve local knowledge while also acting as an ethnobotany-based learning resource for biology education at the high school/Islamic senior high school level.

Keywords: *Ethnobotany, BegawiTraditional, Lampung Pepadun, Negara Nabung*

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardiansyah
NPM : 1901080002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustka.

Metro, 24 Febaruari 2026

Yang Menyatakan



Ardiansyah
1901080002

HALAMAN MOTTO

”لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا”

La Tahzan Innallaha Ma'ana

Artinya: ”janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(Q.S. At-Taubah: 40)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin terimakasih atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur Sebagai Sumber Belajar SMA/MA”. Peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tiada henti dalam setiap langkah perjuangan hidup peneliti.
2. Keluarga peneliti, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam menyelesaikan setiap proses dalam pendidikan ini.
3. Dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan arahan selama peneliti menempuh studi.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam perjalanan akademik ini, dan
5. Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat saya belajar dan tumbuh selama ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji Rabb semesta Alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur Sebagai Sumber Belajar SMA/MA”.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada, Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons. selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung., Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan., Asih Fitriana Dewi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Tadris Biologi., Dr. Yudiyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam skripsi., serta semua pihak yang telah memberikan bantuan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Metro, 9 Maret 2026



Ardiansyah

NPM. 1901080002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK.	vi
HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
HALAMAN MOTTO.	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Pertanyaan Penelitian.	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	11
D. Penelitian Relevan.	13
BAB II LANDASAN TEORI.	16
A. Pengertian Etnobotani.	16
B. Ruang Lingkup Etnobotani.	19
C. Pemanfaatan Tumbuhan.	21
D. Masyarakat Lampung.....	22
E. Upacara Adat Begawi.....	25
F. Sumber Belajar	33
G. <i>Booklet</i>	36
H. Kerangka Penelitian.	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data.	43
D. Teknik Pengumpulan Data.	45
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Sumber Belajar <i>Booklet</i> Etnobotani Pada Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Negara Nabung.	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian.	56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
2. Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun DI Desa Negara Nabung	59
3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan	71
4. Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun.	110
5. Hasil Pengembangan Sumber Belajar <i>Booklet</i> Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung.	112
6. Upaya Konservasi.....	113
B. Pembahasan.....	116
 BAB V PENUTUP.....	 133
A. Kesimpulan.	133
B. Saran.....	135
 DAFTAR PUSTAKA.....	 136
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 3.1.	Data Hasil Wawancara.....	49
Tabel 3.2.	Kisi-Kisi Wawancara	49
Tabel 3.3.	Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun.	53
Tabel 4.1.	Spesies Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun.	72
Tabel 4.2.	Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun.	73
Tabel 4.3.	Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun.	110
Tabel 4.4.	Makna dan Filosofi Yang Terkandung Dalam Tumbuhan Pada Upacara Adat Begawi Lampung Pepadun.	111

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 2.1.	Kerangka Penelitian.	40
Gambar 3.1.	Peta Kecamatan Sukadana	42
Gambar 4.1.	Peta Kabupaten Lampung Timur	57
Gambar 4.2.	Serai (<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle).....	75
Gambar 4.3.	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>).....	77
Gambar 4.4.	Cocor bebek (<i>Bryophyllum pinnatum</i>)	78
Gambar 4.5.	Mawar (<i>Rosa multiflora</i> L.)	79
Gambar 4.6.	Bunga Kertas (<i>Bougainvillea glabra</i>)	81
Gambar 4.7.	Melati (<i>Jasminum sambac</i> L.).....	82
Gambar 4.8.	Bambu (<i>Bambusa Vulgaris</i>).....	83
Gambar 4.9.	Merica (<i>Piper nigrum</i>).....	84
Gambar 4.10.	Wortel (<i>Daucus carota</i>).....	85
Gambar 4.11.	Padi (<i>Oryza sativa</i> L.)	86
Gambar 4.12.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	87
Gambar 4.13.	Kentang (<i>Solanum tuberosum</i> L.)	89
Gambar 4.14.	Daun Salam (<i>Syzigium polyanthum</i>)	90
Gambar 4.15.	Jati (<i>Tectona Grandis</i> L.f.).....	91
Gambar 4.16.	Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i>).....	92
Gambar 4.17.	Bawang Putih (<i>Allium sativum</i> L.)	93
Gambar 4.18.	Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd).....	94
Gambar 4.19.	Ketumbar (<i>Coriandrum sativum</i> L.).....	95
Gambar 4.20.	Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i> L.)	96
Gambar 4.21.	Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.).....	97
Gambar 4.22.	Pinang (<i>Areca catechu</i> L.).....	98
Gambar 4.23.	Cabai (<i>Capsicum annum</i> L.).....	100
Gambar 4.24.	Seledri (<i>Apium graveolens</i> L.)	101
Gambar 4.25.	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd).....	102
Gambar 4.26.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe).....	103
Gambar 4.27.	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i> L.)	104
Gambar 4.28.	Singkong (<i>Manihot esculenta</i> Crantz)	105
Gambar 4.29.	Timun (<i>Cucumis sativa</i>).....	106
Gambar 4.30.	Terong (<i>Solanum melongena</i> L.).....	107
Gambar 4.31.	Tomat (<i>Lycopersicum esculentum</i>)	108
Gambar 4.32.	Desain Booklet.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Lembar Hasil Wawancara Guru Biologi.	141
Lampiran 2.	Lembar Hasil Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik.	144
Lampiran 3.	Lembar Hasil Wawancara Terhadap Masyarakat Suku Lampung.	149
Lampiran 4.	Lembar Hasil Wawancara Terhadap Masyarakat Selain Suku Lampung.	152
Lampiran 5.	Instrumen Wawancara Penelitian	153
Lampiran 6.	Surat Balasan Izin Prasurevey.	157
Lampiran 7.	Surat Izin Research.	158
Lampiran 8.	Surat Balasan Research.	159
Lampiran 9.	Desain Booklet Hasil Penelitian.	160
Lampiran 10.	Dokumentasi.....	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang kaya terhadap keberagamannya baik keberagaman suku, budaya, dan adatnya.¹ Setiap keanekaragaman yang ada memiliki nilai moral dan norma yang berbeda-beda juga, namun tetap bisa melestarikan kearifan lokalnya sendiri. Bicara mengenai kearifan lokal, kearifan lokal disebut juga sebagai cara berfikir masyarakat suatu daerah mengenai cara hidup mereka dengan lingkungan sekitar.² Kearifan lokal merupakan gaya hidup yang telah berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnis tertentu, yang dibatasi faktor pengembangan lokal, geografis, dan sejarah.³ Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kumpulan nilai-nilai, norma, pengetahuan dan tradisi yang dipegang atau dipercaya oleh masyarakat tertentu yang menjadi salah satu pedoman hidupnya. Kearifan lokal biasanya dihasilkan dari cara hidup masyarakat yang berasal dari interaksinya dengan alam, budaya, dan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat tertentu di suatu wilayah. Interaksi antara masyarakat lokal dan tumbuhan di sekitarnya dikenal dengan etnobotani.

Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan, mulai dari zaman dahulu hingga saat ini.

¹ Alfi Sihati.,dkk, "Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas)", *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 9, (2022), 2945.

² Saputra Adiwijaya., et al., "Pentingnya Menjaga Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi", *El-Hekam*, (2023), 127-218.

³ Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, (2014).

Secara umum, etnobotani mencakup kajian ilmiah tentang pengetahuan masyarakat lokal terhadap tumbuhan, baik dalam konteks penggunaan sehari-hari, pemanfaatan sebagai obat, maupun peran tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Meskipun etnobotani termasuk disiplin ilmu yang relatif mudah, perkembangan etnobotani cukup pesat.

Etnobotani mencakup kajian mendalam tentang tumbuhan obat dan pengobatan tradisional, penggunaan tumbuhan dalam upacara atau ritual, serta peran tumbuhan dalam keberlanjutan sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem.⁴ Etnobotani juga berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan pendekatan multidisiplin yang tidak hanya menggali pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya, konservasi keanekaragaman hayati juga termasuk dalam cakupan dari etnobotani.

Etnobotani tidak lagi hanya berfokus pada kajian mengenai tumbuhan secara parsial, melainkan telah berkembang menjadi pendekatan yang lebih holistik. Etnobotani kini mempelajari hubungan antara aspek sosial masyarakat dengan tumbuhan yang terintegrasi dalam sistem ekologi. Hal ini karena, ketika mengkaji pemanfaatan dan pengelolaan tumbuhan oleh masyarakat tradisional, kajian tersebut biasanya melibatkan aspek sosial yang terkait erat dengan kondisi lingkungan tempat mereka tinggal.⁵ Misalnya, pengetahuan

⁴ Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah, "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai", *Jurnal Penelitian Wallacea*, (2015), 22.

⁵ Aulia Masyitoh., dkk, "Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Turun Mandidi Kabupaten Solok, Sumatera Barat", *Prosiding SEMNAS BIO*, (2022), 74.

lokal, pemahaman, kepercayaan, pandangan dunia, bahasa lokal, kepemilikan lahan, sistem ekonomi, teknologi, institusi sosial, serta aspek ekologis seperti biodiversitas, pengelolaan adaptif, ketahanan lingkungan, dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan.⁶ Perkembangan etnobotani yang pesat dan kajiannya yang semakin luas sangat relevan untuk dikembangkan di Indonesia, mengingat keragaman masyarakatnya yang kaya akan budaya serta masih kuat memegang adat istiadat dan ritual tradisional yang terkait dengan tumbuhan.

Ritual adalah suatu metode yang dilakukan dalam upacara atau kegiatan sakral oleh sekelompok orang, yang ditandai dengan berbagai unsur seperti waktu, lokasi pelaksanaan, peralatan yang digunakan, dan partisipasi sekelompok individu. Ritual biasanya bertujuan untuk memohon berkah atau rezeki dalam pekerjaan, mengadakan upacara tolak bala, atau sebagai bagian dari siklus kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Upacara adat merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun-temurun dan dilaksanakan terus-menerus dalam komunitas. Proses ritual dalam upacara mengandung makna yang mencerminkan tujuan dari upacara tersebut, sehingga ritual menjadi bagian penting pada momen-momen tertentu dan dapat dilihat sebagai aspek sosial dari agama⁷.

Kehadiran sebuah upacara dalam masyarakat merupakan bentuk ekspresi yang terkait dengan berbagai peristiwa penting bagi komunitas tersebut. Prioritas dalam menjalankan ritual berbeda-beda antara satu

⁶ Johan Iskandar, "Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia", *Indonesia Journal of Anthropology 1*, No. 1, (2016), 27.

⁷ Hardiman Albar, "Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Khitanan dan Pernikahan Oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kaupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)", *Skripsi UIN Alaudin Makassar*, (2017), 2.

kelompok dengan kelompok lainnya. Begitu pula dengan tata cara dan komponen adat yang berbeda di setiap kelompok masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun dan terus menerus dalam komunitas masyarakat. Upacara adat mengandung berbagai praktik ritual, pada proses ritual tersebut mencerminkan makna dan penjelasan mengenai upacara yang dilakukan. Maka upacara menjadi ritual penting dalam waktu-waktu tertentu, sedangkan ritual dapat diartikan sebagai segi sosial dari agama yang merupakan bagian dari upacara adat.⁸

Upacara adat dapat ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, yang dihuni oleh beragam suku. Provinsi Lampung, dikenal sebagai "Indonesia Mini" karena keberagaman suku bangsanya, tidak hanya dihuni oleh suku Lampung, tetapi juga oleh berbagai suku yang datang melalui migrasi seperti suku Lampung, Jawa, Sunda, dan Palembang termasuk suku yang ada di Kabupaten Lampung Timur.⁹

Di Kabupaten Lampung Timur, tepatnya Desa Negara Nabung terdapat dua kelompok masyarakat yang terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Salah satu suku yang masih menjaga kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Lampung Timur yaitu suku Lampung, yang tercermin dalam berbagai aspek, seperti bahasa yang digunakan, ritual, upacara keagamaan dan upacara adat. Suku Lampung sendiri tersebar dalam kelompok

⁸ Ibid., 2.

⁹ Sintiana Aprilia, "Tingkat Kepatuhan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Lampung Timur)", *Skripsi IAIN Metro*, (2021), 37.

masyarakat di beberapa Desa di Lampung Timur. Salah satu Desa dengan mayoritas penduduk suku Lampung adalah Desa Negara Nabung.

Desa Negara Nabung terdiri dari masyarakat bersuku Lampung sebanyak 22% dan 59% suku Jawa.¹⁰ Suku Jawa yang ada di Desa ini merupakan keturunan imigran dari bagian tengah dan timur Pulau Jawa. Dengan jumlah penduduk suku Lampung terbanyak ke dua di Desa Negara Nabung, Desa ini masih sangat kental dengan kebudayaan Lampung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Desa ini dikenal sebagai salah satu Desa asli di Kecamatan Sukadana yang memiliki karakteristik Lampung yang khas. Masyarakat di Desa Negara Nabung masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat Lampung, yang tercermin dalam berbagai upacara adat, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, khitanan, kematian, hingga upacara pengambilan gelar adat, yang semua ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat.¹¹

Salah satu ritual adat yang masih dilaksanakan oleh komunitas suku Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung adalah upacara Begawi, yang juga dikenal sebagai upacara pengambilan gelar adat.¹² Upacara Begawi memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Lampung Pepadun, baik dalam hubungan internal maupun eksternal. Upacara ini berfungsi untuk menentukan gelar yang diperoleh seseorang berdasarkan adat. Pada puncak prosesi ritual Begawi, yang disebut *Cakak Pepadun*, diadakan pemberian

¹⁰ Ibid., 37.

¹¹ Zulina Suhendar, "Begawi Cakak Pepadun dan Status Sosial (Studi Kasus Di Kebuayan Tegamoan Desa Panaragan)" *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021), 57.

¹² Helma Kurnia Wati, "Begawi Adat Lampung Pepadun Persepektif Ekonomi Islam", *Skripsi*, IAIN Metro, (2019), 17.

ucapan selamat yang disahkan oleh para *penyimbang* adat kepada *penyimbang* yang baru saja diangkat. *Penyimbang* yang baru dilantik tersebut akan menerima gelar kehormatan, serta hak dan kewajiban sebagai individu baru yang harus dihormati keberadaannya.¹³

Upacara Begawi dianggap sebagai hal yang krusial dalam masyarakat Lampung Pepadun, karena mencerminkan strata sosial dalam kehidupan mereka serta kontribusi mereka sebagai masyarakat adat. Mereka yang telah mendapatkan gelar adat umumnya memainkan peranan penting dalam setiap prosesi adat di wilayah tersebut. Selain memiliki kedudukan yang dihormati diantara warga masyarakat, mereka juga berpartisipasi aktif dalam ritual-ritual adat yang berlangsung.¹⁴ Selain itu, masyarakat Lampung juga melibatkan unsur alam dalam pelaksanaan upacara Begawi. Berbagai komponen digunakan dalam prosesi adat ini, khususnya kerbau yang menjadi simbol penting dalam upacara tersebut. Berdasarkan hasil pra-survei dengan masyarakat sekitar yang ada di Desa Negara Nabung dan wawancara dengan Bapak Sidik Ali, S.Pd., (*Suttan Kiyay*) upacara adat begawi ini masih jarang diketahui oleh masyarakat umum, terutama oleh suku-suku lain yang tinggal di Lampung Timur.¹⁵

Keberagaman masyarakat di Lampung Timur menimbulkan permasalahan, yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat luas tentang

¹³ Shely Cathrin, "Konsep Tuhan, Alam, Dan Manusia, Dalam Tradisi Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika", *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, No. 1 (2021), 115.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sidik Ali, S.Pd (*Suttan Kiyai*) Selaku *Penyimbang* Adat, Rabu, 21 Februari 2024, pukul 11.00 WIB.

¹⁵ *Ibid.*

kebudayaan suku Lampung yang ada di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat imigran cenderung mempertahankan adat dan kebudayaan mereka sendiri tanpa mencoba memahami budaya asli daerah yang mereka tinggali. Kondisi ini mengubah pandangan masyarakat ketika ditanya mengenai suku Lampung. Padahal, jika diteliti lebih dalam, suku Lampung memiliki adat istiadat yang kaya dan berharga bagi negeri ini.

Berdasarkan hasil prasarvei, diketahui bahwa minimnya pengetahuan masyarakat umum tentang kebudayaan Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sulitnya akses untuk mempelajari kebudayaan asli suku Lampung, pewarisan budaya yang hanya dilakukan secara lisan, dan kurangnya usaha untuk menanamkan pengetahuan kepada generasi mendatang mengenai pentingnya kebudayaan lokal daerah tersebut. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya buku yang membahas tentang kebudayaan asli suku Lampung.

Suku Lampung sebenarnya memiliki buku pedoman yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, yang berisi tentang panduan hidup masyarakat Lampung. Namun, sayangnya, buku ini tidak diperjual belikan karena dianggap sakral dan hanya dapat dimiliki oleh orang-orang tertentu. Akibatnya, ada sedikit buku yang membahas kearifan lokal suku Lampung yang dapat dijadikan referensi untuk memahami kebudayaan asli mereka. Peran generasi muda dalam menjaga dan memperkenalkan kearifan lokal sangat penting. Untuk memperkenalkan kearifan lokal dapat dikaitkan dengan pembelajaran yang ada di sekolah, karena basis kearifan lokal sangat penting untuk

melandasi pendidikan.¹⁶ Di tingkat pendidikan, pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal sebagai materi ajar juga sangat minim.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di kelas X MA Darul A'mal, pengetahuan siswa mengenai upacara adat Begawi masyarakat lampung pepadun masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi dan materi yang mereka terima. Sebagian besar materi hanya bersumber dari buku paket yang mengandung dasar-dasar pendidikan hasil penelitian, tanpa mengeksplorasi potensi lokal daerah tersebut. Padahal, penggunaan unsur alam dalam prosesi upacara adat Begawi bisa menjadi kajian yang menarik dan dapat diintegrasikan dalam pelajaran biologi, khususnya mengenai materi kingdom *Plantae*. Sayangnya, ketika membahas kingdom tersebut, tidak pernah dijelaskan hubungannya dengan kebudayaan lokal.

Kebudayaan atau kearifan lokal dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah melalui nilai-nilai kearifan lokal *tri hita karana*, *tri kaya parisuda*, *tat twam asi*, *salunglung sabayantaka*, *bhineka tunggal ika* dan *menyama braya*.¹⁷ Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber belajar siswa yang dikaitkan dengan pembelajaran biologi maka dapat menjadi rujukan atau inovasi terbaru dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya sumber belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, membuat peserta didik hanya menerima materi yang merujuk pada buku cetak yang mereka miliki, tanpa penjelasan tentang peran pentingnya dalam masyarakat tradisional. Jika

¹⁶ Ni Made Suarningsih, "Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2019), 24.

¹⁷ Ni Made Suarningsih, "Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2019), 27-28.

pendekatan ini diterapkan, selain dapat menyampaikan pokok materi, juga bisa menjadi jembatan untuk mewariskan kebudayaan kepada siswa, sehingga mereka diharapkan dapat menjaga kearifan lokal seperti upacara Begawi.

Masyarakat di Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Berbagai kebiasaan adat masih dilaksanakan, seiring dengan pemanfaatan kekayaan alam sekitar. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan studi sebagai sarana penyampaian informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan lokal serta pemanfaatan *flora* dan *fauna* dalam rangkaian upacara adat Begawi oleh masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rangkaian ritual, bagian tumbuhan yang digunakan serta makna dan filosofi dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Begawi di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana. Hasil penelitian akan dijadikan sebagai *booklet* untuk materi kingdom *Plantae* pada mata pelajaran biologi kelas X IPA SMA/MA¹⁸ yang membahas mengenai pengetahuan etnobotani dalam konteks upacara Begawi yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi serta menanamkan pengetahuan berbasis kearifan lokal. Pengembangan *booklet* dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan sumber belajar yang kontekstual dan mudah dipahami oleh siswa. Selama ini, pembelajaran Biologi di sekolah masih banyak menggunakan buku paket yang bersifat umum

¹⁸ Modul Biologi Kelas X, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

sehingga kurang mengaitkan materi dengan potensi lingkungan dan budaya lokal di sekitar siswa.

Padahal, pemanfaatan kearifan lokal seperti pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tumbuhan dalam upacara adat dapat menjadi sumber belajar yang relevan dan bermakna. Dengan cara ini, diharapkan generasi muda dapat mengenal, mempelajari, dan melestarikan kebudayaan yang merupakan aset kekayaan negeri.

B. Pertanyaan Penelitian

Uraian latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja rangkaian ritual upacara adat begawi yang dilakukan di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur?
2. Apa saja jenis serta bagian tumbuhan yang digunakan pada saat ritual upacara adat begawi di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur?
3. Apa saja makna dan filosofi dari tumbuhan yang ada pada saat ritual upacara adat begawi di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil studi etnobotani tumbuhan pada upacara adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur sebagai sumber belajar Biologi bagi siswa SMA/MA?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Uraian hasil latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka adapun tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk menganalisis rangkaian ritual yang dilakukan dalam upacara adat begawi di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.
- b. Untuk menganalisis jenis serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat begawi di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.
- c. Untuk menganalisis makna dan filosofi dari penggunaan tumbuhan pada ritual adat begawi di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.
- d. Untuk mengembangkan *booklet* upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur sebagai sumber belajar SMA/MA.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoretis, yaitu:

Adapun manfaat secara teoretis dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemahaman penelitian etnobotani pada ritual adat begawi masyarakat Pepadun Lampung yang dilaksanakan di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.
- 2) Sebagai sumber untuk mengkaji lebih jauh kajian etnobotani upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.

3) Temuan penelitian ini akan digunakan sebagai sumber belajar upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur dalam bentuk *booklet* etnobotani.

b. Manfaat Praktis, yaitu:

- 1) Bagi Masyarakat, memperluas pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis dan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat begawi dan pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat begawi Masyarakat Lampung pepadun Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur dapat memberikan makna dan filosofi.
- 2) Untuk Siswa, hasil penelitian berupa materi edukasi berupa *booklet* tentang jenis-jenis tumbuhan serta makna dan filosofi pemanfaatannya dalam ritual adat begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur.
- 3) Bagi guru, hasil penelitian berupa *booklet* etnobotani tentang ritual adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Biologi pada materi Kingdom *Plantae*.
- 4) Bagi penulis, kajian etnobotani ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk memanfaatkan ilmu dan wawasan serta secara langsung dan dapat memperluas pengalaman.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai pijakan dan juga arah bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Penelitian terkait dapat diperoleh melalui review penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian terkait dapat menjadi pembanding kesimpulan peneliti. Karakteristik penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan judul penelitian dan hasil penelitian, yaitu:

1. Diah Maryya Ulfa, “Studi Etnobiologi Ritual Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Desa Buyut Irir Kecamatan Gunung Sugi Sebagai Bahan Ajar SMA”.¹⁹ Kajian ini melihat sejauh mana ritual adat Begawi serta tumbuhan yang digunakan di dalamnya. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat empat jenis hewan dan dua puluh lima jenis tumbuhan dalam upacara adat Begawi, satu diantaranya digunakan untuk prosesi dan tiga lainnya digunakan oleh pemain adat untuk menghibur pengunjung.
2. Iqbal Al Khozi, judul penelitiannya adalah “Makna Filosofis Prosesi Adat Begawi *Chakak Pepadun* Desa Mengala Kota Mengala Kecamatan Turang Bawang”.²⁰ Penelitian ini melihat makna filosofis dari prosesi adat *Chakak Pepadun Begawi*. Hasil penelitian nantinya menunjukkan bahwa ritual Begawi *Chakak Pepadun* didalamnya mengandung beberapa hikmah moral.

¹⁹ Diah Maryya Ulfa, “Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Iilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA”, *Skripsi* IAIN Metro, (2022).

²⁰ Iqbal Al Khozi, “Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2017).

3. Rini Dwi Rahayu, judul penelitiannya adalah "Studi Etnobotani Pada Proses Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali di Desa Bumi Daya Kecamatan Paras Kabupaten Lampung Selatan".²¹ Penelitian ini telah berfokus kepada tumbuhan yang nantinya digunakan untuk tata cara dalam acara pernikahan adat serta alasan hilangnya adat pernikahan dan budaya pernikahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, di antara ketiga tradisi pernikahan, sejumlah tata cara ritual adat yang paling kuno tidak lagi diikuti. Selain itu, ada banyak jenis tanaman yang digunakan dalam adat pernikahan.
4. Ajeng Zulaeha Andayani, judul penelitiannya adalah "Kajian Etnobotani pada Ritual Adat Kecamatan Gedung Tatan Suku Pepadun Lampung, Desa Gedung Tatan dan Desa Padang Ratu Kabupaten Pesawaran".²² Penelitian ini membahas tanaman yang digunakan dalam tradisi Nikakhan, Nabul Sagun, dan Nagey Nuwau tercakup dalam penelitian ini. Dua puluh spesies tanaman berbeda digunakan dalam tiga proses ini, menurut penelitian.
5. Trisna Ayu Angrain, judul penelitiannya adalah "Studi Etnobotani Pernikahan Adat Bali di Desa Pemetung Basuki Kecamatan Ok Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi di Sekolah Menengah Atas".²³ Penelitian ini menyelidiki ruang lingkup upacara pernikahan adat Bali dan tanaman yang

²¹ Rini Dwi Rahayu, "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2019).

²² Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan dan Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021).

²³ Trisna Ayu Angraini, "Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali Di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA". *Skripsi*, IAIN Metro, (2023).

digunakan didalamnya. Temuannya menunjukkan enam ritual adat yang dilakukan dan 44 jenis tanaman yang digunakan.

Kelima penelitian di atas membahas mengenai hubungan antara tumbuhan dan ritual adat dalam upacara adat begawi. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus lokasi yang terletak di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana, dimana lokasi ini mayoritas masyarakat bersuku lampung pepadun dan memiliki kekhasan adat tradisi yang berbeda dari lokasi sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya mendokumentasikan ritual adat dan penggunaan tumbuhan atau menggali makna filosofis dibalikinya, namun pada penelitian ini berupaya untuk menganalisis nilai-nilai budaya seperti makna dan filosofi yang terkandung dalam penggunaan tumbuhan untuk upacara adat begawi, serta mengintegrasikan hasil kajian etnobotani ke dalam mata pelajaran SMA/MA pada materi kingdom *plantae* sebagai salah satu jembatan untuk menghubungkan antara tradisi lokal dengan dunia pendidikan formal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Etnobotani

Bidang keilmuan etnobotani mengkaji hubungan mutualistik terjalin antara masyarakat asli dan alam, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya tumbuhan.¹ Ungkapan “*etnos*” dan “*botany*” digabungkan untuk menghasilkan istilah etnobotani. Kata etno memiliki arti bangsa, dan botani adalah ilmu yang mengkaji tentang tumbuhan. Etnobotani disebut juga sebagai studi yang mengkaji mengenai kebiasaan manusia yang memanfaatkan tumbuhan secara tradisional.² Namun etnobotani tidak hanya membahas mengenai hal tersebut, etnobotani juga mencakup hal yang bersifat kedaerahan. Etnobotani mencakup interpretasi dan hubungan yang menyelidiki hubungan mutualistik antara manusia dan tumbuhan, termasuk pemanfaatan tumbuhan secara budaya dan konservasi sumber daya alam. Cakupan lainnya pada etnobotani lebih menitikberatkan kepada persepsi dan konsepsi budaya organisasi sosial dalam menyikapi luasnya keberadaan mereka.³ Pengalaman penduduk awam dengan penduduk adat yang tetap akan memanfaatkan tumbuhan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan, bangunan, obat-obatan, serta upacara adat dan budaya dapat didokumentasikan

¹ Ramadhanil Pitopang Nurfadila, Moh. Iqbal, “Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah”, *I Natural Science: Journal of Science and Technology* 8, No. 1, (2019), 37.

² Novri, Y. Kandowanko et al., “Laporan Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat” *Jurnal Biologi FMIPA UNG*, (2011), 11.

³ Anony, “Kajian Etnobotani Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh”, *Jurnal Biotik and Others*, (2018), 53-58.

melalui etnobotani.⁴ Salah satu keunggulan dari studi etnobotani ialah berupa keberhasilan dalam mengungkapkan sejumlah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, mencakup kearifan lokalnya dalam mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat setempat. Selain hal tersebut, studi etnobotani ini juga dapat menjadi potensi ekonomi bagi masyarakat serta konservasi terhadap keanekaragaman hayati.⁵

Studi mengenai etnobotani tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, etnobotani masih berlaku baik pada masyarakat kini maupun masa lampau yang telah mengalami modernisasi dan masih mempertahankan tradisionalnya, baik dari segi ekologi, simbolisme maupun ritual komunitasnya. Oleh karena itu, etnobotani mempunyai kemampuan untuk mengungkap pengetahuan adat kelompok masyarakat tertentu mengenai sumberdaya hayati, konservasi dan budaya.⁶ Etnobotani bermanfaat bagi kehidupan karena dapat membantu untuk pelestarian kehidupan tumbuhan, inventarisasi tumbuhan dan evaluasi status konservasi spesies tumbuhan, ketahanan pangan dan jaminan keberlanjutan, pelestarian praktik yang melibatkan sumber daya hayati dalam bahaya, memperkuat identitas etnis dan nasionalisme, mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi ekonomi tumbuhan,

⁴ Rini Verary Shanti, et al., "Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Karathon Surakarta Hadiningrat", *I Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, No. 1, (2019), 53.

⁵ Jati Batoro, "Pengelolaan Lingkungan: Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani", (Universitas Brawijaya Press, 2015), 21-22.

⁶ Aulia Masyitoh., et al., "Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Turun Mandi Kabupaten Solok, Sumatera Barat", *Prosiding SEMNAS BIO*, UIN Syarif Hidayatullah, (2022), 78.

baru penemuan obat, penemuan bahan ramah lingkungan, perencanaan lingkungan, dan lain sebagainya.⁷

Pemanfaatan etnobotani juga terdapat dalam *surah Thaahaa* ayat 53 mengungkapkan bahwa tumbuhan yang hidup menggunakan bantuan air sebagai pupuknya, dan bahwa setiap tumbuhan baik yang liar maupun yang dibudidayakan manusia, tentu mempunyai manfaat dan kegunaan yang berbeda-beda. Penelitian ini hanyalah salah satu contoh bagaimana penelitian etnobotani digunakan. Oleh karena itu, manusia menggunakan dan mengeksploitasi berbagai macam tumbuhan untuk berbagai tujuan, termasuk makanan, kesehatan, tradisi, dan banyak lagi.⁸

Etnobotani jika dilihat baik dari segi penerapan maupun budayanya, etnobotani dapat menjadi landasan ilmu pengetahuan, seperti pengobatan, kebutuhan sehari-hari, upacara ritual adat suku bangsa seperti kelahiran, pernikahan, kematian, naik tahta dan lain sebagainya.⁹ Adapun penelitian studi etnobotani yang akan dilakukan peneliti, membahas mengenai upacara adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Upacara adat begawi merupakan upacara kenaikan tahta pada masyarakat suku Lampung, dalam rangkaian prosesi upacara ini menggunakan beberapa jenis tumbuhan. Untuk itu fokus

⁷ Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah, "Kajian Etnobotani Masyarakat Suku Moronene di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai", *Jurnal Penelitian Wallacea*, (2015).

⁸ Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan dan Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021), 30-31.

⁹ Trisna Ayu Angraini, "Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali Di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA". *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 14.

utama penelitian ini membahas mengenai penggunaan tumbuhan dan bagiannya pada saat prosesi upacara adat begawi, serta makna dan filosofi yang terkandung dari penggunaan tumbuhan tersebut.

B. Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat mengenai sumber daya nabati yang ada di lingkungannya. Terdapat upaya kelompok untuk mempelajari mengenai pengetahuan terhadap tumbuh-tumbuhan dalam lingkungannya, yang tidak hanya digunakan untuk keperluan ekonomi saja tetapi untuk nilai spiritual dan nilai budaya lainnya.¹⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh penduduk setempat atau suku bangsa tertentu masuk kedalam kategori etnobotani. Pemanfaatan tersebut meliputi pemanfaatan sebagai obat, sumber pangan, dan sumber kebutuhan hidup manusia lainnya yang terkait dalam penelitian etnobotani seperti linguistik, antropologi, Sejarah, pertanian, kedokteran, farmasi, dan lingkungan.¹¹

Etnobotani merupakan gambaran keterkaitan suku bangsa dan penggunaan tumbuhan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu telah lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai jenis aktivitas seperti ritual upacara keagamaan, upacara adat pernikahan tradisional, acara lamaran, upacara adat kematian, kehamilan,

¹⁰ Restu Eka Yulianti, "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali di Desa Bali Agung Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021), 22.

¹¹ Devi Komalasari, "Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat", (2018), 17.

kelahiran, sebagai bahan pangan, papan, dan sandang. Penggunaan tumbuhan dalam upacara adat biasanya memiliki makna dan filosofi yang terkandung disetiap rangkaian ritual prosesinya. Secara garis besar, ruang lingkup etnobotani dibagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut:¹²

1. Etnoekologi, ilmu yang mempelajari sistem pengetahuan tradisional tentang *fenologi* tumbuhan, adaptasi dan interaksi dengan organisme lainnya, pengaruh pengelolaan tradisional terhadap lingkungan alam.
2. Pertanian tradisional, membahas mengenai sistem pengetahuan tentang varietas tanaman dan system dan sistem pertanian, pengaruh alam dan lingkungan pada seleksi tanaman serta sistem pengelolaan sumber daya tanaman.
3. Etnobotani kognitif, mempelajari tentang persepsi tradisional terhadap keanekaragaman sumberdaya alam dan tumbuhan, melalui analisis simbolik dalam ritual dan mitos, dan konsekuensi ekologisnya.
4. Budaya materi, mempelajari sistem pengetahuan tradisional dan pemanfaatan tumbuhan dan produk tumbuhan dalam seni dan teknologi.
5. Fitokimia tradisional, mempelajari tentang pengetahuan tradisional penggunaan berbagai spesies tumbuhan dan kandungan bahan kimianya, contoh bahan insektisida lokal dan tumbuhan obat-obatan.

¹² Restu Eka Yulianti, "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan pada Ritual Adat Istiadat Masyarakat Suku Bali di Desa Bali Agung Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021), 24.

C. Pemanfaatan Tumbuhan

Tumbuhan mencakup semua dari sumber daya alam ditemukan daratan dan perairan. Tanaman dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan manusia. Selain itu, tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk membatasi konsumsi jenis tumbuhan tertentu dan komponennya.¹³ Tumbuhan dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan cara pemanfaatannya, misalnya untuk sandang, pangan, perumahan, obat-obatan, kosmetika, peralatan rumah tangga, tenun, pewarna, serta sebagai pelengkap upacara adat, ritual, dan sosial lainnya serta untuk kegiatan keagamaan. Etnobotani adalah studi ilmiah tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan tumbuhan.¹⁴ Ada sejarah panjang pengetahuan masyarakat seputar pemanfaatan tumbuhan, seperti pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat.

Memahami bagaimana tumbuhan dimanfaatkan dalam masyarakat sangatlah penting karena berbagai alasan, termasuk upacara adat dan kegunaan lainnya. Hal ini juga dapat membantu upaya melestarikan spesies tanaman yang sudah ada dengan meningkatkan keanekaragamannya. Diantara kegunaan tumbuhan yang masih sangat sering dilakukan dan biasanya diwariskan secara turun temurun ialah pemanfaatan tumbuhan pada ritual upacara adat begawi. Dalam upacara adat begawi, tumbuhan digunakan sebagai penunjang dan merupakan komponen penting dalam setiap kegiatan prosesinya. Namun tidak

¹³ Devi Komala Sari, "Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat", Tnp, (2018), 15-16.

¹⁴ Feni Siti Ruqoyah, *Studi Etnobotani Tumbuhan untuk Bahan Baku Bangunan dan Kerajinan di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis*, (Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 1.

semua tumbuhan dapat digunakan untuk keperluan ritual adat. Ciri-ciri tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan ritual adat umumnya tumbuhan tersebut mempunyai khasiat yang berhubungan dengan tumbuhan, sifat-sifat ini mempunyai makna filosofis dan konotasi positif, warna tanaman melambangkan keindahan, tumbuhan memiliki makna sebagai penolak bala dan dapat digunakan sebagai pengharum maupun sebagai bumbu masakan.¹⁵

Adapun beberapa jenis tumbuhan yang sering digunakan dalam prosesi upacara adat begawi baik digunakan sebagai hidangan maupun untuk ritual berdasarkan hasil wawancara dengan ketua MPAL yaitu serai, pisang, mawar, bunga kertas, cocor bebek, jahe dan lain sebagainya. Upacara adat begawi baik yang dulu maupun saat ini terdapat sedikit modifikasi dalam penggunaan tumbuhannya karena tumbuhan lokal tersebut sudah susah ditemukan sehingga tumbuhan tersebut dapat digantikan dengan tumbuhan lain yang dapat dengan mudah ditemukan. Dengan kesadaran yang tinggi akan upaya konservasi terhadap tumbuhan, masyarakat banyak yang mulai sadar akan pentingnya untuk melestarikan tanaman yang sering digunakan pada saat upacara adat begawi dengan menanam di halaman rumah maupun kebun.

D. Masyarakat Lampung

Masyarakat lampung berasal dari daerah Skala Berak sebagai pemukiman pertama lampung. Reputasi tangga nada berak dapat ditelusuri dari tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi di wewerah/wawarahan.

¹⁵ Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan dan Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021),32.

Dalam *The History of Sumatra* diungkapkan bahwa ketika masyarakat lampung ditanya dari mana mereka berasal, maka mereka akan menjawab dari sebuah bukit dan menunjuk ke suatu tempat di dekat sebuah danau besar.¹⁶ Asal-usul masyarakat Lampung tentunya berkaitan dengan Skala Berak, di mana sembilan suku utama muncul dan membentuk banyak keluarga.¹⁷

Penduduknya, disebut *Buay Tumi*, dipimpin oleh Ratu Sekarnong dan memiliki kepercayaan yang dipengaruhi ajaran Hindu Bairawa. Sejarah menunjukkan bahwa nenek moyang orang Lampung memiliki hubungan dengan Pagarruyung.¹⁸ Kedatangan empat umpu ke Skala Berak membawa pengaruh Pagarruyung, terutama setelah Islam masuk. Para umpu ini sebagian berasal dari Pagarruyung dan Darmasraya, serta pernah menetap di Rejang (Bengkulu). Beberapa ahli meyakini mereka adalah keturunan raja Sriwijaya yang melarikan diri saat kerajaan diserang.

Cerita rakyat Cindur Mato menggambarkan bagaimana orang-orang Pagarruyung yang kalah dalam perang melarikan diri ke berbagai daerah, termasuk Bengkulu dan Skala Berak, yang akhirnya mempengaruhi masyarakat Lampung. Seiring perkembangan, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu Lampung Saibatin dan Lampung Pepadun. Masyarakat lampung pepadun biasanya mendiami daerah pedalaman, sedangkan masyarakat lampung saibatin merupakan masyarakat daerah pesisir. Tidak

¹⁶ Wiliam Marseden, F.R. S., *The History of Sumatera*, London: J. M'Creery, Black-Horse – Court, (1811).

¹⁷ Irham, M., A. "Lembaga Perwatin dan Kepunyeimbangan dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis" *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), (2023), 155-172.

¹⁸ Sadad, A. (2023). *Kerajaan Tulang Bawang, Rangkaian Sejarah yang Hilang*. Iphedia Network, 24.

hanya dari persebaran daerah, antara lampung pepadun dan lampung saibatin memiliki perbedaan lainnya yang terletak di jenis tapis, bentuk siger, topi dan kopiah. Berdasarkan beberapa kajian linguistik, bahasa Lampung umumnya diklasifikasikan ke dalam dua dialek utama, yaitu: dialek lampung Api (dialek pesisir) yang biasanya digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah pesisir Lampung. Ciri khasnya terlihat pada pengucapan, kosakata, dan intonasi yang berbeda dengan dialek di daerah pedalaman, sedangkan dialek Lampung Abung (dialek pedalaman) banyak dijumpai di kawasan pedalaman atau daerah Abung. Penggunaan kosakata dan struktur bahasanya pun cenderung berbeda dari dialek pesisir.¹⁹ Salah satu Desa yang memiliki mayoritas masyarakat lampung pepadun yaitu berada di Desa Negara Nabung.

Negara Nabung merupakan sebuah Desa yang berawal dari Desa yang Makmur, dengan perekonomian serta pemerintahan yang lancar dan tenang. Desa ini berasal dari Desa Negara Nabung Tua yang terletak di sekitar swadya Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. Namun seiring berjalannya waktu, pada akhir tahun 1221 terjadilah peristiwa besar yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Negara Nabung yang meninggal dunia disetiap subuh. Setiap harinya terdapat 30-40 masyarakat yang meninggal, hal ini terus terjadi hingga akhirnya mencapai ratusan jiwa. Dengan adanya peristiwa tersebut, untuk menghindari kerugian yang semakin besar, maka para tokoh mencari berbagai macam cara untuk mengatasinya, yaitu dengan cara

¹⁹ Eduwin., dkk., "Budaya Pepadun dan Saibatin dalam Rencana Pembangunan Taman di Kota Bandar Lampung", *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*, No.1, (2023), 19-28.

memindahkan Desa Negara Nabung untuk menghindari semakin besarnya peristiwa bentrok yang terjadi.

Dengan bantuan dari Hj. Muhammad anak dari KH. Ahmad Mufahir yang berasal dari Banten perpindahan lokasi Desa Negara Nabung semakin cepat dilakukan. Sebelum dilakukannya proses pemindaham, Hj. Muhammad memindahkan Desa Negara Nabung berdasarkan persetujuan dari *penyimbang* adat yang ada di Sukadana, selanjutnya *penyimbang* adat Sukadana menyetujui permintaan dari Hj. Muhamad hingga akhirnya Desa Negara Nabung menetap di lokasi yang ada saat ini.²⁰

Adapun waktu yang digunakan untuk membuat tata batas Desa dilakukan selama kurang lebih 42 hari. Negara Nabung berasal dari kata "*Negerrei = Neger..ei*" yang artynys kokoh, kuat, tahan, sedangkan "*Nabung = N..Abung*" merupakan keturunan dari cabang suku Lampung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Negara Nabung merupakan Desa ataupun warga yang kuat, karena untuk bertahan hidup harus kuat.²¹

E. Upacara Adat Begawi Lampung Pepadun

Diantara beberapa suku di Indonesia yang tetap menjalankan cara tradisionalnya adalah suku Lampung. Komunitas suku Lampung memiliki keterkaitan antara kehidupannya dengan lingkungan sekitar. Hal inilah yang menjadi dasar dari sikap dasar mereka dalam membentuk tatanan kehidupan

²⁰ Dena Raafita, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah dan Komunikasi Islam dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun", *IAIN Metro*, (2022), 39.

²¹ Andi Wijaya, "Pandangan Masyarakat terhadap Uang Jujur pada Sembangan", *IAIN Metro*, (2023), 36-37.

serta pewarisan adat istiadat leluhur. Masyarakat Lampung memiliki hubungan yang harmonis dan saling keterkaitan dengan alam. Dibuktikan dalam berbagai ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Lampung tidak pernah lepas dari alam, yaitu seperti penggunaan pisang, ketumbar, seledri dan ornament lainnya yang digunakan sebagai pelengkap untuk prosesi adat.²²

Bila seseorang berimbang, maka itu menandakan bahwa ia adalah ahli waris dalam suatu keluarga atau keluarga. Adat istiadat melakukan ritual begawi menjadi penanda bagi masyarakat pepadun Lampung. Begawi, kadang-kadang disebut sebagai upacara aksesori, melibatkan pemain yang duduk di atas pepadun selama pawai. Pada upacara adat gelar yang dikenal dengan sebutan "*begawi cakak pepadun*", pepadun adalah singgasana adat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa upacara *begawi cakak pepadun* merupakan suatu adat istiadat yang menandai dimulainya *penyeimbang* sesuai dengan adat istiadat suku Lampung pepadun. Biasanya upacara ini dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memperoleh gelar atau pekerjaan sebagai penyeimbang. Sehingga dengan ini, tradisi begawi akan menentukan kedudukan seseorang dalam struktural dan upacara adat.²³ Berikut makna melaksanakan upacara adat *Begawi Cakak Pepadun*:²⁴

²² Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 22.

²³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai", 2008), 15.

²⁴ Umi Kholifatun, "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting", *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, (2016), 208-210.

1. Hormat dan kedudukan sosial masyarakat lampung. Seseorang yang mempunyai gelar mempunyai kedudukan yang lebih baik daripada seseorang yang tidak mempunyai gelar formal.
2. Mengendalikan hubungan kekerabatan, hal ini berkaitan dengan anak laki-laki paling tertua yang berperan sebagai koordinator, pemimpin/kepala, dan penyeimbang adat istiadat bagi anggota kekerabatan lainnya sesuai dengan asas kekerabatan yang dianut dalam masyarakat lampung.
3. Membiasakan untuk memanggil dengan gelar adat dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah penghormatan untuk keluarga yang memiliki gelar.
4. Upacara adat begawi cakak pepadun dilakukan juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang mengandung banyak filosofi dan makna yang terkandung didalam setiap ritualnya.

Berikut 4 (empat) tingkatan gelar adat maupun status yang dapat diperoleh masyarakat Lampung Pepadun, yaitu sebagai berikut:²⁵

1. *Suttan* (tingkatan tertinggi)
2. *Pengiran*
3. *Tuan*
4. *Rajo/ Rateu*.

Upacara adat begawi merupakan sebuah acara untuk memperoleh gelar dan merupakan adat istiadat bagi masyarakat Lampung. Namun tidak semua masyarakat Lampung tersebut dapat memperoleh gelar tersebut dengan mudah.

²⁵ Wawancara dengan Bapak Sidik Ali, S.Pd (Suttan Kiyai dan Ketua MPAL Lampung Timur), Rabu, 21 Februari 2024, Pukul 10:00 WIB.

Ada beberapa syarat yang harus terpenuhi untuk mengambil gelar *cakak pepadun*, yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Telah disetujui oleh para *penyimbang* dan lembaga perwatin adat
2. Melengkapi seluruh persyaratannya, mulai dari mendirikan sesat atau tempat berkumpulnya adat untuk pembuatan begawi, *lunjung*, atau *pinang* yang sudah dilapisi kain tapis lampung, serta perlengkapan kebaya, sinjang, dan mebel untuk rumah yang akan digunakan untuk acara hiburan yang nantinya akan diundang oleh masyarakat umum, mereka yang perlu menyiapkan uang konvensional dan sudah muak bekerja.
3. Bersiaplah menyembelih dua ekor kerbau agar bisa menjadi *suttan*.
Sementara satu ekor kerbau cukup untuk menyandang gelar *Pengiran*.
4. Mengadakan sejumlah prosesi upacara adat *begawi cakak pepadun*.

Ritual adat begawi juga dikenal sebagai ritual masyarakat Lampung rangkaian ritual peralihan yang menandakan kenaikan seseorang dari pangkat paling bawah.²⁷ Ritual *adat begawi cakak pepadun* dilakukan dalam beberapa tahap dalam berbagai rangkaian acara yang panjang. Ritual ini mungkin berlangsung selama seminggu penuh. Sedangkan untuk persiapannya sendiri dapat dilakukan secara bertahun-tahun tergantung kesiapan oleh pihak yang akan melakukan upacara adat begawi. Menurut Bapak Sidik Ali, S.Pd (*Suttan Kiyai*) pada saat wawancara, bahwasannya persiapan upacara adat begawi paling cepat dilakukan selama satu bulan, sedangkan paling lama dapat dilakukan bertahun-tahun. Upacara adat begawi dilakukan dalam beberapa

²⁶ Ibid.

²⁷ Helma Kurnia Wati, "Begawi Adat Lampung Pepadun Persepektif Ekonomi Islam", *Skripsi*, IAIN Metro, (2019), 37.

tahapan yaitu dimulai dari dilakukannya acara *peppung* atau rapat hingga acara puncak yaitu berupa pemberian gelar adat.²⁸

Peppung atau akrabnya dikenal dengan rapat terdiri dari 3 jenis *peppung* atau rapat, yaitu sebagai berikut:²⁹

1. *Peppung Benyanak*

Peppung benyanak disebut juga sebagai rapat yang dilakukan oleh keluarga besar yang akan membahas mengenai rencana pelaksanaan upacara adat begawi dilingkungan keluarga besar.

2. *Peppung Mergo*

Peppung mergo merupakan sebuah rapat paripurna yang dilakukan antara para *penyimbang* adat. Rapat paripurna ini biasanya diwakili oleh para *penyimbang* adat oleh masing-masing marga tanpa terkecuali. Adapun tujuan dilakukannya rapat paripurna antar *penyimbang* adat ialah untuk membahas mengenai apa saja keperluan yang dibutuhkan pada saat dilakukannya upacara adat begawi, siapa pemimpin dalam upacara begawi, tata tertib yang berlaku, pembentukan panitia upacara bagawi dari tetua adat setempat, uang adat yang dikeluarkan serta bagaimana asal-usul dan nama gelar yang akan diberikan kepada calon *penyimbang* adat yang baru.

3. *Peppung Mulei-Meghanai*

Peppung Mulei-Meghanai merupakan rapat yang dilakukan oleh bujang-gadis. Rapat ini membahas mengenai siapa saja nantinya yang akan bertugas menjadi bujang gadis dalam prosesi upacara adat begawi dan

²⁸ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun, 16.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Sidik Ali, S.Pd (Suttan Kiyai dan Ketua MPAL Lampung Timur), Rabu, 21 Februari 2024, Pukul 10:00 WIB.

pemilihan ketua *mulei-meghanai*. Setelah semua jenis rapat terlaksana dan memperoleh kesepakatan bersama, barulah upacara adat begawi dapat dilaksanakan. Adapun tahapan-tahapan dalam upacara adat begawi, yaitu sebagai berikut:³⁰

I. Cangget

Cangget adalah sebuah acara tari tradisonal yang biasanya dilakukan oleh *mulei-meghanai* dan *penyimbang* adat yang dilakukan di *sesat*. Adapun kendaraan yang digunakan mempelai akan mengendarai *rato*. *Cangget* terdiri dari:

- a. *Njak Sanak* merupakan acara tari yang dilakukan oleh *mulei-meghanai* dari golongan masyarakat biasa.
- b. *Njak Mergo* merupakan sebuah acara tari yang dilakukan *mulei-meghanai* dari keturunan *penyimbang* adat yang biasanya menggunakan pakaian putih yang dilengkapi dengan kain tapis dan siger. Selanjutnya para gadis akan menari didalam talam yang telah dihiasi oleh kain berwarna putih dan dipayungi dengan payung berwarna putih.
- c. Gadis-gadis pusaka *Balancing Tiyuh* menampilkan tarian *Njak Tiyuh* dengan mengenakan pakaian kuning di atas nampan yang dilapisi payung kuning dan dihias dengan kain kuning.
- d. *Suku Njak* merupakan tarian yang dilakukan mulei dari perwakilan suku pepadun dengan mengenakan pakaian berwarna merah, payung, dan selendang.

³⁰ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 25-29.

e. *Njak Penglaku* adalah sebuah tarian yang dilakukan oleh para panitia upacara adat begawi.

Setelah semua rangkaian *cangget* selesai, maka panitia akan mempersilahkan para *mulei-meghanai* untuk kembali kerumah masing-masing dan mengganti pakaian, lalu kembali lagi ke sesat untuk mengikuti acara yang selanjutnya.

2. *Ngediyo*

Ngediyo adalah sebuah rangkaian prosesi acara yang berisikan saling membalas pantun antara *mulei-meghanai* dengan menggunakan pantun berbahasa sastra Lampung. Pantun yang dilontarkan oleh *mulei-meghanai* mengandung makna yang sangat tinggi dan dalam. *Ngadiyo* biasanya dilaksanakan hingga pagi hari.

3. *Nigel*

Nigel adalah sebuah rangkaian prosesi acara yaitu berupa menari yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. *Nigel* dibagi menjadi tiga (3) fase, yaitu sebagai berikut:

- a. *Njak Sanak* ialah sebuah tarian yang dilakukan oleh bapak-bapak dan bujang yang di urutkan berdasarkan kedudukan dalam adat.
- b. *Njak Pegawou* ialah sebuah tarian yang dilakukan oleh bapak-bapak, sedangkan
- c. *Njak Sesabayan* merupakan tarian yang dilakukan oleh besan atau sabai.

4. Penyembelihan Kerbau

Salah satu unsur penting yang dibutuhkan dalam upacara adat begawi adalah kerbau. Pembunuhan kerbau merupakan representasi rasa syukur kepada pencipta. Untuk itu, kerbau akan disembelihpun harusnya sehat dan memiliki fisik yang sempurna. Kecacatan pada kerbau dapat menyebabkan tidak sahnya syarat dilaksanakannya adat begawi ini. Selain hal tersebut, jumlah kerbau yang disembelih juga merupakan sebuah simbol harga diri bagi *penyimbang* adat. Untuk memperoleh gelar *suttan* maka diperlukannya 2 (dua) buah kerbau tempat pepadun pertama kali ditunggangi kerbau. Sedangkan kerbau kedua digunakan untuk turun dari pepadun. Rasa harga diri para praktisi tradisional meningkat seiring dengan banyaknya kerbau yang dibunuh. Daging kerbau yang telah disembelih selanjutnya akan diolah dan diberikan kepada petugas penyeimbang adat.

5. Turun Duwai di Patcah Aji

Turun duwai merupakan rangkaian prosesi acara yang dilakukan setelah dipukulnya canang oleh panitia. Prosesi ini dimulai dari kaki kedua mempelai yang akan dibasuh didalam ember. Dimana ember tersebut berisikan tanaman cocor bebek, serai, pisang, bunga, dan telur. Kemudian setelah, dibasuhnya kedua kaki, kedua mempelai akan duduk di *aji patcah* yang terletak di halaman rumah. Kepala kerbau yang baru dicincang kemudian ditempelkan berhadapan dengan tempelan aji yang telah dihias dengan kain berdasarkan pangkat pepadun.

6. *Musek*

Musek ialah sebuah rangkaian prosesi ketika kedua mempelai disuapi nasi dan minum oleh Ibu tua. Setelah menyuapi, maka ibu tua lalu menghitung satu sampai tujuh sambil memegang kunci di tangan kanannya dan meletakkan jari telunjuk kirinya di kening mempelai wanita.

7. *Cakak Pepadun*

Cakak pepadun merupakan sebuah tahapan yang dimulai dengan memakan daging kerbau atau disebut juga dengan *mengan kibau* secara bersama-sama dengan seluruh *penyimbang* adat. Selanjutnya setelah proses makan selesai, maka para mempelai akan menuju kursi pepadun, dengan mengendari *jepano*. Selama perjalanan menuju kursi pepadun, kedua mempelai biasanya akan memiliki dua saudara laki-laki bersama mereka dari pihak mempelai laki-laki atau siku kanan dan rombongan pengarak dari sisi kiri baik dari pihak mempelai maupun masyarakat umum. Kemudian kedua mempelai akan diarak menuju ke pepadun yang berada di *sesat*. Selanjutnya para *penyimbang* adat akan menuju pepadun sesuai dengan urutan yang telah ditentukan untuk bersalaman dan mengucapkan selamat kepada kedua mempelai dan menjadi bukti sahnya gelar yang diperoleh sebagai *penyimbang* adat yang baru.

F. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala bentuk peristiwa, data, alat, dan bahan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk peserta didik baik di dalam kelas atau luar kelas untuk memperoleh serta meningkatkan ilmu pengetahuan,

pengalaman, perubahan perilaku dan bertambahnya keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa³¹. Sumber belajar yang efektif biasanya memiliki beberapa kriteria, yaitu dapat tersedia dengan cepat, mampu memotivasi siswa, dan bersifat individual, misalnya dapat digunakan untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok³². Sumber belajar disebut juga sebagai semua sumber yang dapat mendukung proses pembelajaran mulai dari sistem penunjang, materi serta lingkungan pendidikan. Sumber belajar berfungsi untuk membantu baik individu maupun siswa dalam belajar, menunjukkan kompetensi serta kemampuan yang dimiliki³³.

Sumber belajar ialah segala sesuatu yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan sumber belajar yang tepat. Adapun prinsip sumber belajar yang tepat ialah memiliki prinsip relevansi dan kecukupan. Prinsip relevansi menandakan bahwasanya sumber belajar harus relevan atau memiliki kaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan prinsip kecukupan memiliki arti bahwasanya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan³⁴.

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku paket pelajaran, tetapi juga dapat berupa berbagai hal lain seperti orang, alat, bahan, buku saku,

³¹ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23-24.

³² Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2018), 28.

³³ Wanda Sawitri., "Pengembangan Buku Saku Pencemaran Lingkungan Di Desa Sungai Sidang Sebagai Sumber Belajar Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Raya", *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 14.

³⁴ *Ibid.*, 15.

modul, maupun segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mampu mendukung materi pelajaran, bersifat praktis dan fleksibel, tahan lama, ekonomis atau memiliki harga yang terjangkau, serta mudah digunakan. Lingkungan sekitar maupun budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi siswa, selama sumber tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa, dan lingkungan belajar³⁵. Salah satu contohnya seperti penggunaan tumbuhan pada upacara adat begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur. Topik tersebut berkaitan dengan materi kelas X SMA/MA, yaitu keanekaragaman hayati.

Sumber belajar memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran. Penggunaannya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan langsung kepada siswa, menyajikan hal-hal yang sulit dihadirkan atau diamati secara langsung, memperluas wawasan ilmu pengetahuan di dalam kelas, serta menyediakan informasi yang lebih terbaru dan akurat. Selain itu, sumber belajar juga dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan pendidikan, memberikan motivasi positif, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bersikap lebih positif dalam proses belajar.

Sumber belajar berperan dalam meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan kesempatan belajar yang lebih individual,

³⁵ Irmeilyana, Ngudiontoro., dkk, "Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran Matematika, IPA, dan Seni Bagi Pendidikan dan Pengembangan Kreatifitas Anak Di Kecamatan Pemulutan Barat Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Vokasi*, No. 1, (2020), 18.

memberikan dasar yang lebih ilmiah dalam proses pengajaran, memperkuat pemahaman siswa, memungkinkan proses belajar secara langsung, serta memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang lebih luas.³⁶ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Adapun sumber belajar yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu berupa bahan ajar *booklet* sebagai hasil dari penelitian studi etnobotani.

G. Booklet

Kata "*Booklet*" dan "*Leaflet*", yang mengacu pada buku kecil yang menyerupai selebaran, saling berkaitan. Seperti halnya selebaran, *booklet* dapat dibaca dengan cepat dan ringkas. *Booklet* adalah sejenis media visual yang memuat gambar atau gambar diam lainnya. *Booklet* didefinisikan sebagai buku yang ringkas dan tipis dengan biasanya tidak lebih dari tiga puluh halaman prosa dan ilustrasi saling membelakangi. Menurut Ferry Efendi, *booklet* adalah alat pembelajaran yang berbentuk buku kecil yang memuat salah satu atau kedua tulisan dan gambar.³⁷

Booklet disebut juga sebagai buku-buku yang berisi pesan-pesan dimasukkan ke dalam kumpulan kertas.³⁸ Karena berisi desain dasar dan variasi warna serta gambar, *booklet* dapat dimanfaatkan sebagai alat pengajaran untuk

³⁶ Ramli Abdullah, *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*, Tnp, Tt, 221.

³⁷ Hidy Indasari, "Peningkatkan Bio-Booklet Filim Echinodermata Sebagai Sumber Belajar Mandiri Siswa Kelas X SMA/MA", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, (2013), 5.

³⁸ Maulana, Heri, D.J, *Promosi Kesehatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2019).

menarik minat dan perhatian siswa didukung pernyataan oleh Zulikah bahwasanya *booklet* memiliki daya tarik pada bagian materi serta tampilannya.³⁹ Sedangkan menurut avisha bahwasanya *booklet* ialah media dibaca dimana saja, sehingga dapat membantu kita dalam meningkatkan pemahaman siswa.⁴⁰ Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Trisna Ayu yang menyatakan bahwasanya *booklet* sangat efektif terhadap hasil belajar peserta didik.⁴¹

Booklet memiliki tiga (3) bagian utama, yaitu berupa pendahuluan, isi dan penutup yang disajikan secara singkat, padat dan jelas. *Booklet* dapat dikatakan sebagai bahan ajar, bahan pembelajaran dan media pembelajaran dimanfaatkan dalam memperluas, memberikan referensi tambahan dan pengembangan kepada instruktur dan siswa. Temuan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa buklet nantinya akan dapat meningkatkan proses hasil belajar siswa dari 71% menjadi 88%, mendukung pernyataan ini.⁴² Selain itu, terdapat perbedaan antara hasil belajar sebesar 32,89% antara siswa yang

³⁹ Zulikah Kurniati, “Studi Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Mapandes Adat Bali Di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Sebagai Bahan Ajar SMA/MA”, *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 30.

⁴⁰ Avisha Puspita, Arif Didik Kurniawan dan Hanum Mukti Rahayu, “Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Pada Materi Sistem Imun Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 8 Pontianak”, *Jurnal Bioeducation*, No. 1, (2017).

⁴¹ Trisna Ayu Anggraini, “Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali Di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA”. *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 31.

⁴² Indana Aulia Syaripurrohmah., dkk., “Penerapan Media Pembelajaran Booklet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V Tema Peristiwa dalam Kehidupan”, *Didaktik*, No. 01, (2023), 806.

memanfaatkan *booklet* dan yang tidak.⁴³ dan hasil uji coba respon siswa terhadap pengembangan *booklet* memperoleh presentase sebesar 88%.⁴⁴

Dengan demikian, *booklet* berisikan pesan yang bersifat informasi, promosi, anjuran, larangan kepada khalayak masa dalam bentuk cetak. Sebagai bahan ajar, sumber belajar maupun media pembelajaran, ada kelebihan dan kekurangan *booklet*. Keunggulan *booklet* antara lain terjangkau dan mudah dibuat, kegunaannya sebagai media informasi, mudah dibawa, tampilan dan isinya menarik, potensi meningkatkan pemahaman dan semangat siswa dalam belajar, dan isinya yang menyeluruh dan jelas. Pembatasan pendistribusian *booklet* membuat *booklet* tidak dapat didistribusikan secara luas, dan karena metode penyampaian yang digunakan dalam *booklet* bersifat tidak langsung, maka respon objek terhadap pengirim pesan juga tidak langsung terasa. Inilah kekurangan dari *booklet* ini.⁴⁵

H. Kerangka Penelitian

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang meliputi berbagai suku, adat, dan tradisi. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik, mencerminkan nilai moral dan norma yang berbeda-beda. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai seperti, norma, pengetahuan, dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat tertentu. Kearifan lokal yang ada di Indonesia sering

⁴³ Nani Suryani., dkk., “Pengaruh Booklet Terhadap Respond an Hasil Belajar Siswa Materi Unsur, Senyawa dan Campuran SMP 23 Pontianak”, *Artikel Fkip Untan*, (2022), 1-9.

⁴⁴ Retno Andhita Ananda, “Pengembangan Media Booklet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Segi Banyak”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. 3, (2022), 254.

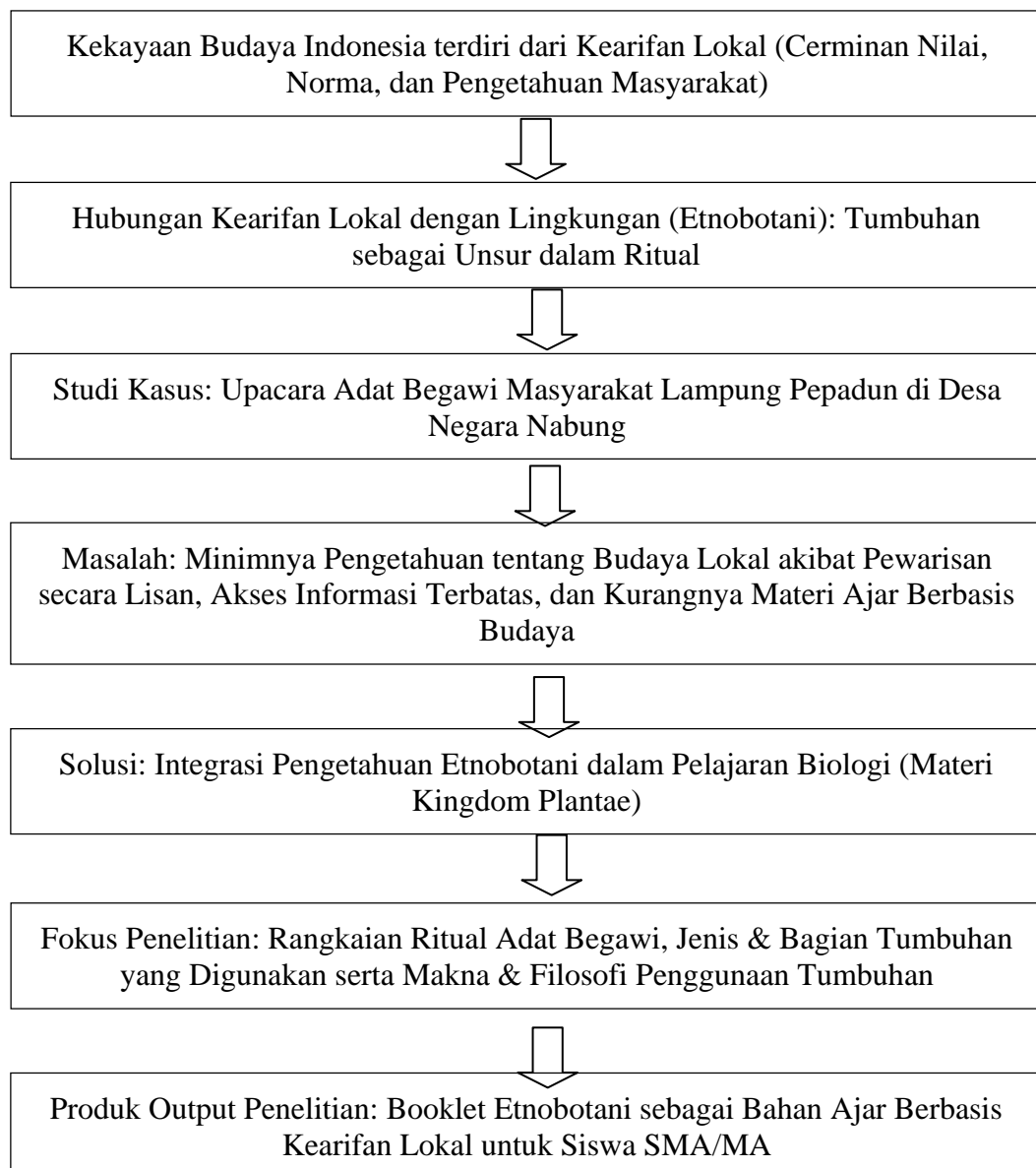
⁴⁵ Siti Holihah, Entin Daningsih, dan Titin, “Kelayakan Booklet Materi Keanekaragaman Hayati Berdasarkan Morfologi dan Kandungan Gizi Buah Tepo, Kereka, Pirit”, *Jurnal Untan*, (2023), 14.

kali berkaitan dengan lingkungan sekitar. Adapun salah satu ilmu yang membahas mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan sekitar yaitu etnobotani. Etnobotani mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan, termasuk penggunaan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, sedangkan ritual merupakan metode yang dilakukan dalam upacara atau kegiatan sakral oleh sekelompok orang, seringkali melibatkan penggunaan unsur alam seperti tumbuhan.

Provinsi Lampung, khususnya Desa Negara Nabung, memiliki mayoritas penduduk suku Lampung pepadun yang masih menjunjung tinggi adat istiadat mereka. Salah satu adat istiadat yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung yaitu, upacara adat begawi atau upacara pengambilan gelar adat yang merupakan ritual penting yang mencerminkan strata sosial dalam masyarakat Lampung Pepadun. Upacara adat tersebut diwariskan secara turun-temurun dan mengandung makna yang mencerminkan tujuan dari upacara tersebut. Namun karena keberagaman masyarakat yang ada di Lampung Timur menimbulkan kurangnya pengetahuan masyarakat luas tentang kebudayaan suku Lampung. Adapun faktor-faktor seperti sulitnya akses informasi, pewarisan budaya yang hanya dilakukan secara lisan, dan kurangnya materi ajar yang mengangkat kearifan lokal berkontribusi pada minimnya pemahaman ini.

Dengan demikian peneliti akan meneliti mengenai penggunaan unsur alam dalam prosesi upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung dapat diintegrasikan dalam pelajaran biologi, khususnya

mengenai kingdom *plantae*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis rangkaian ritual, bagian tumbuhan yang digunakan, serta makna dan filosofi dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Begawi di Desa Negara Nabung. Hasil penelitian akan dijadikan sebagai *booklet* pengetahuan etnobotani berbasis kearifan lokal. Berikut gambar 2.1. Kerangka Penelitian.



Gambar 2. 1. Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan atau disebut juga sebagai *field research*. Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) ialah suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada penyelidikan secara rinci latar belakang keadaan yang terjadi saat ini dan hubungannya dengan lingkungan unit-unit sosial seperti individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat¹. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu keadaan tertentu agar dapat mencapai kesimpulan yang obyektif. Penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi dan menembus gejala-gejala dengan menafsirkan masalah dan menyimpulkan berbagai kombinasi makna masalah yang disajikan oleh situasi tersebut².

Lokasi penelitian berada di Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana. Fokus utama penelitian adalah mengungkap proses ritual adat begawi, jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan, serta makna dan filosofi ritual adat begawi masyarakat Lampung pepadun. Penelitian ini bersifat deskriptif dan memberikan gambaran mengenai kajian etnobotani ritual adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 8.

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 5.

Desa Negara Nabung merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Sukadana, Desa ini memiliki luas wilayah 2700 hektar yang terbagi menjadi 7 dusun yaitu dusun Karang Agung, Karang Sio, Karang Jaya, Karang Anom, Krang Rejo, Karang Sari dan Karang Anyar.³ Secara topografi Desa Negara Nabung berada diketinggian antara 25 hingga 55 meter di atas permukaan laut dengan beriklim tropis. Desa Negara Nabung merupakan Desa yang berada tepat di jalan lintas Sumatera yang dikelilingi oleh beberapa Desa, dari sebelah utara Desa Negara Nabung berbatasan langsung dengan Desa Bumi Ayu kecamatan Sukadana, dari sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dono Mulyo kecamatan Sukadana, sedangkan dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Raja Basa kecamatan Labuhan Ratu dan dari sebelah timur berbatasan dengan Desa Terbanggi Marga kecamatan Bumi Agung.⁴

Secara geografis, Kabupaten Lampung Timur terletak pada posisi 105015' BT-106020'BT dan 4037'LS -5037' LS. Dengan titik kordinat Desa Negara Nabung yaitu 5°2'48.16"S, 105°30'1.98"E.⁵ Desa Negara Nabung merupakan Desa yang datar dan subur, serta memiliki akses yang baik, Desa ini memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian dan perkebunan dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dengan bercocok tanam/berkebun. Desa Negara Nabung dikelilingi oleh perkebunan dengan berbagai jenis tanaman seperti jagung, ubi, padi, kacang tanah, kedelai, dan

³ Andi Wijaya, "Pandangan Masyarakat terhadap Uang Jujur pada Sembangan", *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 37.

⁴ Sintiana Aprilia, "Tingkat Kepatuhan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Lampung Timur)", *Skripsi*, IAIN Metro, (2021), 37-38.

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur.

jenis tanaman serta sayuran lainnya.⁶ Dengan kondisi Desa yang strategis dan mayoritas masyarakat bersuku Lampung pepadun, Desa ini terkenal dengan kearifan lokalnya yaitu upacara adat begawi. Dalam melaksanakan upacara adat begawi diperlukannya berbagai macam jenis tumbuhan. Masyarakat percaya bahwasanya, jika tumbuhan yang sering digunakan dalam upacara adat begawi dipakai secara terus menerus tanpa adanya upaya konservasi dapat menyebabkan tumbuhan tersebut menjadi langka. Disamping menjaga kearifan lokal budaya masyarakat Lampung pepadun yang ada di Desa Negara Nabung juga menjaga kelestarian lingkungan.

C. Sumber Data

Data disebut juga sebagai kumpulan fakta yang dijadikan sebagai bahan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sebuah argumen, sumber yang valid, dan bahan penelitian. Sumber data dalam suatu pemikiran adalah subjek dimana informasi tersebut diperoleh, baik berupa benda, perkembangan, manusia dan lain sebagainya. Hal ini tentunya merujuk dimana data tersebut diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti.⁷ Adapun sumber data dari penelitian tersebut ialah data sumber primer dan sekunder.⁸

Sumber data primer atau disebut dengan sumber data asli. Data yang didapatkan berdasarkan atas cerita yang disampaikan oleh pelaku yang

⁶ Leny Apriyono dan Muhaimin, *Profil Pembangunan Lampung Timur 2022*, Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Timur, (2022).

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka, (2017).

⁸ Trisna Ayu Anggraini, "Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali Di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA". *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 36.

mengalami cerita itu sendiri. Sumber data primer merupakan sebuah data dari persepsi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan melalui kriteria khusus yaitu tokoh masyarakat adat dan tokoh masyarakat pamong Desa. Data primer penelitian ini ialah jawaban atau pertanyaan yang terpilih, seperti masyarakat dari Desa Negara Nabung, pionir adat dan tokoh-tokoh yang taat dan mengetahui upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui berbagai data seperti tulisan berupa catatan harian, buku, penelitian masa lalu, laporan, arsip, rekaman gambar atau foto yang diperoleh selama persepsi dan wawancara.⁹ Sumber data sekunder biasa digunakan sebagai pelengkap dari sumber data primer. Berdasarkan sumber data skunder, peneliti mengumpulkan data penunjang yang berasal dari buku dan penelitian terdahulu.¹⁰

D. Teknik Pengumpul Data

Teknik data memudahkan peneliti memperoleh hasil penelitian. Teknik ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi disebut juga sebagai sebuah metode yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti bermaksud untuk menggunakan teknik yang

⁹ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 32.

¹⁰ Andi Wijaya, "Pandangan Masyarakat terhadap Uang Jujur pada Sembangan", *Skripsi IAIN Metro*, (2023), 31-32.

berbeda untuk memperoleh data yang diinginkan dari data yang sama. Maka peneliti melakukan teknik pengumpulan data dari berbagai macam, yaitu:¹¹

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *non-partisipatif*, yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun tanpa terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan ritual. Peneliti hadir pada beberapa tahapan upacara adat begawi untuk mengamati jalannya prosesi serta mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan dalam setiap tahapan upacara. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, serta fungsi tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dari dua pihak atau lebih dengan memberikan tujuan yang telah ditentukan. Wawancara dapat digambarkan sebagai dialog antara pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi dari mereka. Wawancara akan digunakan untuk memperoleh informasi secara detail mengenai ritual begawi pada

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 275-276.

masyarakat Lampung pepadun. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lisan maupun tatap muka melalui tanya jawab yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan masalah.¹²

Pemilihan responden ataupun informan dalam wawancara akan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria dari penelitian.¹³ Mulai dari responden pertama, responden kedua, ketiga, keempat dan seterusnya akan ditemukannya keterkaitan relasi baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga sampai kepada tokoh yang dianggap paling mengerti dan paham mengenai ritual upacara adat begawi Lampung pepadun.¹⁴ Teknik *snowball sampling* dikenal juga dengan metode pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti memulai dengan sejumlah kecil responden yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian meminta mereka untuk merekomendasikan atau merujuk individu lain yang juga memenuhi kriteria tersebut. Proses ini berlanjut seperti bola salju yang menggelinding, di mana

¹² Krisyanto, R. "Teknik Praktik Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran". *Rawangun: Prenadamedia Group*, (2020), 15.

¹³ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", *Comtech 5*, No. 2 (2014), 10-18.

¹⁴ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 33.

jumlah sampel bertambah seiring dengan referensi dari responden sebelumnya.¹⁵

Adapun kriteria responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu berjumlah 8 responden, minimal usia responden >20 tahun - > 65 tahun, jumlah perbandingan antara responden laki-laki dan perempuan yaitu 70%:30%. Berdasarkan kajian etnobotani dan studi lapangan mengenai upacara begawi di masyarakat Lampung pepadun, peran dalam prosesi ini didominasi oleh laki-laki karena sistem kekerabatan yang menganut *patrilineal*.

Secara kasar, perbandingan peran antara laki-laki dan perempuan dalam begawi adalah sekitar 70:30. Artinya, sekitar 70% peran misalnya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pelaksanaan prosesi inti seperti pemberian gelar adat “Cakak Pepadun” diemban oleh laki-laki, sedangkan sekitar 30% peran misalnya, persiapan, peran pendukung dalam ritual seperti penyediaan sesan dan peran dalam tarian pendukung dijalankan oleh perempuan.¹⁶

Dalam upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun, peran laki-laki dan perempuan saling melengkapi, saling bergantung dan bersama-sama menjaga kesinambungan serta kelestarian tradisi begawi dalam

¹⁵ Faizal Chan., Dkk., "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student" *Jurnal Pendas Mahakam*, (2019), 153-154.

¹⁶ Riska Winda Suryani, "Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (2021).

kerangka budaya dan sosial masyarakat Lampung Pepadun¹⁷. Berikut tabel

3.1. data penyajian hasil wawancara.

Tabel 3.1. Data Hasil Wawancara

No	Nama Ritual	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Makna dan Filosofi

Berikut kisi-kisi wawancara yang akan menjadi panduan peneliti dalam melakukan wawancara terhadap responden dapat dilihat tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Item
1.	Pemahaman Umum tentang Adat Begawi	Pengertian upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun.	1	1
		Keberlangsungan pelaksanaan adat begawi di Desa Negara Nabung saat ini	2	1
2.	Rangkaian dan Struktur Ritual	Jumlah dan jenis-jenis ritual adat begawi yang masih dilaksanakan	3,4	2
		Urutan pelaksanaan ritual adat begawi dari sebelum hingga selesai	5	1
		Perbedaan rangkaian ritual upacara adat begawi antara Desa Negara Nabung dan Desa lain	6	1
3.	Makna dan Nilai Filosofis	Makna dan filosofi yang terkandung dalam setiap tahapan ritual upacara adat begawi	7	1

¹⁷ Helma Kurnia Wati, "Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Negara Ratu, Kec. Batanghari Nuban, Kab. Lampung Timur)", *Skripsi IAIN Metro*, (2019), 47.

4.	Pemanfaatan Tumbuhan dalam Ritual	Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat begawi	8	1
		Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan (daun, akar, bunga, dll.)	9	1
		Keberulangan pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai upacara	10	1
		Status ketersediaan tumbuhan (mudah/sulit diperoleh)	11	1
		Alternatif jika tumbuhan utama tidak tersedia	12	1
		Upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat begawi	13	
		Penggunaan bahan selain tumbuhan dalam ritual	14	
5.	Sumber Pengetahuan dan Pelestarian Budaya	Sumber pengetahuan masyarakat tentang adat Begawi (warisan, belajar dari orang tua, pengalaman langsung, dll.)	15	1
		Pandangan tentang pentingnya pelestarian adat Begawi	16	1
6.	Peran Gender dalam Ritual	Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ritual	17	1
		Keterlibatan aktif gender dalam pemanfaatan tanaman (memasak, menata sajen, rias pengantin, dll.)	18	1
Jumlah Soal			18	

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dari kata ”*dokument*” yang berarti unsur yang terdokumentasi. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai pencarian data berupa catatan, transkrip, majalah, agenda, buku, surat kabar dan lain-lain.

Dokumentasi dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data berupa foto tumbuhan secara keseluruhan dan foto bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun sehingga dapat membantu memperkuat keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik ini akan digunakan untuk memverifikasi apakah data hasil kajian etnobotani ritual adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas untuk menjamin keabsahan data. Kepercayaan berarti data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. Metode yang digunakan untuk mendapatkan kredibilitas dalam kajian penelitian etnobotani ritual adat begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana adalah dengan menggunakan triangulasi teknis yang bertujuan untuk menguji keandalan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan proses data pencarian dan penyusunan data penelitian secara sistematis. Deskripsi data hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan yang asli terjadi di area penelitian. Selain itu, data yang diperoleh di lapangan akan digunakan untuk menguji teori penelitian

sebelumnya. Analisis data kualitatif memiliki tiga buah langkah, yaitu *Data Reduction*, *display* dan penarikan kesimpulan.¹⁸

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pengumpulan data untuk penelitian. Tahap reduksi data disebut juga peringkasan. Hal ini mencakup memilih dan memusatkan perhatian pada apa yang paling dibutuhkan, mencari tema serta pola, serta menghapus sumber yang tampaknya tidak akan dibutuhkan.¹⁹ Cara ini, reduksi data memudahkan pengumpulan data bagi peneliti dan memberikan gambaran. Cara pengumpulan data dari penelitian ini akan dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap ritual adat Begawi pada masyarakat Lampung pepadun, Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, sebagai sumber belajar SMA/MA. Selanjutnya hasil data penelitian akan dibuat dalam bentuk ringkasan. Reduksi dilakukan sampai laporan penelitian lapangan dianggap cukup untuk memenuhi data hasil penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Display ialah suatu kompilasi sumber digunakan ketika membuat keputusan dan mengambil tindakan. Data dapat disajikan dengan menggunakan grafik, diagram jaringan, atau catatan lapangan yang disertai teks. Untuk memperjelas dan mengatasi permasalahan penelitian. Berikut tabel 3.3 data spesies tumbuhan mulai dari nama tumbuhan, famili, nama

¹⁸ Trisna Ayu Anggraini, "Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali Di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA". *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 40.

¹⁹ Miles, M.B dan Huberman, A.M. "Analisis Data Kualitatif". Terj, Tjepe Roehendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020), 16-20.

latin, nama lokal tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, jenis ritual, serta makna dan filosofi dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun.

Tabel 3.3. Spesies Tumbuhan yang Digunakan pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun²⁰

No	Nama Tumbuhan	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan	Ritual Adat	Makna dan Filosofi

3. Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan setelah data dari tahap reduksi dan display terkumpul. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun karena penelitian kualitatif bersifat sementara, maka masih ada kemungkinan tidak semua pertanyaan penelitian akan terjawab.²¹

²⁰ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 36.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 345.

G. Sumber Belajar Booklet Etnobotani Pada Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana

Adapun data hasil dari penelitian etnobotani ritual Adat begawi Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana akan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk *booklet* sebagai sumber belajar siswa. *Booklet* ini akan membahas mengenai prosesi ritual upacara adat begawi, jenis serta bagian tumbuhan digunakan dalam ritual adat begawi serta makna filosofi terkandung dalam ritual adat begawi masyarakat Lampung pepadun. *Booklet* ini disusun untuk membantu peserta didik memahami konsep keanekaragaman tumbuhan melalui keterkaitan antara ilmu biologi, khususnya etnobotani, dengan kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Berikut kerangka dari *booklet* yang akan dibuat, yaitu sebagai berikut:

1. Halaman depan

Halaman depan berisikan judul *booklet* dan ilustrasi yang berkaitan dengan upacara adat begawi dan tumbuhan.

2. Identitas Buku

Identitas *booklet* berisikan judul, nama penyusun, jumlah halaman, tahun pembuatan, nama dosen pembimbing, instansi, dan sasaran dari *booklet*.

3. Kata pengantar

4. Daftar isi

5. Isi

Adapun isi/materi dari *booklet* yang dibuat berisikan mengenai pengertian dari etnobotani, pengertian upacara adat begawi, macam-macam ritual upacara adat begawi, jenis serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi meliputi foto secara keseluruhan dan foto bagian yang digunakan, klasifikasi serta bagian yang digunakan, makna dan filosofi setiap ritualnya dan upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat begawi.

6. Daftar pustaka

7. Riwayat Penulis

8. Halaman belakang

Dalam penyajiannya, *booklet* dirancang menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta didik. *Booklet* disusun dengan menggunakan kertas ukuran A4, jenis huruf Garamond dan More Sugar, ukuran huruf mulai dari 12cm – 30cm, dan warna yang digunakan untuk membuat *booklet* dominan dengan warna biru. *Booklet* disusun berdasarkan data dari hasil penelitian dan didesain dengan menggunakan *miscrosoft word* dan *canva*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

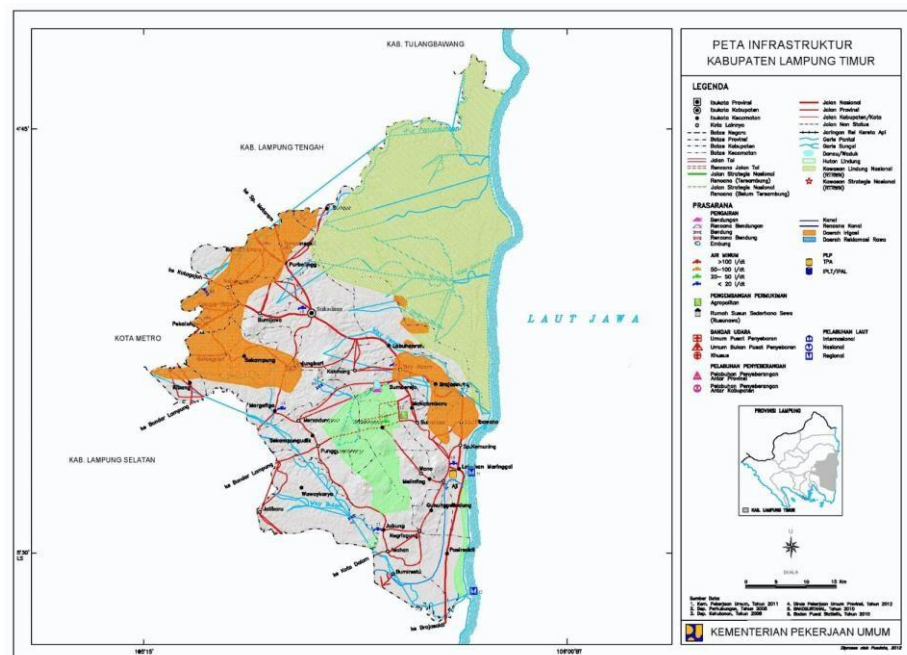
1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, tepatnya pada tanggal 10-13 Februari 2026. Desa Negara Nabung diresmikan pada tanggal 27 Maret 1947, dengan penduduk awal yang bermukim adalah penduduk asli suku Lampung. Pada tahun 1955, transmigran asal pulau Jawa dengan jumlah 984 jiwa datang dan bermukim di wilayah Desa Negara Nabung bagian utara dan Selatan. Desa Negara Nabung memiliki luas wilayah secara keseluruhan yaitu 1.210 Ha. Desa Negara Nabung terbagi menjadi tujuh dusun, yang terdiri dari dusun I (Karang Agung), dusun II (Karang Siyo), dusun III (Karang Jaya), dusun IV (Karang Anom), dusun V (Karang Rejo), dusun VI (Karang Sari), dan dusun VII (Karang Anyar).¹ Berikut gambar 3. Peta Kabupaten Lampung Timur.

Secara historis, Desa Negara Nabung merupakan pemukiman Masyarakat adat Lampung Pepadun yang telah terbentuk sejak lama dan berkembang berdasarkan sistem adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, Desa Negara Nabung merupakan salah satu desa yang masih memegang erat nilai adat istiadat budaya Lampung, khususnya adat Lampung Pepadun. Sedangkan secara geografis, Desa Negara Nabung

¹ Monografi Desa Negara Nabung

berada di wilayah pedesaan dengan kondisi lingkungan yang didominasi oleh lahan pertanian, pekarangan rumah, serta vegetasi alami yang masih cukup beragam. Berikut gambar peta Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Lampung Timur
Sumber: *Bappeda Kabupaten Lampung Timur*

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat dan masyarakat setempat, Desa Negara Nabung pada awalnya didirikan sebagai tempat bermukim kelompok Lampung Pepadun yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, musyawarah dan adat.² Pada perjalanan sejarahnya, masyarakat Desa Negara Nabung memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya. Berbagai jenis tumbuhan lokal dimanfaatkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga digunakan sebagai perlengkapan dan simbol dalam pelaksanaan upacara adat begawi. Ditinjau

² Andi Wijaya, "Pandangan Masyarakat terhadap Uang Jujur pada Sembangan", *IAIN Metro*, (2023), 37-38.

dari aspek sosial dan budaya, masyarakat Desa Negara Nabung merupakan masyarakat adat asli Lampung pepadun yang masih menjalankan berbagai tradisi leluhur, salah satunya ialah pelaksanaan upacara adat begawi. Upacara adat begawi merupakan ritual adat yang memiliki nilai sakral dan melibatkan penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai perlengkapan adat, simbol budaya, serta sarana pendukung pelaksanaan upacara.³

Upacara adat begawi pada masyarakat Lampung pepadun merupakan salah satu upacara adat besar yang dilaksanakan dalam rangka pemberian atau kenaikan gelar adat (*cakak pepadun*) kepada seseorang. Pelaksanaan upacara begawi tidak hanya melibatkan keluarga penyelenggara, tetapi juga melibatkan masyarakat luas, tokoh adat, serta kerabat dari berbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa begawi memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat hubungan kekeluargaan, menumbuhkan semangat gotong royong, serta menjaga identitas budaya masyarakat Lampung pepadun. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, dan saling menghormati tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara begawi.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Suttan Kiyai*, pelaksanaan upacara begawi tidak memiliki jadwal waktu yang tetap, seperti setiap tahun atau beberapa tahun sekali, melainkan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan keluarga yang akan melaksanakan prosesi adat

³ Zulina Suhendar, "Begawi Cakak Pepadun dan Status Sosial", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (2021), 70.

⁴ Dena Raafita, "Analisis Nilai-Nilai Dakwah dan Komunikasi Islam dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun", *Skripsi IAIN Metro*, (2022).

tersebut. Biasanya upacara begawi ini dilakukan ketika suatu keluarga telah siap secara ekonomi, sosial, serta telah memperoleh persetujuan dari keluarga besar dan tokoh adat setempat. Meskipun tidak memiliki jadwal yang tetap, rangkaian pelaksanaan upacara begawi memiliki tahapan yang telah terstruktur dan diatur dalam norma adat masyarakat Lampung pepadun, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan prosesi adat inti, hingga penutupan upacara.

Dalam pelaksanaannya, upacara begawi tidak hanya melibatkan keluarga penyelenggara, tetapi juga melibatkan tokoh adat dan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat pula peran lembaga adat seperti Majelis Penimbang Adat Lampung (MPAL) yang berfungsi sebagai lembaga pembina dan pelestari adat Lampung. MPAL memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat, memberikan arahan atau pertimbangan adat, serta memastikan bahwa pelaksanaan upacara adat tetap sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Dengan adanya peran tokoh adat dan lembaga adat tersebut, pelaksanaan upacara begawi dapat berjalan secara tertib serta tetap mempertahankan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Lampung Pepadun.

2 Ritual Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung

Ritual upacara adat begawi suku Lampung memiliki nilai kebudayaan dan tradisinya sendiri, terutama pada masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung yang masih memegang teguh tradisi dari

leluhur dan adat istiadat nenek moyang mereka hingga saat ini. Meskipun keadaan zaman telah berubah sangat pesat hingga menjadi era modernisasi, tentunya tidak akan menjadi penghalang bagi keberlangsungan sebuah tradisi.

Upacara adat begawi masih hidup dan akan tetap dilakukan meskipun terdapat beberapa hal yang berbeda karena adanya imodifikasi yang disesuaikan dengan keadaan zaman sekarang. Salah satu modifikasi yang dilakukan pada saat ini yaitu diperbolehkannya penggunaan sapi untuk menggantikan kerbau dan penyesuaian tumbuhan yang digunakan untuk keperluan ritual adat. Terdapat berbagai macam syarat untuk dilakukannya upacara adat begawi, salah satu syaratnya yaitu ketika seseorang berniat menaiki tahta, pelaku adat wajib memenuhi semua persyaratan yang sudah ada, baik dari segi tempat, perlengkapan adat, dan komponen-komponen lainnya.

Pada zaman dahulu, pada saat pelaksanaan upacara adat begawi sang pemilik acara harus dapat menyembelih kerbau, namun pada zaman sekarang penggunaan kerbau dapat digantikan dengan menggunakan sapi. Walaupun penggunaan kerbau dimata masyarakat dan dari segi adat lebih mulia dibandingkan sapi, hal tersebut dikarenakan adanya modifikasi karena keterbatasan populasi kerbau sehingga sapi dianggap setara dengan kerbau.⁵ Untuk itu jika para pelaku adat begawi tidak mampu untuk menyediakan

⁵ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 42-43.

seekor kerbau, maka sapi juga sudah dianggap sah mewakili persembahan adat.

Research yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada masyarakat suku Lampung pepadun yang ada di Desa Negara Nabung dengan cara melakukan wawancara sekaligus observasi terkait rangkaian upacara adat begawi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 8 narasumber yang memiliki kriteria yang berbeda, dari seorang pemangku kepentingan hingga masyarakat biasa. Hal ini tentunya bertujuan untuk menggali informasi mengenai upacara adat begawi dari berbagai sudut pandang. Adapun 8 responden tersebut mulai dari masyarakat umum yang berbeda suku atas nama Bapak Adi Saputra, dilanjutkan wawancara dengan Ratue Imam Sukeu Agung, Rajo Alam Bilik Ghabo, Pangiran Jayo Mangku Negara Sukeu Damai, Pangiran Terang Adat Sukeu Damai, Suttan Makko Alam Sukeu Ruang Tengah, Suttan Pangiran Rajo yang Suttan Sukeu Rateu, dan Bapak Sidik Ali, S.Pd., (Suttan Kiyai) selaku Ketua MPAL Kabupaten Lampung Timur dan Kepala Desa.

Berdasarkan hasil wawancara terkait upacara adat Begawi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa upacara adat begawi yang ada di Desa Negara Nabung masih tetap dilakukan seperti biasanya, yang membedakan hanyalah pada penggunaan hewan kerbau yang boleh digantikan oleh sapi serta penyesuaian beberapa jenis penggunaan tumbuhan. Pada masa dahulu, pelaksanaan ritual dalam upacara adat begawi sesuai dengan ajaran nenek moyang sering menggunakan berbagai

tumbuhan atau bunga lokal sebagai bagian dari perlengkapan adat. Namun, pada saat ini, beberapa tumbuhan tersebut sudah tidak lagi digunakan karena sulit ditemukan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, masyarakat menggantinya dengan tumbuhan lain yang lebih mudah diperoleh. Beberapa tumbuhan yang dahulu digunakan tetapi sekarang sudah tidak dipakai lagi antara lain bunga kenanga, bunga tanjung, bunga pandan air (rumbai), dan pohon ara.

Bunga kenanga dahulu digunakan sebagai bunga tabur atau hiasan dalam perlengkapan sesaji. Bunga ini melambangkan kesucian, penghormatan kepada leluhur, serta keberkahan dalam pelaksanaan acara adat. Sementara itu, bunga tanjung melambangkan kemuliaan dan kehormatan dalam suatu upacara adat. Adapun bunga pandan air atau rumbai memiliki makna kesucian serta perlindungan dalam pelaksanaan upacara adat. Namun, saat ini ketiga bunga tersebut sudah jarang digunakan karena tumbuhan tersebut sulit ditemukan. Selain itu, kayu ara dahulu digunakan sebagai bagian dari perlengkapan dalam upacara *cakak pepadun*. Kayu ini memiliki makna simbolis sebagai pintu kehidupan dalam prosesi adat. Akan tetapi, penggunaan kayu ara saat ini juga sudah jarang dilakukan karena pohon tersebut tidak mudah ditemukan di sekitar permukiman masyarakat.

Tidak semua prosesi adat wajib dilakukan, ketika terdapat prosesi adat yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka sang pelaku adat harus membayar uang adat yang telah disepakati sebelumnya bersama

dengan para *penyimpang* setempat. Pada masa sekarang, penggunaan tumbuhan dalam begawi masih ada, tetapi sebagian mengalami perubahan atau penyederhanaan. Hal ini terjadi karena pengaruh modernisasi serta perubahan pola hidup masyarakat. Ciri penggunaan tumbuhan sekarang, ditemukannya beberapa tumbuhan tidak lagi digunakan secara lengkap seperti dahulu. Terdapat tumbuhan yang diganti dengan bahan yang lebih mudah diperoleh di pasar, sebagian tumbuhan digunakan lebih sebagai bahan konsumsi daripada simbol ritual, sebagian untuk dekorasi mulai menggunakan bunga buatan atau dekorasi modern.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan para penyimbang adat, diperoleh data bahwa tahapan dalam upacara adat begawi di Desa Negara Nabung masih dilakukan sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu (Lampiran 5 poin no 6). Setelah dilakukannya pertemuan keluarga, tuan rumah dari pelaku gawi biasanya akan membuat sebuah permohonan kepada para tetua adat setempat untuk dapat dilakukannya *merwatin* atau rapat paripurna para penyimbang adat untuk membahas mengenai bagaimana pelaksanaan dari upacara adat begawi tersebut. Selanjutnya, hasil rapat paripurna yang telah dilaksanakan akan disepakati dan dilaksanakan oleh keluarga tuan rumah yang mempunyai gawi.

Selain perbedaan di atas, menurut Depdikbud Lampung terdapat perbedaan lainnya pada tahapan pelaksanaan upacara adat begawi, yaitu pada saat pelaksanaan cangget yang merupakan tahapan pertama dilakukan setelah dilaksanakannya pertemuan adat dan penyembelihan kerbau

dilaksanakan setelah rangkaian *Cangget*, *Ngediyo*, dan *Nigel* selesai dilakukan, namun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Lampung Timur, untuk penyembelihan kerbau dilakukan setelah Prosesi *Ngediyo*. Kepala kerbau yang sudah dipotong ditunjukkan didepan seluruh para tetua adat yang hadir di acara gawi tersebut, sebagai bukti bahwa pelaku adat sebagai tuan rumah sudah mampu memenuhi segala syarat pelaksanaan dari upacara adat begawi. Selanjutnya tetua adat akan mulai mengumumkan bahwa kepala kerbau tersebut merupakan kerbau yang dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar adat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun terdiri dari beberapa tahapan prosesi, yaitu *peppung*, *ngediyo*, penyembelihan kerbau, *cangget*, *nigel*, *turun duwai*, *musek*, dan *cakak pepadun*. Rangkaian prosesi adat begawi yang ada di Desa Negara Nabung sama dengan yang ada di Desa Buyut Ilir⁶, dan Mataram Ilir. Secara tahapan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Surabaya terdiri dari 9 tahapan yang terdiri dari *Nyuwak Ghuppek*, *Turun peserah*, *Ngedio Mandaikan Rasan*, *Cangget*, *Turun Mandei*, *Beseghak Baseh*, *Mepadun*, *Mengan Utak* dan *Ngedio Peghadeu Rasan*. Namun, secara keseluruhan untuk tahapan begawi adat yang ada di mataram ilir sama, yang membedakannya hanyalah terdapat perbincangan

⁶ Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 86.

penutup dari tokoh adat, sekaligus menandai berakhirnya rangkaian upacara Begawi.⁷

Dalam tradisi adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun, sebenarnya tidak ada jumlah tahapan yang benar-benar baku dan sama di semua daerah. Hal ini karena pelaksanaan begawi bisa berbeda tergantung tujuan upacara, kemampuan keluarga penyelenggara, serta adat kampung setempat. Namun dalam beberapa sumber adat Lampung dan penelitian budaya Lampung, inti prosesi Begawi umumnya terdiri dari beberapa tahapan utama yang saling berkaitan sehingga dapat diringkas menjadi 7-8 tahapan. Bahkan di daerah lainnya terdapat 7 tahapan upacara adat begawi yang terdiri dari *cangget*, *ngediyou (ngedio)*, *nigel*, *potong kerbau*, *sesemburan*, *pineng di paccah aji*, *cakak pepadun (prosesi inti naik pepadun / pengukuhan penyimbang)*.⁸

Adapun tahapan ritual adat di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Lampung Timur, terdiri dari 8 tahapan (Lampiran 3 dan 5), sebagai berikut:

a. Peppung

Pepung atau *marwatin* merupakan musyawarah adat yang dilaksanakan sebelum upacara begawi dimulai. Musyawarah ini bertujuan untuk menentukan hari pelaksanaan begawi, besaran biaya yang akan dikeluarkan, jumlah hewan kurban, pembagian tugas, serta

⁷ Saputri, R. A., & Sudirman. "Nilai Gotong Royong dalam Upacara Begawi Adat Cakak Pepadun di Kampung Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah", *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 1(1), (2024), 121–134.

⁸ Cathrin, S, "Begawi Cakak Pepadun Lampung dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker: Relevansinya dengan Karakter Bangsa Indonesia", *Disertasi. Universitas Gadjah Mada*, (2017).

penetapan gelar adat bagi pihak yang melaksanakan begawi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di rumah penyimbang adat atau di sesat adat.⁹ Penggunaan tumbuhan pada tahap ini terutama terdapat pada hidangan yang disajikan kepada para penyimbang adat dan tamu yang hadir dalam musyawarah. Hidangan tersebut diletakkan di atas dulang atau nampan dan disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada para peserta musyawarah.

Beberapa tumbuhan yang digunakan antara lain padi bagian buah yang diolah menjadi nasi putih, kelapa, bagian buah yang digunakan sebagai santan dalam masakan, serta berbagai tumbuhan rempah seperti jahe, kunyit, bawang merah, bawang putih dan cabai yang digunakan sebagai bumbu masakan. Selain itu terdapat pula timun, kemangi, daun singkong dan terong yang disajikan sebagai lalapan dalam hidangan adat tersebut.

b. Ngediyo

Ngediyo merupakan rangkaian acara yang melibatkan para *mulei* dan *maghanai* yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi serta memperkenalkan para *mulei-maghanai* yang terlibat dalam kegiatan begawi.¹⁰ Dalam kegiatan ini juga dilakukan tradisi berbalas pantun hingga malam hari. Penggunaan tumbuhan pada tahap ini terdapat pada hidangan ringan yang disajikan kepada para peserta acara serta pada

⁹ Amananti, W., "Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung Cakak Pepadun Di Desa Buyut Udik Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah". (tnp), 4(02), (2024), 7823-7830.

¹⁰ Siti A'yuni Aulia, "Filosofi Budaya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Di Lampung" Uin Raden Intan Lampung, (Tt), 4.

perlengkapan dekorasi tempat acara adat. Tumbuhan yang digunakan sebagai hidangan antara lain pisang bagian buah dan singkong bagian umbi yang disajikan sebagai makanan ringan. Hidangan ini biasanya diletakkan di atas piring atau dulang dan disajikan kepada para *mulei-maghanai* yang hadir.

Selain itu, daun kelapa muda (janur) digunakan sebagai hiasan pada tarub atau pintu masuk tempat acara, sedangkan bambu digunakan sebagai tiang penyangga tarub yang dikenal dengan istilah *ijan titai*. Selain itu, buah pinang (*Areca catechu*) digunakan sebagai pelengkap sirih yang disajikan dalam wadah adat sebagai simbol penghormatan kepada tamu yang hadir.

c. *Penyembelihan Kibau/ Nikel Kibau*

Penyembelihan kerbau atau *nikel kibau* merupakan salah satu tahapan penting dalam upacara begawi yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prosesi penyembelihan dilakukan oleh tokoh adat disertai dengan doa untuk kelancaran upacara serta kenaikan gelar adat pemilik hajat.¹¹ Setelah kerbau disembelih, dagingnya diolah menjadi berbagai hidangan yang kemudian disajikan kepada *penyimbang* adat dan tamu yang hadir. Hidangan tersebut disajikan di atas dulang atau meja hidangan adat.

Tumbuhan yang digunakan dalam pengolahan hidangan tersebut antara lain padi bagian buah yang diolah menjadi nasi, daun salam, jahe,

¹¹ Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung". *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22 (2), (2021), 221.

lengkuas, kunyit, ketumbar, kemiri, dan merica sebagai bumbu masakan. Selain itu terdapat pula sayuran seperti buncis, wortel, kentang, serta seledri yang digunakan dalam hidangan sayur. Lalapan yang disajikan antara lain timun, daun kemangi, daun singkong, dan terong.

d. Cangget

Cangget merupakan tarian adat yang dilakukan oleh *mulei* dan *maghanai* serta *penyimbang* adat sebagai bentuk penyambutan tamu dalam upacara begawi. Para penari mengenakan pakaian adat dengan warna yang berbeda yang menunjukkan status sosial masing-masing. Pada tahapan ini terdapat penggunaan tumbuhan berupa bunga mawar, bunga Melati, dan bunga kertas. Bunga-bunga tersebut digunakan sebagai hiasan tempat pelaksanaan acara adat serta kadang dijadikan bunga tabur dalam rangkaian prosesi adat. Bunga biasanya diletakkan di sekitar area tarian atau di dekat kursi adat untuk memperindah suasana acara..

e. Nigel

Nigel merupakan rangkaian prosesi arak-arakan adat yang disertai dengan tarian yang dilakukan oleh kaum laki-laki dengan mengenakan pakaian adat seperti kopiah dan sabuk. Prosesi ini melambangkan semangat kebersamaan serta kegembiraan masyarakat dalam pelaksanaan upacara begawi. Pada tahapan ini tidak ditemukan penggunaan tumbuhan secara khusus dalam prosesi ritualnya.

f. Turun Duwai

Turun duwai merupakan prosesi pemberian gelar adat dan pengesahan seseorang yang menaiki pangkat dalam struktur adat Lampung pepadun. Prosesi ini menjadi salah satu bagian penting dalam upacara begawi. Pada tahapan ini terdapat penggunaan beberapa tumbuhan sebagai perlengkapan simbolik dalam prosesi adat. Tumbuhan yang digunakan antara lain cocor bebek yang biasanya diletakkan bersama perlengkapan sesaji sebagai simbol kehidupan dan ketahanan hidup. Selain itu terdapat serai yang digunakan sebagai pelengkap perlengkapan adat serta tunas pisang yang melambangkan harapan kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang. Selain itu, bunga seperti melati, mawar, dan bunga kertas digunakan sebagai hiasan dalam prosesi adat dan biasanya diletakkan di sekitar tempat pelaksanaan ritual.

g. Musek

Musek merupakan tahapan dimana mempelai disuapi nasi oleh salah satu perempuan dari keluarga terdekat. Prosesi ini melambangkan bahwa mempelai telah diterima sebagai bagian dari keluarga besar. Pada tahapan ini terdapat penggunaan tumbuhan dalam bentuk sesaji adat yang biasanya diletakkan di dekat tempat duduk mempelai saat prosesi berlangsung. Sesaji tersebut melambangkan doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga mempelai berjalan dengan baik.

h. Cakak Pepadun

Cakak pepadun merupakan tahapan terakhir dan merupakan prosesi paling besar dalam rangkaian upacara begawi. Pada tahap ini mempelai atau pemilik hajatan akan dinaikkan ke kursi pepadun sebagai simbol pengukuhan gelar adat.¹² Sebelum prosesi tersebut dilaksanakan, dilakukan makan bersama dengan hidangan seperti nasi putih, gulai kibau, sayur, sambal, dan lalapan. Hidangan tersebut disajikan kepada para *penyimbang* adat dan tamu yang hadir. Tumbuhan yang digunakan antara lain padi bagian buah yang diolah menjadi nasi, berbagai bumbu masakan seperti jahe, kunyit, lengkuas, ketumbar, kemiri, merica, bawang merah, dan bawang putih, serta sayuran seperti buncis, wortel, kentang, dan seledri. Selain itu terdapat pula pisang yang disajikan sebagai makanan penutup serta kelapa yang digunakan dalam pengolahan santan.

Selain sebagai hidangan, tumbuhan juga digunakan sebagai hiasan tempat pelaksanaan acara, seperti daun kelapa yang dianyam sebagai janur dan bambu yang digunakan sebagai rangka hiasan pada tarub. Seluruh rangkaian prosesi kemudian diakhiri dengan arak-arakan menggunakan *jepano* menuju gedung sesat dan dilanjutkan dengan salaman antara *penyimbang* adat dan mempelai.

Pada saat pelaksanaan upacara adat begawi tentunya akan melibatkan beberapa unsur tumbuhan dan juga hewan. Tumbuhan dan

¹² Pescador Prieto, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA". *Braz Dent J.*, 33 (1), (2022), 1–12.

hewan merupakan komponen penting yang ada dalam upacara adat begawi serta sebagai ungkapan dari wujud rasa terima kasih oleh tuan rumah sang pelaku gawi kepada tamu undangan yang sudah berkenan menghadiri upacara adat begawi tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu hanya berfokus terhadap penggunaan tumbuhan dalam prosesi acara adat.

3. Spesies Tumbuhan dan Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Upacara adat begawi yang ada di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana pada beberapa rangkaian upacara menggunakan beberapa jenis tumbuhan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dengan melakukan wawancara bersama para penyimbang adat setempat, tumbuhan yang biasa digunakan selama rangkaian acara baik penggunaan pada saat prosesi upacara atau digunakan untuk menjamu tamu pada rangkaian prosesi upacara adat terdiri mulai dari tumbuhan cocor bebek, pisang, serai, kelapa, pinang, bambu, bunga, padi, tumbuhan sayuran dan rempah-rempahan lainnya.

Secara umum, penggunaan tumbuhan dalam upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi, tetapi juga memiliki makna simbolik dan nilai sakral. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai sesaji, perlengkapan ritual, penghias tempat upacara, serta bahan hidangan adat yang melambangkan kemakmuran, kesucian, kebersamaan, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera bagi

masyarakat. Adapun data terkait hasil penelitian spesies tumbuhan yang digunakan dalam prosesi upacara adat begawi di Desa Negara Nabung terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Spesies Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun¹³

No	Nama Tumbuhan		
	Famili	Nama Latin	Nama Lokal
1	<i>Apiaceae</i>	<i>Apium graveolens</i> L	Seledri
2	<i>Apiaceae</i>	<i>Coriandrum sativum</i>	Ketumbar
3	<i>Apiaceae</i>	<i>Daucus carota</i>	Wortel
4	<i>Arecaceae</i>	<i>Areca catechu</i> Linn.	Pinang
5	<i>Arecaceae</i>	<i>Cocos nucifera</i> L	Kelapa
6	<i>Crassulaceae</i>	<i>Bryophyllum pinnatum</i>	Cocor bebek
7	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Aleurites moluccana</i> L. Willd	Kemiri
8	<i>Fabaceae</i>	<i>Phaseolus vulgaris</i> L	Buncis
9	<i>Gramineae</i>	<i>Bambusa Vulgaris</i>	Bambu
10	<i>Lamiaceae</i>	<i>Tectona Grandis</i> Linn. F	Jati
11	<i>Liliaceae</i>	<i>Allium cepa</i> var. <i>Ascalonicum</i>	Bawang merah
12	<i>Liliaceae</i>	<i>Allium sativum</i> L	Bawang putih
13	<i>Musaceae</i>	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
14	<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium polyantum</i>	Daun salam
15	<i>Nyctaginaceae</i>	<i>Bougainvillea glabra</i>	Bunga kertas
16	<i>Oleaceae</i>	<i>Jasminum sambac</i> L	Melati
17	<i>Piperaceae</i>	<i>Piper nigrum</i>	Merica
18	<i>Poaceae</i>	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle	Serai
19	<i>Poaceae</i>	<i>Oryza sativa</i> I	Padi
20	<i>Rosaceae</i>	<i>Rosa multiflora</i> L.	Mawar
21	<i>Solanaceae</i>	<i>Capsicum annuum</i> L	Cabai
22	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum tuberosum</i> L	Kentang
23	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Alpinia galanga</i> L. Swartz	Lengkuas
24	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Curcuma longa</i> Linn.	Kunyit
25	<i>Zingiberaceae</i>	<i>Zinsiber officinale</i>	Jahe
26	<i>Lamiaceae</i>	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi
27	<i>Euphorbiaceae</i>	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong
28	<i>Cucurbitaceae</i>	<i>Cucumis sativus</i>	Timun
29	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum melongena</i>	Terong
30	<i>Solanaceae</i>	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat

¹³ Sumber: Data hasil wawancara, 10 Februari 2026.

Penggunaan tumbuhan pada saat dilaksanakannya prosesi upacara adat begawi biasanya hanya menggunakan bagian tertentu saja, seperti penggunaan batang, bunga, daun, rimpang, umbi, dan lain sebagainya. Selain hal tersebut, terdapat juga tumbuhan yang digunakan secara utuh pada saat prosesi upacara adat begawi. Adapun bagian tumbuhan yang digunakan pada saat prosesi upacara adat begawi di Desa Negara Nabung dapat dilihat pada tabel 4.2, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun¹⁴

No	Famili	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Ritual Adat
1	<i>Apiaceae</i>	Seledri	Batang dan Daun	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
2	<i>Apiaceae</i>	Ketumbar	Biji	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
3	<i>Apiaceae</i>	Wortel	Umbi	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
4	<i>Arecaceae</i>	Pinang	Batang	<i>Cakak Pepadun</i>
5	<i>Arecaceae</i>	Kelapa	Daun dan Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
6	<i>Crassulaceae</i>	Cocor bebek	Seluruh Bagian	<i>Turun duwai</i>
7	<i>Euphorbiaceae</i>	Kemiri	Biji	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
8	<i>Fabaceae</i>	Buncis	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
9	<i>Gramineae</i>	Bambu	Batang	-
10	<i>Lamiaceae</i>	Jati	Batang	<i>Turun Mandei dan Cakka Pepadun</i>
11	<i>Liliaceae</i>	Bawang merah	Umbi	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
12	<i>Liliaceae</i>	Bawang putih	Umbi	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
13	<i>Musaceae</i>	Pisang	Tunas	<i>Turun Duwai</i>

¹⁴ Sumber: Data hasil wawancara, 10 Februari 2026.

14	<i>Myrtaceae</i>	Daun salam	Daun	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
15	<i>Nyctaginaceae</i>	Bunga kertas	Bunga	<i>Turun Duwai</i>
16	<i>Oleaceae</i>	Melati	Bunga	<i>Turun Duwai</i>
17	<i>Piperaceae</i>	Merica	Biji	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
18	<i>Poaceae</i>	Serai	Batang	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
19	<i>Poaceae</i>	Padi	Buah	<i>Pepping, Mengan kibau dan Musek</i>
20	<i>Rosaceae</i>	Mawar	Bunga	<i>Turun Duwai</i>
21	<i>Solanaceae</i>	Cabai	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
22	<i>Solanaceae</i>	Kentang	Umbi	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
23	<i>Zingiberaceae</i>	Lengkuas	Rimpang	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
24	<i>Zingiberaceae</i>	Kunyit	Rimpang	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
25	<i>Zingiberaceae</i>	Jahe	Rimpang	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
26	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi	Daun	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
27	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
28	<i>Cucumis sativus</i>	Timun	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
29	<i>Solanum melongena</i>	Terong	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>
30	<i>Solanum lycopersicum</i>	Tomat	Buah	<i>Mengan kibau dan Peppung</i>

Tabel 4.1 dan 4.2 di atas merupakan 30 jenis tumbuhan beserta bagiannya yang digunakan pada saat upacara adat begawi yang terdiri dari 18 famili. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan selama prosesi mulai dari bagian rimpang, buah, batang, biji, daun, dan bunga. Tumbuhan yang digunakan tersebut didapatkan hasil budidaya warga di pekarangan rumah dan membeli di pasar. Berikut macam macam jenis tumbuhan dan

klasifikasinya yang digunakan beserta bagiannya dalam upacara adat begawi Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

a. Serai

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledone</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Spesies	: <i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle

2) Deskripsi

Serai merupakan tumbuhan yang termasuk dalam jenis rumput-rumputan, memiliki tinggi mulai dari 1-1,5 m. Serai umumnya berwarna hijau, berbentuk memanjang, tidak bertangkai, dan memiliki aroma yang khas, permukaan daun serai bertekstur kesat, daunnya memiliki Panjang 50-100 cm dan bagian tepi daun tajam.¹⁵ Umumnya serai digunakan untuk bumbu dapur. Gambar 4.2 Serai.



Gambar 4.2 Serai (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)
Sumber: www.Bing.com, 2021.

¹⁵ Indriana Mukhtar, “Pengaruh Ekstrak Batang Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Klebsiella Pneumonia*”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020, 17.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *penyimbang* dan Suttan Kiyai, bagian serai yang digunakan pada saat upacara adat begawi yaitu batang. Serai digunakan untuk membasuh kaki mempelai bersama komponen lainnya. Bagian batang serai yang diambil akan dibersihkan dan dimasukkan kedalam sebuah ember yang berisi air yang disandingkan dengan tunas pisang, bunga, cocor bebek dan telur.

b. Pisang

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Famili	: <i>Musaceae</i>
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i>

2) Deskripsi

Pisang termasuk kedalam tumbuhan terna yang memiliki tinggi kurang lebih 1-15 M. Pisang dapat tumbuh secara berkelompok dan memiliki batang yang semu. Daun pisang biasanya berukuran lebar, berbentuk oval, bagian daun dilapisi oleh lapisan lilin, daun biasanya bersai tegak atau melengkung, dan tangkai daun ada yang bersisi menguak. Pisang memiliki jenis bunga uniseksual yang terdapat pada ujung batang. Buah pisang berdaging lunak serta terdapat biji pada bagian daging buah yang berwarna coklat

kehitaman.¹⁶ Selain hal tersebut, pisang biasanya hanya mampu menghasilkan buah sekali seumur hidup. Adapun gambar 4.3 Pisang.



Gambar 4.3. Pisang (*Musa paradisiaca*)
Sumber: www.Bing.com, 2025.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, adapun bagian daun pisang yang digunakan dalam proses acara adalah tunas pisang dan buah. Pisang digunakan pada saat upacara *turun duwai*, tunas pisang dimasukkan kedalam ember yang berisikan air dan disandingkan bersama tumbuhan cocor bebek, serai, bunga, dan telur untuk membasuh kaki mempelai. Selain hal tersebut, buah pisang disajikan untuk hidangan pada tamu pada tahapan prosesi *nge-diyo*, *nigel* dan *cakak pepadun*.

c. Cocor Bebek

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>

¹⁶ Ditha Kharisma Fakhriani, "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa* sp) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap", *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*, (2015), 24.

Ordo : *Rosales*
Famili : *Crassulaceae*
Genus : *Bryophyllum*
Spesies : *Bryophyllum pinnatum*

2) Deskripsi

Cocor bebek merupakan golongan tumbuhan herbal. Cocor bebek biasanya memiliki tinggi 30-100 cm, berbatang tegak sedangkan daunnya tebal dan berbentuk oval dengan tepi bergigi. Daun cocor bebek memiliki kandungan air yang tinggi. Tepi daun cocor bebek merupakan bakal tumbuhan baru, Dimana ketika daun tersebut dipetik dan diletakan di atas tanah, maka nantinya akan tumbuh sebuah tunas baru. Tanaman cocor bebek digunakan sebagai hiasan dan juga obat karena mengandung tanin, saponin, dan flavonoid. Berikut gambar 4.4 Cocor Bebek.



Gambar 4.4. Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*)
Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun hasil wawancara dengan Suttan Pangiran Rajo bagian cocor bebek yang digunakan ialah seluruh bagian tumbuhan. Cocor bebek pada saat prosesi digunakan dalam tahapan upacara membasuh kaki mempelai pada saat *turun duwai* dan *musek*. Penggunaan cocor

bebek pada saat prosesi yaitu cocor bebek dimasukkan kedalam ember yang berisi air dan disandingkan dengan tunas pisang, serai, bunga dan juga telur.

d. Mawar

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Rosales</i>
Famili	: <i>Rosaceae</i>
Genus	: <i>Rosa</i>
Spesies	: <i>Rosa multiflora</i> L.

2) Deskripsi

Mawar adalah tumbuhan dengan batang tegak berkayu yang dilindungi dengan duri. Tipe duan bunga mawar, yaitu daun majemuk dengan jumlah kelipatan bunga 3, 5, atau 9, bentuk daun bulat telur bagian ujung meruncing, bergerigi, tersusun berselang-seling, pertualangan daun menyirip dengan panjang daun mulai dari 5-15 cm, mawar biasanya berwarna merah, putih, merah muda dan kuning. Berikut gambar 4.5 Bunga Mawar.



Gambar 4.5 Mawar (*Rosa multiflora* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2019.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, bagian mawar yang digunakan dalam upacara adat begawi yaitu bunganya. Bunga mawar digunakan untuk membasuh kaki mempelai dengan cara dimasukan bunga dimasukan kedalam ember berisi air yang disandingkan dengan tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya.

e. Bunga kertas

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Tracheobionta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Caryophyllales</i>
Famili	: <i>Nyctaginaceae</i>
Genus	: <i>Bougainvillea</i>
Spesies	: <i>Bougainvillea glabra</i>

2) Deskripsi

Bunga kertas termasuk kedalam tanaman perdu yang memiliki banyak percabangan, dengan batang berkayu, memiliki tekstur permukaan yang kasar, dan dilengkapi dengan duri-duri kecil dan dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian lebih dari 3 meter. Sistem perakarannya berupa akar tunggang yang disertai akar serabut, tumbuh secara vertikal dan menyebar. Daunnya berbentuk oval dengan ujung meruncing, memiliki tulang daun menyirip, permukaan licin. Pada saat bunga masih berusia muda tumbuhan berwarna hijau, namun ketika tua akan berubah warna menjadi kekuningan. Bunga kertas terdapat pada gambar 4.6, sebagai berikut.



Gambar 4.6. Bunga Kertas (*Bougainvillea glabra*)
 Sumber: www.Bing.com, 2020.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Sama seperti tumbuhan sebelumnya, bunga kertas digunakan untuk membasuh kaki mempelai dengan disandingkan bersama tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya dan dijadikan sebagai hiasan dalam beberapa ritual lainnya.

f. Melati

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Ordo	: <i>Oleales</i>
Famili	: <i>Oleaceae</i>
Genus	: <i>Jasminum</i>
Spesies	: <i>Jasminum sambac</i> L.

2) Deskripsi

Melati termasuk kedalam tanaman perdu yang memiliki ketinggian hingga 30-200 cm. Batang melati termasuk jenis

merambat, berkayu dan berwarna coklat dengan permukaan halus, memiliki perakaran tunggang yang melebar, sedangkan daunnya berbentuk bulat, menyirip dengan tepi daun rata. Bunga Melati berwarna putih serta memiliki berbentuk terompet yang tumbuh di ujung tanaman. Adapun gambar 4.7 Melati.



Gambar 4.7. Melati (*Jasminum sambac* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2022.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Makko Alam, bagian tumbuhan yang digunakan adalah bunganya. Penggunaan bunga melati dalam ritual yaitu dengan cara memasukkan bunga kedalam ember yang berisi air serta disandingkan dengan tunas pisang, serai, cocor bebek, telur dan bunga lainnya, yang berfungsi untuk membasuh kaki mempelai.

g. Bambu

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Kelas	: <i>Monocotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Poales</i>

Famili : *Poaceae*
 Genus : *Bambusa*
 Spesies : *Bambusa vulgaris*

2) Deskripsi

Bambu merupakan kategori tumbuhan rumput-rumputan, yang mana pada umumnya berwarna hijau, memiliki ketinggian hingga 30 m, batang bulat tegak yang dapat memanjang, melengkung dibagian ujungnya, serta dilengkapi bulu halus dan ruas. Daun pada bambu berbentuk memanjang dengan permukaan kasar dan memiliki system perakaran serabut. Gambar 4.8 Bambu.



Gambar 4.8. Bambu (*Bambusa Vulgaris*)
 Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Hasil wawancara dengan Ratue Imam menyatakan bahwa bagian bambu yang digunakan dalam acara adalah batangnya. Batang bambu nantinya akan dibuat menjadi ijan titai.

h. Merica

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
 Devisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Piperales*

Famili : *Piperaceae*
Genus : *Piper*
Spesies : *Piper nigrum*

2) Deskripsi

Merica termasuk kedalam tumbuhan perdu yang memiliki batang merambat serta akar adventif. Daun merica umumnya berbentuk meruncing dibagian ujung, berwarna hijau pekat, dengan permukaan atasnya mengkilap dan bagian bawah berwarna pucat. Bunga merica biasanya berwarna putih hingga kekuningan yang dapat tumbuh berkelompok disepanjang tangkai, sedangkan buah merica biasanya berwarna hijau pada saat masih muda dan merah pada saat buah sudah mulai masak, dan memiliki permukaan buah yang kasar dengan diameter rata-rata 6 mm. Gambar 4.9 Merica.



Gambar 4.9. Merica (*Piper nigrum*)
Sumber: www.Bing.com, 2024.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, bagian tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Merica biasa digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disajikan untuk menjamu para penyimbang adat.

i. Wortel

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Apiales*
 Famili : *Apiaceae*
 Genus : *Daucus*
 Spesies : *Daucus carota*

2) Deskripsi

Wortel memiliki batang pendek berupa pelepah yang tumbuh dari umbi wortel bagian atas. Daun wortel berwarna hijau, daun dan bunga majemuk, biasanya bunga berwarna putih, memiliki biji berukuran kecil berbentuk pipih berwarna hijau kecoklatan dan memiliki perakaran tunggang. Gambar 4.10 Wortel.



Gambar 4.10. Wortel (*Daucus carota*)
 Sumber: www.Bing.com, 2020.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara dengan Suttan Mahkota dan Suttan Pujian, bagian tumbuhan yang digunakan adalah umbinya. Wortel akan diolah menjadi menu makanan yang akan disediakan sebagai menu pelengkap pada saat *peppung* maupun *mengan kibau*.

j. Padi

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Lilopsida</i>
Ordo	: <i>Poales</i>
Famili	: <i>Poaceae</i>
Genus	: <i>Oryza</i>
Spesies	: <i>Oryza sativa</i> L.

2) Deskripsi

Padi Adalah tumbuhan gramineae, memiliki batang yang tersusun oleh beberapa ruas, daun berbentuk sejajar memanjang, meruncing dan berwarna hijau. Padi memiliki ketinggian hingga 0,3-1,5 m. Bunga padi berbentuk malai, dengan panjang biasanya bervariasi tergantung pada spesies padi itu sendiri. Jumlah cabang pada padi beraneka macam namun pada umumnya terdiri antara 7-30 butir cabang.¹⁷ Buah padi dilindungi oleh sebuah *lemma* dan *palea* yang memiliki permukaan kasar. Gambar tumbuhan padi dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11. Padi (*Oryza sativa* L.)

Sumber: www.Bing.com, 2024.

¹⁷ Janne H. W, dkk, “Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal Di Lahan Petani Sulawesi Utara”, *Buletin Plasma Nutfah* 24, No. 1, (2018), 2.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Kiyai, bagian pada yang digunakan adalah buahnya. Buah padi umumnya akan digiling menjadi beras dan ditanak menjadi nasi. Nasi ini nantinya akan digunakan untuk menjamu tamu pada saat prosesi *mengan kibau peppung, turun uwai* dan *cakak pepadun*.

k. Kelapa

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Areceaceae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.

2) Deskripsi

Kelapa berbatang kayu, tumbuh lurus keatas dan tidak memiliki cabang. Kelapa mempunyai daun yang majemuk, dengan tulang daun yang keras, memiliki buah tunggal dan sistem perakaran serabut. Gambar 4.12 Kelapa.



Gambar 4.12. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan Yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan Rajo Alam bagian kelapa yang digunakan yaitu pada bagian daun, air dan buah. Daun kelapa digunakan sebagai hiasan pada ijan titan atau tangga, sedangkan bagian buah digunakan untuk membuat santan sebagai olahan masakan, dan air kelapa untuk diminum.

I. Kentang

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Solanales</i>
Famili	: <i>Solanaceae</i>
Genus	: <i>Solanum</i>
Spesies	: <i>Solanum tuberosum</i> L.

2) Deskripsi

Kentang disebut sebagai tanaman herba, karena batang kentang keras dan tidak berkayu dengan permukaan halus. Cabang batang kentang umumnya ditumbuhi oleh daun yang berbentuk bulat telur. Adapun system perakaran kentang yaitu akar tunggang yang akan mambentuk umbi berwarna pucat kecoklatan tidak semua kentang memiliki bunga, bunga bisa tumbuh di ketiak daun serta berkelamin ganda. Gambar kentang dapat dilihat pada gambar 4.13, sebagai berikut.



Gambar 4.13. Kentang (*Solanum tuberosum* L.)

Sumber: www.Bing.com, 2025.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara, bagian kentang yang digunakan adalah umbinya. Umbi kentang akan diolah menjadi menu makanan yang akan dihidangkan sebagai menu pelengkap pada saat *peppung* maupun *mengan kibau*.

m. Daun Salam

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Myrtales</i>
Famili	: <i>Myrtaceae</i>
Genus	: <i>Syzigium</i>
Spesies	: <i>Syzigium polyantum</i>

2) Deskripsi

Daun salam memiliki ciri-ciri batang berkayu keras, mempunyai banyak cabang, daun berbentuk bulat telur yang meruncing dibagian ujungnya, berwarna hijau dengan permukaan licin, pertulangan daun menyirip, serta memiliki aroma yang khas. Daun salam dapat dilihat pada gambar 4.14.



Gambar 4.14. Daun Salam (*Syzigium polyanthum*)
 Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Bagian tumbuhan salam yang digunakan yaitu daun. Daun salam digunakan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu penyimbang adat, pada saat *peppung* maupun *mengan kibau*.

n. Jati

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Lamiales</i>
Famili	: <i>Lamiaceae</i>
Genus	: <i>Tectona</i>
Spesies	: <i>Tectona Grandis</i> L.f.

2) Deskripsi

Jati memiliki ketinggian mulai dari 40 m, dengan diameter 1,8-2,5 m. Batang jati berbentuk silindris dengan tipe percabangan tetragonal. Kulit batang umumnya retak memanjang sepanjang batang dan berwarna kecoklatan. Sedangkan daun jati berbentuk bulat telur, menempel di batang dan saling berhadapan. Bunga jati memiliki alat kelamin ganda berwarna putih. Gambar 4.15 Jati.



Gambar 4.15. Jati (*Tectona Grandis* L.f)
Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pangiran Jayo Mangku Negara bagian jati yang digunakan pada saat prosesi adalah batangnya. Batang jati dinilai sebagai kayu dengan kualitas tinggi yang tahan lama sehingga sesuai untuk membuat *pepadun* atau singgasana penyimbang adat.

o. Bawang Merah

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Liliopsida*
 Ordo : *Asparagales*
 Famili : *Amaryllidaceae*
 Genus : *Allium*
 Spesies : *Allium cepa* var. *aggregatum*

2) Deskripsi

Bawang merah mempunyai batang semu yang terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus di bagian atas umbi. Bawang merah mempunyai sistem perakaran serambut yang berkembang menjadi umbi. Daun bawang merah hanya memiliki satu bagian

berbentuk bulat memanjang dan meruncing dibagian ujungnya, serta memiliki rongga. Bawang merah dapat dilihat pada Gambar 4.16.



Gambar 4.16. Bawang Merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*)
Sumber: www.Bing.com, 2026.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian yang digunakan adalah umbinya. Umbi bawang merah dimanfaatkan sebagai bumbu masakan yang akan disediakan untuk menjamu para penyimbang adat.

p. Bawang Putih

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Liliopsida*
Ordo : *Asparagales*
Famili : *Amaryllidaceae*
Genus : *Allium*
Spesies : *Allium sativum* L.

2) Deskripsi

Tumbuhan bawang putih mempunyai sebuah batang yang semu terbentuk dari kelopak daun yang saling membungkus pada bagian atas umbi. Tumbuhan bawang putih memiliki system

perakaran serabut yang dangkal yang dapat menyebar di permukaan tanah hingga mencapai kedalaman 10 cm. Gambar 4.17 Bawang putih.



Gambar 4.17. Bawang Putih (*Allium sativum* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2024.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara tumbuhan bawang putih yang digunakan adalah bagian umbinya. Umbi bawang putih dimanfaatkan sebagai campuran untuk bumbu masakan yang akan disajikan untuk menjamu para penyimbang adat.

q. Kemiri

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Malpighiales*
Famili : *Euphorbiaceae*
Genus : *Aleurites*
Spesies : *Aleurites moluccana* (L.) Willd

2) Deskripsi

Kemiri berbentuk pohon yang memiliki batang berbentuk silindris, tumbuh keatas hingga 17-20 m dengan sedikit cabang,

memiliki permukaan batang yang halus berwarna abu-abu kecoklatan dengan garis vertikal. Daun kemiri berbentuk bulat telur, berwarna putih (muda), hijau (tua), terdapat bulu pada permukaan bawah daun. Sistem perakaran kemiri tunggang. Kemiri memiliki bunga berumah satu dengan buah berbentuk bulat yang dilengkapi dengan bulu-bulu halus. Didalam buah kemiri umumnya terdapat 2-3 biji yang berbentuk bulat telur dengan rata-rata lebar biji 2.5 cm dan panjang 3 cm. Biji kemiri memiliki kandungan minyak dan berwarna putih kekuningan. Adapun gambar 4.18 Kemiri.



Gambar 4.18. Kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd)
Sumber: www.Bing.com, 2019.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil bagian kemiri yang digunakan yaitu bijinya.

Biji kemiri dimanfaatkan sebagai bumbu masakan untuk menjamu para penyimbang adat.

r. Ketumbar

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Apiales</i>
Famili	: <i>Apiaceae</i>
Genus	: <i>Coriandrum</i>
Spesies	: <i>Coriandrum sativum</i> L.

2) Deskripsi

Ketumbar memiliki ciri-ciri daun berbentuk oval namun akan memanjang seiring bertambahnya usia. Bunga ketumbar berwarna putih, buahnya berbentuk bulat dengan diameter 2-5 cm, yang berwarna kecoklatan dan memiliki rasa serta aromah yang sangat kuat. Adapun gambar ketumbar pada gambar 4.19.



Gambar 4.19. Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2019.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Hasil wawancara dengan para *penyimbang* adat, bagian ketumbar yang digunakan adalah buahnya. Ketumbar biasa digunakan sebagai bumbu masakan untuk menjamu para *penyimbang* adat.

s. Buncis

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Fabales</i>

Famili : *Fabaceae*
 Genus : *Phaseolus*
 Spesies : *Phaseolus vulgaris* L.

2) Deskripsi

Buncis memiliki batang lunak, berbuku-buku, dan tumbuh merambat dengan panjang sekitar 40 cm. Daunnya berbentuk lonjong dengan ujung meruncing, permukaan halus berbulu, serta tiap cabang terdiri atas tiga helai daun yang saling berhadapan. Bunganya termasuk bunga sempurna, berbentuk bulat telur dengan dua kelopak, berwarna ungu atau putih. Buahnya berbentuk memanjang atau pipih, berwarna hijau hingga menguning saat tua, dan berisi 2–12 biji.¹⁸

Gambar 4.20 Buncis.



Gambar 4.20. Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)
 Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan wawancara dengan para *penyimbang* adat bagian buncis yang digunakan adalah buahnya. Buncis dijadikan sebagai menu makanan pelengkap pada saat prosesi *peppung* maupun *mengan kibau*.

¹⁸ Hasmil dayan., dkk. “Karakter Morfologi Tanaman Buncis (*Phaseolus Vulgaris*) Terhadap Pemberian Limbah Kulit Kopi”, *Jurnal Sains Agro* 4, No. 1 (2019), 1-2.

t. Kunyit

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Famili	: <i>Zingiberaceae</i>
Genus	: <i>Curcuma</i>
Spesies	: <i>Curcuma longa</i> L.

2) Deskripsi

Batang kunyit termasuk kedalam rimpang berwarna jingga hingga kemerahan yang memiliki ketinggian rata-rata 70-100 cm. Daun kunyit menyirip berbentuk elips, dengan permukaan daun rata, setiap batang terdiri atas 5-15 helai daun. Kunyit dapat digunakan sebagai bumbu dapur, obat tradisional, maupun produk kecantikan.¹⁹

Gambar 4.21 Kunyit.



Gambar 4.21. Kunyit (*Curcuma longa* L.)

Sumber: www.Bing.com, 2022.

¹⁹ Trimanto Dini Dwiyantri dan Serafinah Andriyani, "Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang *Curcuma aeruginosa* Roxb, *Curcuma longa* L, dan *Curcuma heyneana* Valnton dan Zijp", *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 17, No. 2 (2018), 123-124.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Berdasarkan hasil wawancara bagian kunyit yang digunakan adalah umbinya. Kunyit digunakan untuk bumbu masakan untuk menjamu para *penyimbang* adat, baik pada saat *peppung* maupun *mengan kibau*.

u. Pinang

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Areaceae</i>
Genus	: <i>Areca</i>
Spesies	: <i>Areca catechu</i> L.

2) Deskripsi Tanaman

Pinang merupakan tanaman berkayu dengan batang silindris tegak yang dapat tumbuh hingga 20 m serta memiliki ruas. Daunnya majemuk dengan tulang daun keras, dan bunganya majemuk yang tumbuh di ketiak daun. Buah pinang berbentuk oval berserabut seperti kelapa, berwarna hijau saat muda dan jingga kemerahan saat matang, serta memiliki sistem perakaran serabut. Gambar 4.22 Pinang.



Gambar 4.22. Pinang (*Areca catechu* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2025.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun hasil wawancara dengan Suttan Kiyai, bagian pinang yang digunakan adalah batangnya. Batang pinang dapat dijadikan sebagai *kayu arou* yang digunakan pada saat puncak dari upacara adat gawi, pada bagian atas *kayu arou* akan di buat lingkaran yang terbuat dari bambu untuk meletakkan buah *arou* yang terdiri atas perabotan rumah tangga. Nantinya batang *kayu arou* akan dilumuri dengan bahan pelicin agar tidak mudah dipanjat.

v. Cabai

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Solanales*
Famili : *Solanaceae*
Genus : *Capsicum*
Spesies : *Capsicum annuum L.*

2) Deskripsi

Cabai termasuk kedalam tanaman perdu, tumbuh tegak hingga mencapai tinggi rata-rata 0,5-1,5 m, memiliki sistem perakaran tunggang, berbunga tunggal berwarna putih atau ungu, yang tumbuh disetiap percabangan. Sedangkan buah cabai dapat berwarna hijau saat masih muda dan merah saat sudah masak. Gambar 4.23 Cabai.



Gambar 4.23. Cabai (*Capsicum annuum* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2019.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Menurut hasil wawancara bagian cabai yang digunakan adalah buahnya. Buah cabai digunakan untuk bumbu masakan yang akan disajikan untuk menjamu para penyimbang adat.

w. Seledri

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Apiales</i>
Famili	: <i>Apiaceae</i>
Genus	: <i>Apium</i>
Spesies	: <i>Apium graveolens</i> L.

2) Deskripsi

Seledri mempunyai batang bercabang dan bergerigi dengan tinggi mencapai 60-90 cm. Daunnya berbentuk baji dengan pinggir bergerigi. Mempunya tiga lobus berwarna hijau dan memiliki bunga tunggal berwarna putih kehijauan atau merah muda pucat dan biji berwarna hitam. Gambar 4.24 Seledri.



Gambar 4.24. Seledri (*Apium graveolens* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2025.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Batang dan daun seledri digunakan sebagai bumbu masakan untuk menjamu para *penyimbang* adat, baik pada saat *peppung* maupun *mengan kibau* dengan cara dicincang pada makanan.

x. Lengkuas

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Famili	: <i>Zingiberaceae</i>
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd

2) Deskripsi

Lengkuas merupakan tanaman terna yang memiliki ketinggian 2–3 m, berbatang semu dari pelepah daun yang saling membungkus, berwarna hijau di bagian atas dan kemerahan di bagian bawah. Daunnya tunggal berbentuk memanjang, bunganya majemuk berwarna putih kehijauan berbentuk lonceng, memiliki rimpang besar, tebal, dan berwarna kemerahan. Gambar 4.25 Lengkuas.



Gambar 4.25. Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd)
 Sumber: www.Bing.com, 2024.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian yang digunakan adalah rimpang lengkuas yang digunakan untuk bumbu masakan untuk menjamu *penyimbang* adat.

y. Jahe

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Liliopsida</i>
Ordo	: <i>Zingiberales</i>
Famili	: <i>Zingiberaceae</i>
Genus	: <i>Zingiber</i>
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i> Roscoe

2) Deskripsi

Jahe memiliki batang semu dengan ketinggian 30-70 cm. Jahe hidup dalam suatu rumpun, dengan daun memanjang seperti pita saling berhadapan. Permukaan daun halus berwarna hijau tua. Memiliki bunga berupa malai. Rimpang jahe berwarna putih kekuningan. Gambar 4.26 Jahe.



Gambar 4.26. Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe)
 Sumber: www.Bing.com, 2022.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Bagian jahe yang digunakan adalah rimpangnya. Jahe digunakan untuk dihaluskan dan menjadi bumbu masakan untuk menjamu *penyimbang* adat.

z. Kemangi

1) Klasifikasi

Regnum	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Lamiales</i>
Famili	: <i>Lamiaceae</i>
Genus	: <i>Ocimum</i>
Spesies	: <i>Ocimum basilicum</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman kemangi merupakan tanaman herba atau semak yang bercabang banyak dengan tajuk membulat dan tinggi sekitar 0,3–1,5 m. Daunnya berhadapan, berwarna hijau keunguan, berbentuk elips atau bulat telur dengan ujung meruncing atau tumpul serta tepi rata atau bergerigi halus. Bunganya dapat tersusun tunggal maupun

majemuk, bersifat *hemafrodit*, beraroma wangi, dan berwarna putih atau ungu dengan bentuk kelopak seperti bibir. Biji kemangi berukuran kecil, berbentuk bulat telur, dan berwarna hitam atau coklat²⁰. Berikut gambar 4.27. Kemangi.



Gambar 4.27. Kemangi (*Ocimum basilicum* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2024.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian kemangi yang digunakan ialah daunnya. Daun kemangi digunakan untuk lalapan hidangan makan.

aa. Singkong

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*
Ordo : *Malpighiales*
Familia : *Euphorbiaceae*
Genus : *Manihot*
Species : *Manihot esculenta* Crantz

2) Deskripsi

Singkong merupakan tanaman umbi yang memiliki batang bulat, berbuku-buku, berkayu, dan tumbuh memanjang dengan ukuran

²⁰ Anita, "Efektivitas Irigasi Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum* L.) Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Akut Terkontaminasi Pada Mencit (*Mus Musculus*)" *Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika*, (2019), 6-7.

berbeda sesuai varietasnya. Umbinya berbentuk panjang dengan berat sekitar 500 gram atau lebih, berwarna coklat keputih-putihan dengan kulit tipis. Daunnya berbentuk menjari seperti lima jari, berwarna hijau tua atau kekuningan, bertepi rata, dan ujungnya meruncing. Gambar 4.28. Singkong.



Gambar 4.28. Singkong (*Manihot esculenta* Crantz)
Sumber: www.Bing.com, 2019.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian singkong yang digunakan ialah umbi / buah dan daun singkong. Daun singkong digunakan untuk lalapan, sayuran, sedangkan buah singkong digunakan untuk dijadikan makanan ringan atau singkong rebus.

bb. Timun

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Cucurbitales*
Famili : *Cucurbitaceae*
Genus : *Cucumis*
Spesies : *Cucumis sativus* L.

2) Deskripsi

Mentimun memiliki akar tunggang dan serabut, batang hijau lunak berbulu dengan sulur sebagai alat perambat, serta daun bulat bergerigi berwarna hijau. Bunganya berwarna kuning dengan bunga jantan dan betina terpisah dalam satu tanaman. Buahnya berbentuk lonjong berwarna hijau dengan banyak biji pipih yang dapat digunakan untuk perbanyakan. Gambar 4.29 Timun.



Gambar 4.29. Timun (*Cucumis sativus* L.)

Sumber: www.Bing.com, 2023.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian timun yang digunakan ialah buahnya. Timun digunakan untuk sajian makan sebagai lalapan.

cc. Terong

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
 Divisio : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Solanales*
 Famili : *Solanaceae*
 Genus : *Solanum*
 Spesies : *Solanum melongena* L.

2) Deskripsi

Terong merupakan tanaman perdu semusim yang dapat tumbuh setinggi 40–150 cm dengan batang agak keras, bercabang banyak, dan berakar tunggang dangkal. Daunnya lebar, sedangkan bunganya berbentuk bintang berwarna putih hingga ungu dan bersifat sempurna (memiliki putik dan benang sari dalam satu bunga). Buah terong termasuk buah sejati tunggal dengan daging tebal, lunak, dan berair serta berisi banyak biji. Bentuk buahnya beragam, seperti silindris, lonjong, bulat, atau oval, dengan warna dan rasa yang bervariasi tergantung varietas. Gambar 4.30 Terong.



Gambar 4.30. Terong (*Solanum melongena* L.)
Sumber: www.Bing.com, 2022.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian terong yang biasa digunakan ialah buahnya. Terong digunakan sebagai hidangan untuk para *penyimbang* adat dan keluarga besar, biasanya terong dijadikan sebagai lalapan dan sayur.

dd. Tomat

1) Klasifikasi

Regnum : *Plantae*
Divisi : *Magnoliophyta*
Kelas : *Magnoliopsida*

Ordo : *Solanales*
 Famili : *Solanaceae*
 Genus : *Solanum*
 Spesies : *Solanum lycopersicum* L.

2) Deskripsi

Tomat berakar serabut yang menyebar hingga ± 70 cm. Batangnya berbulu halus dan bercabang, sedangkan daunnya majemuk dengan tepi bergerigi. Bunganya berwarna kuning dan termasuk bunga sempurna. Buahnya beragam bentuknya, berwarna hijau saat muda dan merah saat matang, bertekstur berair serta mengandung banyak biji untuk perbanyakannya. Berikut gambar 4.31 Tomat.



Gambar 4.31. Tomat (*Lycopersicon esculentum*)
 Sumber: www.Bing.com, 2020.

3) Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Adapun bagian tomat yang digunakan ialah bagian buahnya. Tomat biasa digunakan sebagai hidangan makanan dalam pembuatan sambal.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap penggunaan tumbuhan pada setiap tahapan upacara adat begawi, ditemukan kurang lebih 30 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam berbagai prosesi, yaitu *Pepung*, *Ngediyo*, *Penyembelihan Kibau*, *Cangget*, dan *Turun Duwai*. Setiap tahapan

memiliki karakteristik penggunaan tumbuhan yang berbeda, baik dari segi jenis maupun bagian yang dimanfaatkan. Secara kuantitatif, tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah padi, seledri, cabai, serta bawang merah dan bawang putih, masing-masing muncul dalam empat tahapan upacara atau sebesar 13,3% dari total frekuensi kemunculan. Padi menjadi tumbuhan yang paling dominan karena hadir hampir di seluruh prosesi utama, terutama dalam bentuk beras sebagai bahan dasar nasi. Hal ini menunjukkan bahwa padi memiliki peran sentral, baik sebagai sumber pangan utama maupun sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan dalam masyarakat Lampung Pepadun.

Apabila dianalisis berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan, bagian buah menempati persentase tertinggi yaitu sebesar 44%. Bagian ini meliputi padi (beras), cabai, tomat, terong, timun, kentang, pisang, pinang, dan lainnya. Selanjutnya diikuti oleh umbi dan rimpang sebesar 24%, seperti jahe, kunyit, lengkuas, bawang merah, bawang putih, dan wortel. Bagian daun digunakan sebesar 18%, batang sebesar 8%, biji sebesar 6%, bunga sebesar 6%, serta penggunaan seluruh bagian tumbuhan sebesar 2%. Dominasi penggunaan bagian buah menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan pelengkap hidangan adat. Pada tahapan *pepung* dan *penyembelihan kibau*, penggunaan tumbuhan didominasi oleh bahan pangan dan bumbu dapur yang berkaitan dengan penyajian makanan dalam jumlah besar. Hal ini menegaskan bahwa jamuan makan merupakan unsur penting dalam upacara begawi. Sementara

itu, pada prosesi *cangget* dan *turun duwai*, ditemukan penggunaan bunga seperti mawar, melati, dan bunga kertas yang berfungsi sebagai simbol kesucian, keindahan, serta penghormatan dalam rangkaian adat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam upacara adat begawi tidak hanya berfungsi secara praktis sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang kuat. Dominasi tumbuhan pangan, khususnya padi dan bagian buah, mencerminkan eratnya hubungan antara tradisi adat dengan sistem pertanian dan kehidupan agraris masyarakat Lampung pepadun.

4 Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun

Upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur memiliki beberapa tahapan. Setiap tahapannya memiliki makna dan filosofi yang berbeda. Adapun data hasil penelitian mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam ritual upacara Begawi dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun

No	Ritual	Makna dan Filosofi
1	<i>Peppung</i>	Bermakna untuk merencanakan secara matang pelaksanaan upacara begawi yang akan berlangsung.
2	<i>Ngediyo</i>	Memiliki makna agar bujang gadis segera mendapatkan jodoh.
3	<i>Nikel Kibau</i>	Mengandung makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.
4	<i>Cangget</i>	Memiliki makna kemeriahan dimana bukan hanya tuan rumah saja yang dapat menyaksikan acara tari tradisional tetapi terbuka untuk umum.

5	<i>Nigel</i>	Memiliki makna bahwa gadis tersebut menjadi hak bujang dan keluarga yang akan menikahinya.
6	<i>Turun mandei</i>	Mengandung makna mempelai telah sampa fase dimana ia telah melepas masa lajang. Membasuh kaki bermakna penyucian diri serta diharapkan kedua mempelai akan menjadi keluarga yang bahagia, memiliki keturunan yang baik dan selalu mendapatkan kedamaian serta kesejahteraan.
7	<i>Musek</i>	Bermakna bahwa pasangan mempelai telah diterima dengan baik menjadi bagian dari keluarga besar.
8	<i>Cakak pepadun</i>	Bermakna kesejahteraan dan kepemimpinan dari penyimbang adat yang baru. Diharapkan penyimbang adat yang baru bukan hanya memiliki sebuah gelar kehormatan namun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta mampu menjadi contoh yang baik.

Penggunaan tumbuhan dalam prosesi upacara adat begawi tentunya memiliki makna dan filosofi yang berbeda, mulai dari kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan, kesuburan, dan lain sebagainya. Adapun data hasil penelitian mengenai makna dan filosofi yang terkandung dalam tumbuhan yang digunakan pada upacara adat begawi pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Makna dan Filosofi Yang Terkandung Dalam Tumbuhan Pada Upacara Adat Begawi Lampung Pepadun

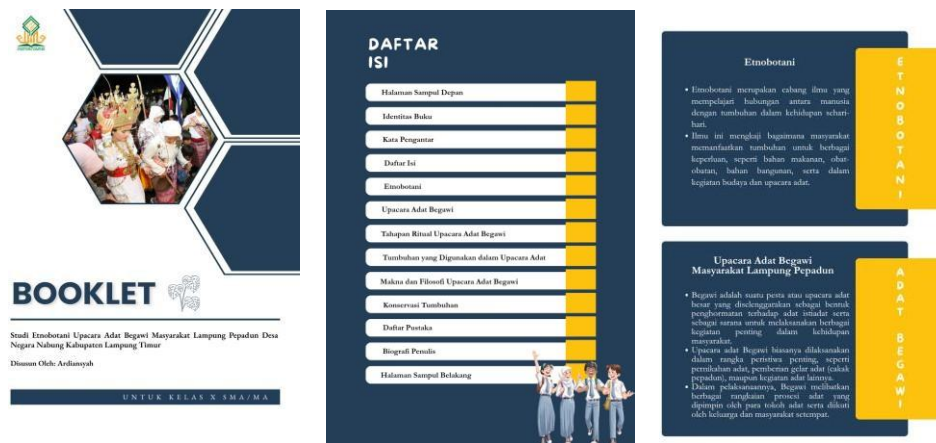
No	Nama Ritual	Hewan/ Tumbuhan yang Digunakan	Bagian yang Digunakan	Makna Dan Filosofi
1	<i>Peppung</i>	Kerbau	Daging	Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
2	<i>Turun Duwai</i>	Serai	Batang	Kehangatan dalam lingkungan keluarga
		Pisang	Tunas	Ketentraman dalam rumah tangga
		Cocor Bebek	Seluruh Bagian	Dipermudah memperoleh keturunan yang baik

		Mawar	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Melati	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Bunga Kertas	Bunga	Keindahan dalam berumah tangga
		Kerbau	Kepala	Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa
3	<i>Cangget</i>	-		-
4	<i>Ngadiyo</i>	-	-	-
5	<i>Nigel</i>	-	-	-
6	<i>Musek</i>	Padi	Buah	Diterimanya kedua mempelai di lingkungan keluarga besar
7	<i>Cakak Pepadun</i>	Pinang	Batang	Kemakmuran
		Jati	Batang	Kepemimpinan penyimbang adat yang baru

5. Hasil Pengembangan Sumber Belajar *Booklet* Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun, peneliti mengembangkan sumber belajar berupa *booklet* yang berisi informasi mengenai pengertian dari etnobotani, pengertian upacara adat begawi, macam-macam ritual upacara adat begawi, jenis serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi meliputi foto secara keseluruhan dan foto bagian yang digunakan, pengertian, klasifikasi serta bagian tumbuhan yang digunakan, makna dan filosofi setiap ritualnya dan upaya konservasi tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat begawi. *Booklet* ini memuat beberapa bagian yang terdiri dari halaman depan, identitas buku, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka, riwayat

penulis dan halaman belakang. Desain *booklet* dilengkapi dengan visual menggunakan perpaduan warna yang menarik serta gambar tumbuhan yang relevan untuk meningkatkan minat baca siswa. *Booklet* disusun dengan ukuran A4, jenis huruf Garamond, ukuran huruf mulai dari 12 – 30 cm, desain booklet berwarna biru. *Booklet* ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar kontekstual bagi siswa dalam mempelajari keanekaragaman tumbuhan dengan berbasis kearifan lokal. Berikut gambar 4.32 desain dari *booklet* yang telah dikembangkan.



Gambar 4.32. Desain *booklet*
Sumber : *Desain Pribadi*, 2026.

6. Upaya Konservasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para *penyimbang* adat, dapat disimpulkan bahwa upaya konservasi yang dilakukan di Desa Negara Nabung cukup baik. Menurut Suttan Pangiran Rajo, Desa Negara Nabung dikenal sebagai salah satu desa yang tetap mempertahankan dan melestarikan upacara adat begawi. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya penggunaan tumbuhan sebagai perlengkapan upacara adat. Tumbuhan yang digunakan

dalam upacara adat begawi sebagai besar diperoleh dari hasil budidaya tanaman di pekarangan rumah maupun kebun warga dan sebagian kecil dibeli atau digantikan dengan hiasan lainnya. Bentuk upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka upaya konservasi antara lain dengan cara menanam berbagai jenis tumbuhan kebutuhan adat di sekitar pekarangan rumah, seperti pisang, pinang, cocor bebek, serai, kelapa, serta berbagai jenis tumbuhan lainnya untuk keperluan adat, estetika, bahkan untuk kehidupan sehari-hari.

Tumbuhan yang ditanam oleh masyarakat tersebut tidak hanya digunakan untuk keperluan tradisi adat saja, namun juga digunakan sebagai tanaman hias dan kebutuhan sehari-hari. Tumbuhan yang di tanam di pekarangan rumah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan, seperti di Desa Negara Nabung pada tiga dusun (Karang Agung, Karang Sio, dan Karang Jaya), diketahui bahwa masyarakat suku Lampung, khususnya para orang tua, masih banyak memanfaatkan dan menanam tanaman obat di pekarangan rumah atau membiarkannya tumbuh liar.²¹ Upaya pelestarian tumbuhan dapat juga dilakukan dengan cara memanfaatkan tumbuhan secara bijaksana, menjaga tanaman yang memiliki nilai adat, serta mewariskan pengetahuan tradisional kepada generasi berikutnya. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan yang berkaitan dengan tradisi budaya.

²¹ Karnita Alfira Fahmi, "Studi Etnobotani Tanaman Obat di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Sebagai Bahan Ajar Siswa SMA/MA", *Skripsi IAIN Metro*, (2023), 37-38.

Pada dasarnya, kesadaran masyarakat dalam menanam tumbuhan masih lebih banyak dilatarbelakangi oleh kebutuhan pangan dan sebagai tanaman hias pekarangan. Hal tersebut terjadi karena belum terdapat ketentuan atau norma adat yang secara khusus mengatur kewajiban menanam tumbuhan untuk kepentingan upacara adat. Kondisi ini menyebabkan penggunaan beberapa jenis tanaman dalam ritual disesuaikan dengan kemampuan oleh sang pemilik gawi, misalnya dalam penggunaan bunga pada tahapan *turun duwai*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suttan Kiyai, Suttan Makko Alam, dan Suttan Pangiran Rajo, hingga saat ini belum terdapat upaya konservasi maupun ketentuan adat yang mengatur mengenai pemeliharaan hewan yang digunakan pada saat upacara adat begawi khususnya kerbau. Meskipun masyarakat memahami bahwa kerbau memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara begawi, mereka cenderung memilih memelihara sapi karena dinilai lebih produktif. Akibatnya, ketika akan menyelenggarakan upacara begawi, kerbau biasanya didatangkan dari luar daerah. Apabila tidak memungkinkan untuk menyediakan kerbau, maka sapi digunakan sebagai alternatif. Walaupun secara nilai adat kerbau dianggap lebih utama, keterbatasan yang ada membuat penggunaan sapi tetap diterima sebagai syarat dalam pengambilan gelar adat.²²

²² Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi IAIN Metro*, (2022), 92-93.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat suku Lampung pepadun yang berlokasi di Desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berjumlah 8 orang mulai dari masyarakat umum yang berbeda suku atas nama Bapak Adi Saputra, dilanjutkan wawancara dengan Ratue Imam Sukue Agung, Rajo Alam Bilik Ghabo, Pangiran Jayo Mangku Negara Sukeu Damai, Pangiran Terang Adat Sukeu Damai, Suttan Makko Alam Sukeu Ruang Tengah, Suttan Pangiran Rajo yang Suttan Sukeu Rateu, dan Bapak Sidik Ali, S.Pd., (*Suttan Kiyay*) selaku Ketua MPAL Kabupaten Lampung Timur dan Kepala Desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diperoleh temuan sebagai berikut. Upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun di desa Negara Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, masih dilakukan sebagaimana mestinya sesuai dengan tradisi. Dalam prosesi adat yang dilakukan oleh sang pemilik gawi masih menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan tradisi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Desa Negara Nabung, upacara adat begawi pada masyarakat Lampung pepadun dilaksanakan dalam jangka waktu yang relatif panjang, mulai dari tahap persiapan hingga seluruh rangkaian upacara selesai.

Secara umum, keseluruhan pelaksanaan adat begawi berlangsung selama sekitar satu minggu hingga satu bulan, tergantung pada jenis begawi yang dilakukan, kesepakatan adat, serta kemampuan keluarga penyelenggara.

Menurut Suttan Kiyai, tahap persiapan upacara adat begawi biasanya dilakukan 2-3 bulan sebelum pelaksanaan inti, dan bergantung dari kesiapan keluarga, bahkan ada yang melakukan persiapan selama 1 tahun bahkan lebih. Sedangkan untuk pelaksanaan inti upacara adat begawi berlangsung selama 3 hingga 7 hari.

Upacara adat begawi bersifat sakral dan melibatkan peran tokoh adat, keluarga penyelenggara, serta masyarakat. Berbagai jenis tumbuhan digunakan secara langsung dalam prosesi upacara sebagai simbol adat, sarana ritual, serta perlengkapan pelengkap yang memiliki makna filosofis tertentu.²³ Masyarakat pepadun umumnya menganut sistem kekerabatan *patrilineal* yang mengikuti garis keturunan bapak. Masyarakat di Desa Negara Nabung memiliki keterikatan *genealogis* dan kultural yang kuat dalam sistem adat Abung Siwo Migo, yang tercermin dalam pelaksanaan upacara adat, pengambilan gelar, serta struktur kepemimpinan tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "*Penyimbang*". Gelar *penyimbang* ini sangat dihormati dalam adat pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari *penyimbang* dan seterusnya. Sedangkan status sosial dalam masyarakat pepadun tidak semata-mata ditentukan oleh garis keturunan. Setiap orang memiliki peluang untuk memiliki

²³ Siti A'yuni Aulia, "Filosofi Budaya Tradisi Begawi Cakak Pepadun Di Lampung" Uin Raden Intan Lampung, (Tt), 2.

status sosial tertentu, selama orang tersebut dapat menyelenggarakan upacara adat *cakak pepadun*. Prosesi pemberian gelar adat “*Juluk Adok*” dilakukan di atas singgasana. Dalam upacara tersebut, anggota masyarakat yang ingin menaikkan statusnya harus membayarkan sejumlah uang “*Dau*” dan memotong sejumlah kerbau. Prosesi *cakak pepadun* ini diselenggarakan di Rumah Sessat dan dipimpin oleh seorang *penyimbang* atau pimpinan adat yang posisinya paling tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat Desa Negara Nabung, pelaksanaan upacara adat begawi pada masyarakat Lampung pepadun menunjukkan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, peran dalam prosesi adat lebih banyak dipegang oleh kaum laki-laki, dengan perbandingan sekitar 70%, sedangkan 30% peran lainnya dijalankan oleh kaum perempuan sebagai pelengkap dan pendukung jalannya upacara. Kaum laki-laki memegang peran utama dalam prosesi adat begawi karena berkaitan dengan struktur adat pepadun yang bersifat *patrilineal* dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang tanggung jawab adat.²⁴ Adapun peran dari laki-laki, yaitu sebagai berikut:

1. Penyimbangan adat, yaitu berperan sebagai pemimpin utama upacara begawi yang mengatur jalannya prosesi, mengambil keputusan adat, serta memimpin musyawarah adat (*pepung adat*).

²⁴ Putri, Arifa Mega, "Pemaknaan Gelar Adat Suttan Masyarakat Lampung Adat Pepadun." *Thesis Universitas Pendidikan Indonesia*, (2016).

2. Penyimbang Marga dan Tiuh, yaitu bertugas membantu penyimbang adat dalam mengawasi pelaksanaan upacara, memastikan setiap tahapan prosesi berjalan sesuai aturan adat yang berlaku.
3. Tokoh Adat dan Sesepuh, yaitu berperan sebagai penasehat adat yang memberikan arahan terkait tata cara pelaksanaan begawi serta menjaga nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun.
4. Pelaksana Teknis Upacara, yaitu berperan dalam pelaksanaan teknis upacara, seperti mengatur arak-arakan adat, penempatan perlengkapan adat, serta pengamanan jalannya prosesi.
5. Pembawa dan Penata Perlengkapan Adat yaitu bertugas bertanggung jawab terhadap perlengkapan adat, termasuk alat ritual dan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara, sebagian di antaranya berasal dari tumbuhan tertentu yang memiliki makna simbolik.

Secara umum, peran perempuan jumlahnya lebih sedikit, peran perempuan dalam upacara adat begawi memiliki kedudukan yang penting sebagai pendukung dan pelengkap prosesi adat. Peran tersebut antara lain:

1. Pengelola Konsumsi Adat, yaitu bertanggung jawab menyiapkan makanan dan minuman untuk keluarga, tokoh adat, dan tamu undangan selama rangkaian upacara berlangsung.
2. Penyiap Perlengkapan Berbasis Tumbuhan, yaitu berperan dalam menyiapkan bahan-bahan dari tumbuhan, seperti daun, bunga, dan hasil alam lainnya yang digunakan sebagai pelengkap upacara dan dekorasi adat.

3. Pendukung Prosesi Adat, bertugas membantu persiapan tempat, busana adat, serta menjaga ketertiban selama pelaksanaan upacara.
4. Pelestari Nilai Budaya, yaitu berperan dalam mewariskan nilai-nilai adat dan pengetahuan lokal, termasuk pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat begawi, kepada generasi muda melalui praktik dan pembiasaan.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam upacara adat begawi menunjukkan adanya kerja sama yang saling melengkapi. Kaum laki-laki berperan dominan dalam prosesi inti dan pengambilan keputusan adat, sementara kaum perempuan berperan sebagai pendukung yang memastikan keberlangsungan upacara secara teknis dan kultural. Perbandingan peran 70% laki-laki dan 30% perempuan mencerminkan struktur sosial adat Lampung pepadun yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas adat, tanpa mengesampingkan peran penting perempuan dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan kearifan lokal.

Adapun tahapan-tahapan upacara adat begawi tersebut terdiri dari beberapa rangkaian meliputi *Peppung*, *Ngediyo*, *Nikel Kibau*, *Cangget*, *Nigel*, *Turun Duway* dan *Cakak Pepadun*. *Peppung* sendiri terdiri atas *Peppung Benyanak* dan juga *Peppung Merwatin*. Setelah diadakannya pertemuan oleh pihak keluarga, tuan rumah gawi biasanya akan membuat permohonan kepada tetua adat setempat untuk dilaksanakannya *merwatin* / dikenal juga sebagai rapat paripurna yang dilakukan oleh para penyimbang adat untuk membahas mengenai bagaimana mekanisme pelaksanaan upacara adat begawi tersebut.

Adapun hasil rapat paripurna tersebut akan disepakati dan dilaksanakan oleh keluarga tuan rumah yang akan melaksanakan hajat / gawi.

Masyarakat Lampung pepadun yang berada di Desa Negara Nabung termasuk ke dalam kelompok adat Abung Siwo Migo. Abung Siwo Migo merupakan salah satu kelompok besar dalam struktur adat Lampung pepadun yang terdiri atas sembilan buay (marga). Buay merupakan satuan kekerabatan adat yang didasarkan pada garis keturunan tertentu dan memiliki kepemimpinan serta wilayah adat masing-masing. Untuk itu ketika akan melakukan gawi, perlu dilakukannya sebuah rapat paripurna. Rapat ini haruslah dihadiri oleh setiap perwakilan dari masing-masing marga yang ada.

Abung Siwo Migo sendiri terdiri dari 9 marga atau dikenal dengan istilah buay bagi Masyarakat Lampung. Adapun kesembilan Buay, tersebut yaitu Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Subing, Buay Nuban, Buay Beliuk, Buay Nyerupo, Buay Selagi, Buay Kunang dan Buay Anek Tuho. *Merwatin* dihadiri oleh perwakilan masing-masing marga dari kesembilan marga yang ada. *Merwatin* bertujuan untuk membahas mengenai persiapan upacara adat begawi, asal usul dari seseorang yang akan melakukan gawi, serta penentuan uang adat yang harus dikeluarkan oleh pelaku upacara begawi. Nantinya uang tersebut akan dibagi rata kepada penyimbang adat yang akan hadir.

Setelah *Marwatin*, tahapan selanjutnya ialah *Ngediyo*, tahapan ini dilaksanakan selama satu malam penuh oleh *Mulei Meghanai*. Setelah diadakannya, tuan rumah haruslah menyembelih kerbau *Nikel Kibau*, yang akan diumumkan oleh tetua adat bahwa kerbau tersebut merupakan kerbau

untuk mengambil gelar adat. Kerbau yang akan disembelih harus disaksikan oleh saksi yang telah ditunjuk. Tujuannya yaitu untuk memastikan bahwa penyembelihan kerbau memang benar-benar terjadi, sekaligus memastikan bahwa kerbau yang akan disembelih dalam keadaan fisik yang sempurna. Selanjutnya akan diadakan tahapan *mengan kibau*, yaitu tahapan makan daging kerbau bersama-sama. Sementara pertemuan bujang gadis jarang dilakukan, karena telah diatur dalam *merwatin*. Namun tidak semua yang melaksanakan gawi tidak melakukan acara tersebut.

Selanjutnya tahapan *Cangget*, *cangget* terdiri atas *Cangget Njak Sanak*, *Njak Mergo*, *Njak Tiyuh*, *Njak Suku*, dan *Njak Penglaku*. Sedangkan tahapan *Nigel* terdiri dari *Njak Sanak*, *Njak Pegawou*, dan *Njak Sesabayan*. Tahapan *turun duwai* atau *turun mandei* terdiri atas pembasuhan kaki kedua mempelai, duduk di *patcah aji*, serta diinjaknya kaki kerbau oleh kedua mempelai. Adapun tahapan selanjutnya ialah *Musek* yang merupakan tahapan dimana kedua mempelai akan disuapi oleh salah satu istri dari pihak keluarga terdekat. Tahapan selanjutnya adalah *Cakak Pepadun*.

Cakak Pepadun merupakan tahap puncak yang terdiri atas prosesi dudukannya penyimbang adat yang baru di atas *pepadun*, serta diakhiri dengan menaiki pohon *arou* yang terbuat dari batang pinang untuk mengambil buah *arou* yang telah disediakan. Sementara, penggunaan bahan upacara adat kini mulai mengalami degradasi. Perubahan ini terlihat pada penggunaan kerbau yang dapat digantikan dengan sapi. Faktor yang menyebabkan diperbolehkannya sapi sebagai syarat upacara *Begawi*, karena pada saat ini

kerbau sulit untuk dicari, serta belum adanya upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Ratue Imam Sukue Agung, degradasi budaya ini bukan hanya terjadi di Desa Negara Nabung saja, melainkan di beberapa daerah, seperti daerah lainnya yaitu Sri Bhawono. Pelaksanaan upacara adat begawi di daerah Sri Bhawono, boleh hanya menggunakan satu sapi untuk 5 gelar adat. Saat ini masyarakat lebih memilih sapi sebagai hewan ternaknya dibandingkan dengan kerbau. Hal ini disebabkan karena lamanya waktu yang diperlukan kerbau untuk berkembangbiak, sehingga masyarakat lebih memilih untuk memelihara sapi karena dirasa lebih menguntungkan. Selain itu belum adanya norma adat mengenai kewajiban seseorang untuk memelihara kerbau juga mengakibatkan kecenderungan masyarakat untuk memelihara sapi.

Kesulitan mencari kerbau mengakibatkan suatu kebijakan baru yaitu, apabila seseorang yang akan melakukan upacara adat begawi tidak dapat menyediakan kerbau maka menyediakan sapi sudah dianggap sah. Tidak berlakunya norma adat serta kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya upaya konservasi, dapat mengakibatkan kepunahan bagi *flora* maupun *fauna* yang ada, karena masyarakat cenderung konsumtif tanpa dibarengi dengan upaya konservatif. Penggunaan bunga pada tahapan *turun mandei* pun tidak mewajibkan untuk menggunakan bunga mawar, melati dan bunga kertas. Bunga yang dipakai boleh dari jenis apa saja sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

Pelaksanaan upacara adat begawi Masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana, banyak menggunakan unsur tumbuhan. Tumbuhan yang digunakan terdiri atas 30 jenis tumbuhan dari 18 Famili yaitu Pisang (*Musa paradisiaca*), Cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*), Mawar (*Rosa multiflora* L.), Bunga kertas (*Bougainvillea glabra*), Melati (*Jasminum sambac* L.), Bambu (*Bambusa vulgaris*), Merica (*Piper nigrum*), Wortel (*Daucus carota*), Padi (*Oryza sativa* L.), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kentang (*Solanum tuberosum* L.), Daun salam (*Syzigium polyanthum*), Jati (*Tectona grandis* L.f), Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*), Bawang putih (*Allium sativum* L.), Kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd), Ketumbar (*Coriandrum sativum* L.), Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.), Kunyit (*Curcuma longa* L.), Pinang (*Areca catechu* L.), Cabai (*Capsicum annum* L.), Seledri (*Apium graveolens* L.), Lengkuas (*Alpinia galanga* (L.) Willd), dan Jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), Kemangi (*Ocimum basilicum* L.), Timun (*Cucumis sativus*), Singkong (*Manihot esculenta* Crantz), Terong (*Solanum melongena*), Tomat (*Solanum melongena* L.) dan terdapat 9 famili tumbuhan yang mendominasi untuk digunakan sebagai keperluan upacara adat Begawi, yaitu *Arecaceae*, *Apiaceae*, *Liliaceae*, *Poaceae*, *Solanaceae*, dan *Zingiberaceae*, *Lamiaceae*, *Euphorbiaceae*, *Cucurbitaceae*.

Setiap daerah memiliki ciri dan cara yang berbeda-beda dalam pelaksanaan upacara adat begawi, begitupula dengan jenis tumbuhan yang digunakan. Ada yang hanya menggunakan 12 jenis tumbuhan.²⁵ Menurut

²⁵ Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat., 51.

fungsinya, tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Begawi dibagi menjadi 2, yaitu tumbuhan yang digunakan untuk prosesi upacara adat dan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan makanan untuk menjamu para penyimbang adat dan tamu undangan yang menghadiri upacara adat begawi tersebut.

Tumbuhan yang digunakan untuk prosesi upacara adat, yaitu Serai, Pisang, Cocor Bebek, Bunga, Jati, Pinang, Padi, Kelapa dan Bambu. Sedangkan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan makanan, yaitu Padi, Bawang Merah, Bawang Putih, Merica, Kemiri, Ketumbar, Seledri, Serai, Lengkuas, Kunyit, Jahe, Daun Salam, Kentang, Wortel, Kelapa, Cabai, Timun, Singkong, Tomat, Terong dan Buncis. Sebagian besar tumbuhan yang digunakan didapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggal warga. Bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara begawi adalah batang, daun, bunga, rimpang, biji, buah, tunas dan umbi.

Tumbuhan yang digunakan pada bagian batangnya, yaitu Jati, Pinang dan Bambu. Tumbuhan yang digunakan pada bagian daunnya, yaitu Daun Salam, Seledri, dan Kelapa. Tumbuhan yang digunakan pada bagian bunganya, yaitu Mawar, Melati, dan Bunga Kertas. Tumbuhan yang digunakan bagian rimpangnya, yaitu Kunyit, Lengkuas dan Jahe. Tumbuhan yang digunakan bagian bijinya, yaitu Padi, Merica, Ketumbar, dan Kemiri. Tumbuhan yang digunakan pada bagian buahnya, yaitu Buncis, Kelapa dan Cabai. Tumbuhan yang digunakan pada bagian umbinya, yaitu Kentang, Wortel, Bawang Merah, dan Bawang Putih.

Tumbuhan yang digunakan pada bagian tunasnya, yaitu Pisang. Sedangkan tumbuhan Cocor Bebek digunakan seluruh bagian dari tanaman tersebut. Penggunaan tumbuhan untuk ritual adat tidak semua dapat dimanfaatkan hanya terdapat beberapa bagian-bagian tumbuhan tertentu yang digunakan sebagai komponen pelaksanaan upacara pernikahan. Bagian tumbuhan yang digunakan, yaitu akar, daun, bunga, umbi, getah, batang, biji, serta rimpang. Terdapat pula beberapa tumbuhan yang digunakan seluruh bagiannya.²⁶ Terdapat beberapa tumbuhan yang digunakan lebih dari satu tahapan upacara. Tumbuhan yang digunakan lebih dari satu tahapan upacara yaitu, Padi, Kelapa dan Jati.

Padi digunakan dalam beberapa tahapan yaitu *peppung*, *musek*, *turun duwai*, dan *mengan kibau*. Pada tahapan tersebut padi akan diolah menjadi nasi. Pada tahapan *Peppung* dan *Mengan Kibau*, nasi digunakan sebagai menu untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan yang hadir. Sementara pada tahap *musek* nasi digunakan untuk menyuapi kedua mempelai. Sedangkan tumbuhan Kelapa digunakan pada bagian daun dan buahnya.

Daun digunakan sebagai hiasan ijan titai, namun pada bagian buah akan diambil santannya dan digunakan dalam mengolah masakan. Tumbuhan Jati digunakan dalam dua tahap, yaitu tahap *Turun Mandei* dan tahap *Cakak Pepadun*. Pada tahap *Turun Mandei* batang jati akan dibuat menjadi *patcah aji*. Pada tahap *cakak pepadun* batang jati akan dibuat menjadi *pepadun* atau singgasana penyimbang adat yang baru.

²⁶ Ayu Agustin El Maghviroh, dkk, "Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia", *Artikel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember*, (2020), 7-10.

Sedangkan penggunaan hewan menurut fungsinya dibagi menjadi dua, yaitu hewan yang digunakan untuk prosesi upacara adat dan hewan yang digunakan sebagai bahan makanan untuk menjamu penyimbang adat dan tamu undangan yang hadir dalam upacara adat begawi. Hewan yang digunakan untuk prosesi upacara adat yaitu kerbau. Sedangkan yang digunakan untuk bahan makanan, yaitu Kambing, Ayam dan Ikan. Bagian daging kerbau digunakan dalam tahap *mengan kibau*. Sementara bagian kepala kerbau digunakan dalam tahap *turun duwai*.

Penggunaan tumbuhan dan hewan dalam upacara Begawi tidak semuanya memiliki filosofi khusus. Hanya beberapa jenis tumbuhan dan hewan yang memiliki filosofi khusus, yaitu serai, pisang, cocor bebek, bunga, jati, bambu, dan pinang. Sementara tumbuhan dan hewan lainnya dimaknai sebagai tanda rasa hormat dan rasa terima kasih kepada penyimbang adat dan tamu undangan yang telah bersedia untuk hadir dan turut serta dalam upacara Begawi tersebut. Oleh sebab itu tuan rumah hendaklah menjamu tamu undangan yang hadir sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Tanaman serai dimaknai sebagai simbol kehangatan dalam lingkungan keluarga. Pemilihan serai didasarkan pada sifatnya yang memberikan efek hangat ketika dikonsumsi. Pisang melambangkan ketenteraman dan kedamaian, karena kandungan airnya yang tinggi memberikan kesan sejuk. Oleh sebab itu, pisang menjadi simbol harapan agar keluarga penyimbang adat yang baru senantiasa hidup damai dan tenteram. Cocor bebek memiliki makna kesuburan, dipilih karena karakteristik daunnya yang memiliki bakal tunas di

bagian tepi serta mudah tumbuh. Hal ini melambangkan harapan agar keluarga penyimbang adat yang baru memperoleh keturunan yang banyak, berbakti, serta bermanfaat bagi suku, bangsa, dan negara.²⁷

Adapun bunga dimaknai sebagai simbol keindahan. Jenis bunga yang digunakan minimal tiga macam, seperti mawar, melati, dan bunga kertas, yang umumnya mudah ditemukan di sekitar rumah. Keberagaman bunga tersebut melambangkan harapan agar rumah tangga yang dibangun dipenuhi keindahan dan kebahagiaan. Sementara itu, jati dimaknai sebagai simbol kepemimpinan bagi penyimbang adat yang baru. Tumbuhan jati dipilih karena memiliki kayu berkualitas tinggi sehingga tidak mudah rusak dan tahan lama.

Bambu dimaknai sebagai penanda batas wilayah pelaksanaan gawi sekaligus sebagai tanda bahwa tuan rumah sedang menyelenggarakan gawi atau hajatan adat. Bambu dipilih karena memiliki sifat yang kuat serta mudah dibentuk sesuai kebutuhan. Pinang melambangkan kemakmuran, yang pada bagian pucuknya biasanya dihias dengan buah arou, yakni rangkaian perlengkapan rumah tangga sebagai simbol kesiapan membangun kehidupan baru.

Adapun kerbau dimaknai sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara keseluruhan, makna dan filosofi dari setiap tumbuhan dan hewan yang digunakan dalam upacara begawi mengandung doa serta harapan bagi penyimbang adat yang baru. Penggunaan berbagai unsur tersebut mencerminkan permohonan akan kebahagiaan, kesejahteraan, serta

²⁷ Diah Marya Ulfa, "Studi Etnobiologi., 102-103.

ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain hal tersebut, semua rangkaian proses dalam pelaksanaan upacara adat begawi, tentunya memiliki makna dan filosofinya. Pertemuan adat atau *peppung* memiliki makna merencanakan secara matang pelaksanaan upacara begawi yang akan berlangsung. *Cangget* memiliki makna kemeriahan dimana bukan hanya tuan rumah saja yang dapat menyaksikan acara tari tradisional tetapi terbuka untuk umum. *Ngediyo* memiliki makna agar bujang gadis segera mendapatkan jodoh. *Nigel* memiliki makna bahwa gadis tersebut menjadi hak bujang dan keluarga yang akan menikahnya.

Sementara itu, penyembelihan *kibau* memiliki makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan. *Turun mandei* mengandung makna mempelai telah sampai fase dimana ia telah melepas masa lajang. Membasuh kaki bermakna penyucian diri serta diharapkan kedua mempelai akan menjadi keluarga yang bahagia, memiliki keturunan yang baik dan selalu mendapatkan kedamaian serta kesejahteraan. *Musek* bermakna bahwa pasangan mempelai telah diterima dengan baik menjadi bagian dari keluarga besar. *Cakak pepadun* memiliki makna kesejahteraan dan kepemimpinan dari penyimbang adat yang baru. Diharapkan penyimbang adat yang baru bukan hanya memiliki sebuah gelar kehormatan namun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin baik dilingkungan

keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta mampu menjadi contoh yang baik.²⁸

Secara umum setiap prosesi adat memiliki makna yang meliputi nilai spriritual, nilai moral, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan. Makna filosofi dari adat yang terkandung didalam upacara adat begawi, meliputi beraenaka ragam nilai seperti nilai spiritual, nilai moral, nilai sentimental, nilai material, nilai social, nilai ekonomi, nilai estetika, dan nilai hiburan.²⁹ Proses pewarisan budaya upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung dilakukan dengan dua metode, yaitu metode lisan (lampiran 5 dan lampiran 3) dan metode tertulis.

Metode lisan dilakukan secara tatap muka kepada sanak saudara yaitu secara turun temurun dan metode tertulis dilakukan setelah seseorang resmi menjadi penyimbang adat. Ketika seseorang telah resmi menyandang gelar tertinggi maka oleh para penyimbang adat seseorang tersebut akan mendapatkan gelar kehormatan sekaligus buku pedoman. Buku ini berisi pedoman hidup masyarakat Lampung termasuk silsilah keluarga, aturan adat, tata cara pelaksanaan upacara adat, serta sanksi adat. Namun, buku tersebut hanya berlaku untuk para tetua dan penyimbang adat saja, sedangkan masyarakat umum tidak memiliki atau mengetahui isi buku tersebut.

Buku tersebut hanya akan dibuka pada saat acara-acara adat tertentu saja oleh penyimbang adat. Dengan kata lain buku tersebut bersifat pribadi. Hal

²⁸ Ghazi, I. Al. "Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang" *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (2017).

²⁹ Shely Cathrin, dkk, "Nilai-Nilai Filosofi Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung", *Patrawidya* 22, No. 2 (2021).

ini menyebabkan sulitnya akses informasi bagi masyarakat yang bukan dari golongan *penyimbang*. Terbatasnya buku pedoman adat yang hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja menjadi salah satu penyebab kurangnya informasi dan pengetahuan yang dapat diperoleh masyarakat tentang upacara adat begawi. Hal ini disebabkan karena hanya golongan *penyimbang* saja yang memperoleh akses untuk memiliki buku pedoman tersebut. Sementara pengetahuan masyarakat umum hanya diperoleh dari penuturan lisan dari *penyimbang* serta dengan menyaksikan secara langsung prosesi adat yang tengah berlangsung, tetapi masyarakat tidak mengetahui secara pasti mengenai apa sebenarnya upacara begawi serta makna dan filosofi yang terkandung didalamnya.

Perbedaan pelaksanaan upacara adat Begawi di Desa Negara Nabung dibandingkan dengan desa Lampung pepadun lainnya merupakan wujud kearifan lokal masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari penyesuaian pelaksanaan adat dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga tanpa mengurangi makna esensialnya. Kearifan lokal juga tercermin dalam pemanfaatan tumbuhan yang tersedia di lingkungan sekitar serta fleksibilitas dalam mengganti jenis tumbuhan tertentu jika tidak tersedia. Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan masyarakat dalam setiap tahapan upacara menjadi kekuatan utama dalam menjaga kelestarian tradisi.

Adapun data yang diperoleh selama penelitian, selanjutnya peneliti kembangkan menjadi sumber belajar dalam bentuk *booklet*. Pengembangan booklet ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai pemanfaatan

tumbuhan dalam upacara adat begawi secara lebih sistematis, ringkas, dan mudah dipahami oleh siswa. *Booklet* dipilih sebagai media pembelajaran karena memiliki bentuk yang praktis, memuat materi secara singkat, serta dapat dilengkapi dengan gambar sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Penggunaan *booklet* berbasis hasil penelitian etnobotani ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi keanekaragaman tumbuhan secara lebih kontekstual dengan mengaitkannya pada budaya lokal masyarakat Lampung. Selain itu, pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal juga dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya daerah serta menjaga keberadaan sumber daya tumbuhan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, harapannya adat begawi akan tetap lestari, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus berpotensi menjadi sumber pembelajaran berbasis etnobotani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung timur terdiri dari beberapa tahapan prosesi upacara adat, yaitu tahap *peppung*, *cangget*, *ngediyo*, *nigel*, *turun mandei*, *penyembelihan kerbau*, dan *cakak pepadun*.
2. Adapun tumbuhan yang digunakan dalam ritual upacara adat begawi ini menggunakan 30 jenis tumbuhan yang terdiri dari 9 famili. Tumbuhan yang digunakan dibagi menjadi dua fungsi yaitu tumbuhan untuk prosesi upacara adat dan tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk menjamu tamu. Famili yang paling banyak digunakan dalam rangkaian acara adat yaitu *Poaceae*, *Apiaceae*, *Liliaceae*, dan *Solanaceae*. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam proses upacara adat begawi terdiri dari bagian batang, daun, buah, biji, bunga, umbi, rimpang, dan tunas. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian buah sebanyak 44%.
3. Dalam setiap tahapan proses begawi tentunya memiliki makna dan filosofis yang berbeda. Makna dan filosofi dari tumbuhan yang digunakan dalam upacara tersebut mencerminkan berbagai nilai kehidupan. Serai melambangkan kehangatan dalam kehidupan rumah tangga. Pisang dimaknai sebagai simbol kedamaian dan ketenteraman dalam membina keluarga. Cocor bebek

melambangkan kesuburan serta harapan untuk memperoleh keturunan dengan mudah. Jati merepresentasikan keteguhan dan kekokohan seorang pemimpin. Pinang menjadi simbol kemakmuran, sedangkan bambu yang dibentuk sebagai ijan titai yang berfungsi sebagai penanda bahwa suatu wilayah sedang melaksanakan gawi. Adapun kerbau dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Hasil studi etnobotani tumbuhan pada upacara adat Begawi masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negara Nabung Kabupaten Lampung Timur dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa SMA/MA melalui pengembangan *booklet* terdiri dari halaman depan, identitas buku, kata pengantar, daftar isi, isi, daftar pustaka, riwayat penulis dan halaman belakang. Adapun isi *booklet* memuat materi mengenai pengertian etnobotani, pengertian adat begawi, macam-macam prosesi upacara, jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan, makna filosofi yang terkandung dan upaya konservasi tumbuhan yang dilakukan oleh Masyarakat desa Negara Nabung. *Booklet* ini dapat mendukung pembelajaran Biologi yang lebih kontekstual, khususnya pada materi keanekaragaman hayati dan pemanfaatan tumbuhan, sekaligus menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat Lampung pepadun.

B. Saran

Adapun saran untuk beberapa pihak yang terlibat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Adat

Diharapkan masyarakat Desa Negara Nabung bersama tokoh adat terus melestarikan upacara Begawi serta melakukan upaya konservasi yang lebih terstruktur terhadap tumbuhan dan hewan adat agar tetap terjaga.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Terkait

Perlu dilakukan dokumentasi tertulis maupun digital mengenai upacara adat begawi sebagai upaya pelestarian budaya dan sumber informasi bagi generasi mendatang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan mengikuti seluruh rangkaian upacara begawi secara langsung agar memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Zulaeha Andayani, "Studi Etnobotani Upacara Adat Suku Lampung Pepadun Desa Gedung Tataan dan Padang Ratu Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2021), 30-32.
- Alfi Sihati., dkk, "Kebhinekaan Dan Keberagaman (Integrasi Agama Di Tengah Pluralitas)", *Jurnal Inovasi Penelitian*, No. 9, (2022), 2945.
- Andi Wijaya, "Pandangan Masyarakat terhadap Uang Jujur pada Sembangan", *Skripsi IAIN Metro*, (2023), 31-32.
- Anony, "Kajian Etnobototani Upacara Adat Suku Aceh Di Provinsi Aceh", *Jurnal Biotik and Others*, (2018), 53-58.
- Aris Munandar, "Field Study dalam Geografi", (Uwais Inspirasi Indonesia, N.D, tt), 91.
- Ayu Agustin El Maghviroh, dkk, "Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia", *Artikel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember*, (2020), 7-10.
- Aulia Masyitoh., et al., "Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Pada Turun Mandidi Kabupaten Solok, Sumatera Barat", *Prosiding SEMNAS BIO*, UIN Syarif Hidayatullah, (2022), 78.
- Devi Komala Sari, "Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Adat Di Desa Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat", *Tnp*, (2018), 15-16.
- Ditha Kharisma Fakhriani, "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucerana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap", *Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, (2015), 24.
- Diah Maryya Ulfa, "Studi Etnobiologi Upacara Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA", *Skripsi*, IAIN Metro, (2022). 19-37.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*, (Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung "Ruwai Jurai", 2008), 15-16.

- Endang Nuryasana dan Noviana Desiningrum, “Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa”, *Tnp*, No. 5, (2020), 30.
- Faizal Chan., Dkk., "The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student" *Jurnal Pendas Mahakam*, (2019), 153-154.
- Feni Siti Ruqoyah, Studi Etnobotani Tumbuhan untuk Bahan Baku Bangunan dan Kerajinan di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis, (Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 1.
- Hasmil dayan., dkk. “Karakter Morfologi Tanaman Buncis (*Phaseolus Vulgaris*) Terhadap Pemberian Limbah Kulit Kopi”, *Jurnal Sains Agro* 4, No. 1 (2019), 1-2.
- Helma Kurnia Wati, “Begawi Adat Lampung Pepadun Perspektif Ekonomi Islam”, *Skripsi*, IAIN Metro, (2019), 33-37.
- Hardiman Albar, ”Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Ritual Khitanan dan Pernikahan Oleh Masyarakat Kecamatan Langgudu Kaupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)”, *Skripsi*, UIN Alaudin Makassar, (2017), 2.
- Hidya Indasari, “Peningkatkan Bio-Booklet Film Echinodermata Sebagai Sumber Belajar Mandiri Siswa Kelas X SMA/MA”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, (2013), 5.
- Ina Magdalena, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah., dkk., “Analisis Bahan Ajar” Nusantara: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, No. 2, (2020), 311-326.
- Indana Aulia Syaripurrohmah., dkk., “Penerapan Media Pembelajaran Booklet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V Tema Peristiwa dalam Kehidupan”, *Didaktik*, No. 01, (2023), 806.
- Indriana Mukhtar, “Pengaruh Ekstrak Batang Serai Dapur (*Cymbopogon citratus*) Sebagai Antibakteri Terhadap *Klebsiella Pneumonia*”, *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2020, 17.
- Iqbal Al Khozi, “Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2017), 20.
- Janne H. W, dkk, “Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal Di Lahan Petani Sulawesi Utara”, *Buletin Plasma Nutfah* 24, No. 1, (2018), 2.

- Jati Batoro, "Pengelolaan Lingkungan: Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani", (Universitas Brawijaya Press, 2015), 21-22.
- Johan Iskandar, Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia, *Indonesia Journal of Anthropology* 1, No. 1, (2016), 27.
- Karnita Alfira Fahmi, "Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Sebagai Bahan Ajar Siswa SMA/MA", *Skripsi IAIN Metro*, (2023), 37-38.
- Liliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, (2014)
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. "Analisis Data Kualitatif". Terj, Tjepe Roehendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020), 16-20.
- Nani Suryani., dkk., "Pengaruh Booklet Terhadap Respond an Hasil Belajar Siswa Materi Unsur, Senyawa dan Campuran SMP 23 Pontianak", *Artikel Fkip Untan*, (2022), 1-9.
- Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan", *Comtech* 5, No. 2 (2014), 10-18.
- Novri, Y. Kandowanko et al., "Laporan Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat" *Jurnal Biologi FMIPA UNG*, (2011), 11.
- Ramadhanil Pitopang Nurfadila, Moh. Iqbal, "Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah", *I Natural Science: Journal of Science and Technology* 8, No. 1, (2019), 37.
- Retno Andhita Ananda, "Pengembangan Media Booklet untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Segi Banyak", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, No. 3, (2022), 254.
- Rini Dwi Rahayu, "Studi Etnobotani Pada Proses Ritual Adat Pernikahan Masyarakat Suku Sunda, Jawa, dan Bali Di Desa Bumi Daya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, (2019).
- Rini Verary Shanti, et al., "Studi Etnobotani Pengobatan Tradisional untuk Perawatan Wanita di Masyarakat Karathon Surakarta Hadiningrat", *I Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, No. 1, (2019), 53.
- Riska Winda Suryani, "Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah", *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, (2021).

- Saputra Adiwijaya., et al., ”Pentingnya Menjaga Kearifan Lokal Dalam Era Globalisasi”, *El-Hekam*, (2023), 127-218.
- Shely Cathrin, Konsep Tuhan, Alam, Dan Manusia, Dalam Tradisi Dalam Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung: Sebuah Kajian Metafisika, *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 12, no. 1 (2021), 115.
- Sintiana Aprilia, “Tingkat Kepatuhan Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Ditinjau dari Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Lampung Timur”, *Skripsi IAIN Metro*, (2021), 37.
- Sony Kusharsono, Poltak BP Panjaitan and Mohammad Hatta, “Etnobotani dan Tumbuhan Berguna Di Cagar ALAM Dungus Iwul Bogor”, *Journal Nusa Sylva* 13, No. 2, (2013), 57-58.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 8 dan 345.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja Dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 275-276.
- Sri Ndaru, “Pengembangan Masyarakat Melalui Penerapan Pengelolaan Kampung KB untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Desa Bale Kencana Kecamatan Mancak”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, No. 10, (2023), 6706.
- Trimanto Dini Dwiyantri dan Serafinah Andriyani, “Morfologi, Anatomi dan Uji Histokimia Rimpang Curcuma aeruginosa Roxb, Curcuma longa L, dan Curcuma heyneana Valnton dan Zijp”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati* 17, No. 2 (2018), 123-124.
- Trisna Ayu Anggraini, “Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Bali di Desa Pemetung Basuki Kabupaten Oku Timur Sebagai Bahan Ajar Biologi SMA”, *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 14-40.
- Umi Kholifatun, “Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting”, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, (2016), 208-210.
- Zulikhah Kurniati, “Studi Etnobotani Tumbuhan dalam Upacara Mapandes Adat Bali Di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Sebagai Bahan Ajar SMA/MA”, *Skripsi*, IAIN Metro, (2023), 30.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Hasil Wawancara Guru Biologi

LEMBAR WAWANCARA GURU BIOLOGI

Hari / Tanggal : 26 Februari 2024 / Senin
Nama Guru : Ely Prastya, S.Pd
Bentuk Wawancara : Langsung

Lembar wawancara guru biologi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang ada di sekolah. Data yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai studi pendahuluan serta sebagai acuan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Sukadana Kabupaten Lampung Timur Sebagai Bahan Ajar SMA/MA.

1. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan Bapak / Ibu dalam pembelajaran Biologi?

Jawab:

.....
Dalam proses pembelajaran sering menggunakan
metode ceramah
.....
.....

2. Dari mana saja sumber informasi yang digunakan untuk mengajar materi kingdom plantae? Dari buku cetak / LKS saja atau ada tambahan bahan ajar lainnya?

Jawab:

.....
Hanya menggunakan buku cetak
.....
.....

3. Tahukah Bapak / Ibu apa itu upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

Jawab:

.....
Iya tahu, upacara adat begawi itu acuan untuk
mendapatkan gelar
.....
.....

4. Tahukah Bapak / Ibu bahwasanya dalam upacara adat begawi dalam pelaksanaannya melibatkan atau menggunakan tumbuhan dalam rangkaian ritualnya?

Jawab:

Ya tahu

5. Tahukah Bapak / Ibu tanaman apa saja yang digunakan dalam upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

Jawab:

Ya tahu, namun hanya beberapa tidak sepenuhnya paham

6. Apakah Bapak / Ibu mengetahui bahwasanya tanaman ~~dan hewan~~ yang digunakan dalam upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun memiliki makna dan filosofi?

Jawab:

Belum tahu

7. Apakah Bapak / Ibu dalam proses pembelajaran pernah memanfaatkan kearifan lokal yang telah ada seperti pada materi kingdom plantae?

Jawab:

Belum pernah

8. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran biologi dengan tema kingdom plantae?

Jawab:

Pembelajaran pada materi ini sama seperti pembelajaran dengan topik-topik lain yaitu dengan menggunakan

Metode ceramah dengan media berupa buku cetak

9. Apakah Bapak / Ibu sudah pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal pada materi kingdom plantae saat proses pembelajaran?

Jawab:

Belum Pernah

10. Setujukah Bapak / Ibu jika ada bahan ajar khusus yang dikembangkan dengan memuat tentang upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Sukadana sebagai penunjang dalam menyampaikan materi kingdom plantae?

Jawab:

Setuju, bahkan sangat setuju karena dengan adanya tambahan bahan ajar akan menjadi sangat membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan adanya bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat membantu menanamkan kearifan lokal terhadap siswa, serta menarik perhatian & minat siswa dalam belajar

Lampiran 2 : Lembar Hasil Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik

HASIL ANGKET ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

Angket analisis kebutuhan peserta didik ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang ada di sekolah. Data yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai studi pendahuluan serta sebagai acuan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Sebagai Bahan Ajar SMA/MA.

A. Petunjuk Umum Pengisian

1. Pengisian angket tidak berkaitan dengan penilaian mata pelajaran biologi
2. Isilah angket berikut dengan jujur dan objektif
3. Isilah angket dengan memberikan tanda (X) pada jawaban anda

B. Identitas

Nama Responden : Aghna Hilmi Hayatur Ridwan

Ahmad Ramadhani

Ahmad Revan Ramadhan

Akmal Haikal Rafi

Akmal Luthfi Abdillah

Alfan Musyarof Alwi

Ar-Rafi Al-Habib Ihwani

Davin Ferdian Dwi Putra

Raihan Kusuma

Fajrul Dwi Kusuma

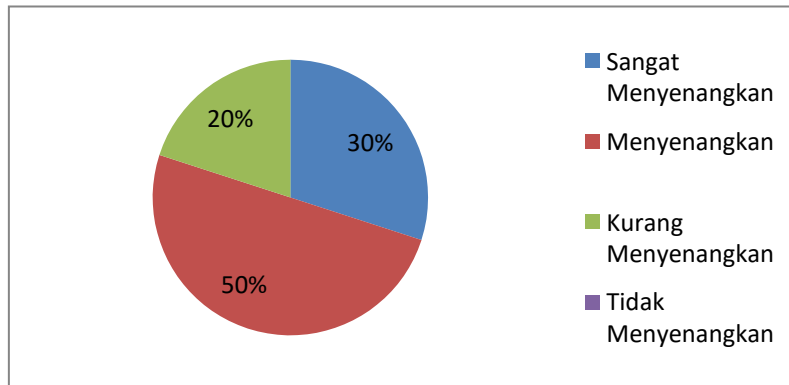
Sekolah : MA Darul A'mal Metro

Kelas : X I (Sepuluh Satu)

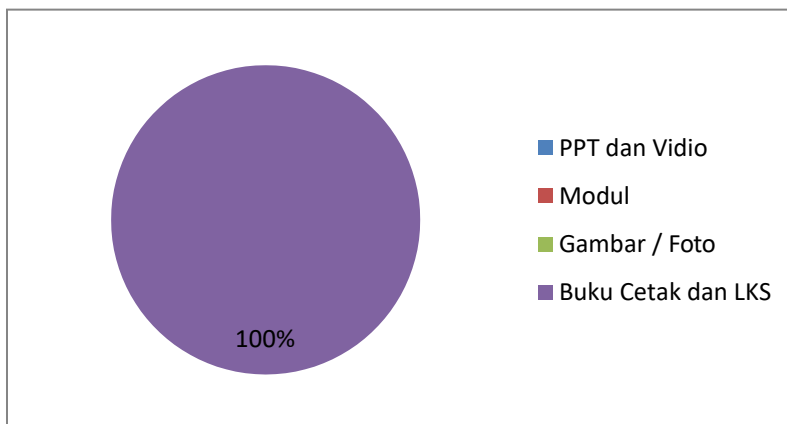
Guru Biologi : Bapak Elly Prasetyo, S.Pd

C. Penilaian Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Biologi

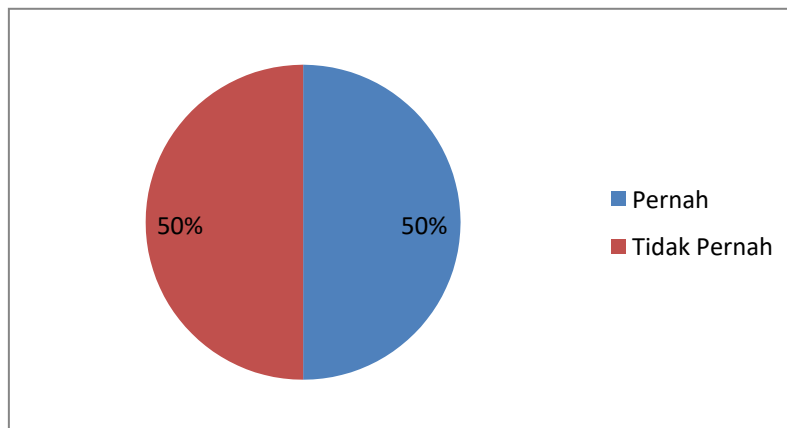
1. Bagaimana pendapat kamu tentang mata pelajaran biologi yang diberikan oleh guru?



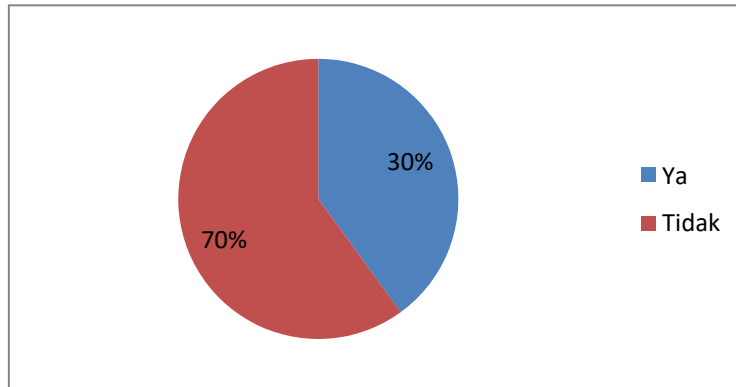
2. Bahan ajar apa yang sering digunakan dalam pembelajaran biologi?



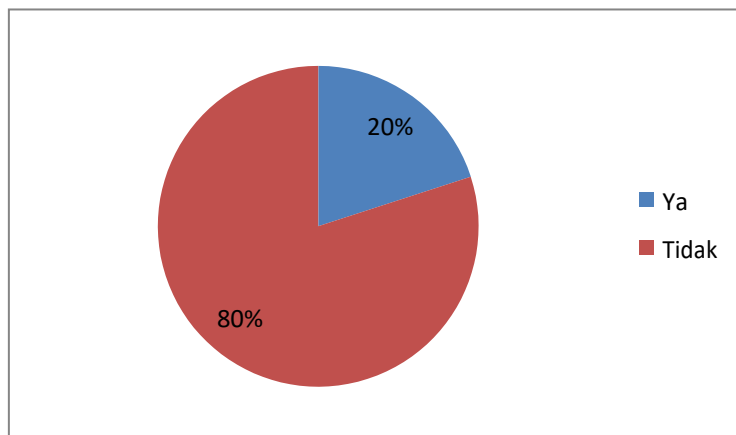
3. Apakah kamu pernah mendengar istilah upacara adat begawi atau upacara pengambilan gelar adat pada masyarakat Lampung Pepadun?



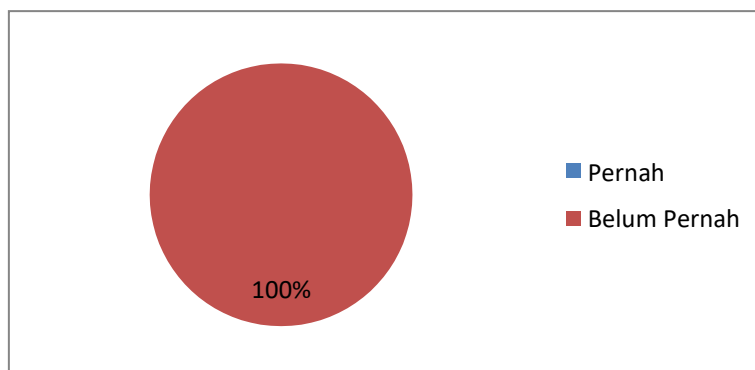
4. Sebelumnya apakah kamu mengetahui dalam pelaksanaan upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun menggunakan unsur tumbuhan?



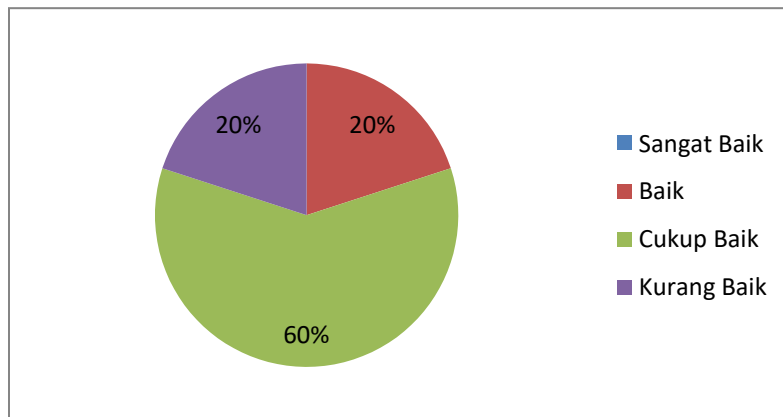
5. Tahukah kamu tanaman apa saja yang digunakan dalam upacara adat begawi tersebut?



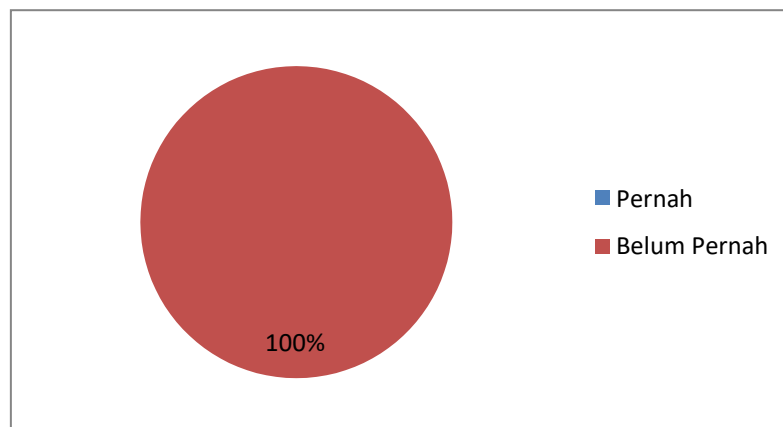
6. Apakah guru pernah mengangkat tema kearifan lokal upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun dalam menyampaikan pembelajaran biologi pada materi kingdom plantae?



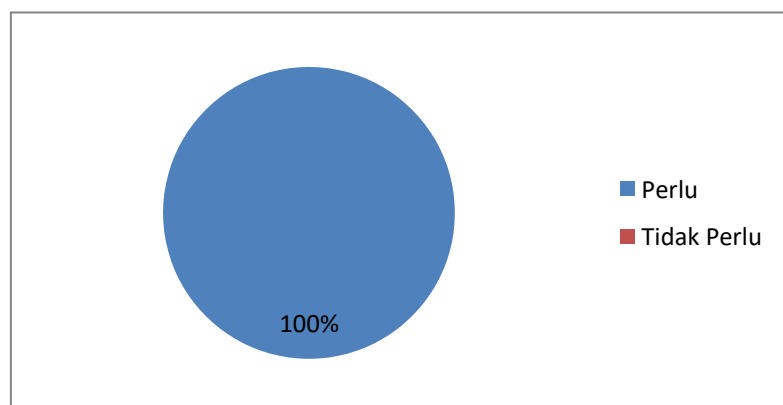
7. Bagaimana tingkat pemahaman kamu terkait materi kingdom plantae?



8. Apakah kamu pernah menggunakan booklet yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran biologi?

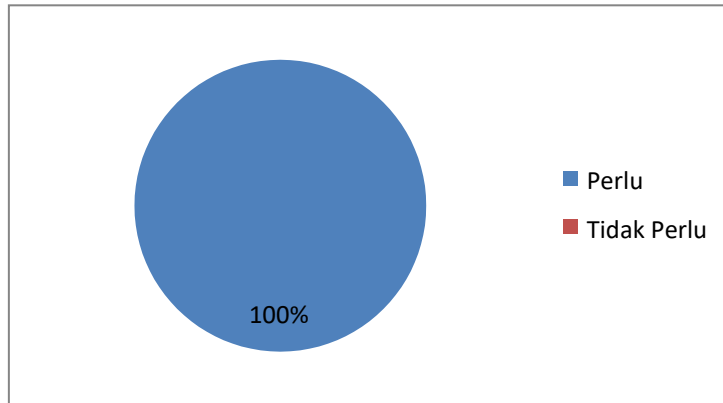


9. Menurut pendapat kamu, apakah perlu digunakan booklet yang berbasis kearifan lokal pada materi kingdom plantae?



10. Menurut kamu, apakah perlu jika diadakannya pembelajaran pada materi kingdom plantae menggunakan booklet Studi Etnobiologi dalam Upacara

Begawi pada Masyarakat Lampung Pepadun sebagai bahan ajar untuk menunjang pemahaman pada materi kingdom plantae?



Lampiran 3 : Lembar Hasil Wawancara Terhadap Masyarakat Suku Lampung

LEMBAR WAWANCARA
UPACARA ADAT BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG
PEPADUN DI SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI
BAHAN AJAR SMA/MA (SUKU LAMPUNG)

Hari / Tanggal : Rabu, 21 Februari 2024
Nama : Sidik Ali, S. Pd (Sultan Kiyai)
Umur : 43 Tahun
Alamat : Negara Nabung
Bentuk Wawancara : Langsung

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat suku Lampung terhadap ritual upacara adat begawi masyarakat Lampung pepadun yang dilaksanakan di Sukadana. Data yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai studi pendahuluan serta sebagai acuan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Sukadana Kabupaten Lampung Timur Sebagai Bahan Ajar SMA/MA. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan dengan fakta yang ada

1. Tahukah Bapak / Ibu apa itu upacara adat begawi dan apa saja rangkaian upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

Ya, tahu, upacara adat begawi itu merupakan upacara pemberian gelar yang terdiri dari 7 prosesi

2. Apakah semua prosesi upacara adat begawi masih dilakukan di lakukan di desa tempat Bapak / Ibu tinggal?

Ya, upacara adat begawi masih sering dilakukan

3. Apakah masyarakat mengetahui tanaman apa saja yang digunakan pada setiap rangkaian ritualnya?

Iya tahu

4. Apakah masyarakat mengetahui filosofi dan makna setiap tumbuhan pada setiap rangkaian upacara adat begawi yang dilakukan?

tahu

5. Dalam pelaksanaannya upacara adat begawi biasanya dipimpin oleh siapa?

Upacara ini dipimpin oleh Penyimbang adat atau bica

Juga dapat atas kesepakatan orang yang memandya, gawi.

6. Bagaimana biasanya pewarisan pengetahuan tentang tradisi ritual upacara adat begawi ini diturunkan?

Upacara adat begawi ini diwariskan oleh orang tua secara

turun temurun melalui ritual yang berlangsung

Lampiran 4: Lembar Hasil Wawancara Terhadap Masyarakat
Selain Suku Lampung

LEMBAR WAWANCARA
UPACARA ADAT BEGAWI PADA MASYARAKAT LAMPUNG
PEPADUN DI SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI
BAHAN AJAR SMA/MA (SUKU BANGSA LAIN)

Hari / Tanggal : Rabu, 21 Februari 2024
Nama : Joko Triano
Umur : 28 Tahun
Alamat : Negara Nabung
Suku : Jawa
Bentuk Wawancara : Langsung

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan masyarakat suku bangsa selain Lampung terhadap ritual upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun yang dilaksanakan di Sukadana. Data yang didapatkan nantinya akan dimanfaatkan sebagai studi pendahuluan serta sebagai acuan dalam penyusunan skripsi yang berjudul Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun Di Sukadana Kabupaten Lampung Timur Sebagai Bahan Ajar SMA/MA. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan dengan fakta yang ada

1. Tahukah Bapak / Ibu apa itu upacara adat begawi dan apa saja rangkaian upacara adat begawi pada masyarakat Lampung Pepadun?

Tahu, namun tidak paham akan rangkaiannya

2. Apakah masyarakat mengetahui dalam pelaksanaan upacara adat begawi menggunakan tanaman pada setiap rangkaian ritualnya?

Iya tahu

3. Apakah masyarakat mengetahui filosofi dan makna setiap tumbuhan pada setiap rangkaian upacara yang dilakukan?

Tidak tahu

4. Dalam pelaksanaannya upacara Begawi biasanya dipimpin oleh siapa?

Tidak tahu, namun mungkin dipimpin oleh ketua adatnya

5. Bagaimana biasanya Bapak / Ibu mendapatkan pengetahuan tentang tradisi ritual upacara adat begawi?

Dari lingkungan sekitar

Lampiran 5 : Instrumen Wawancara Penelitian

ALAT PENGUMPULAN DATA (APD)
STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG
KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI
BAHAN AJAR SMA/MA

Hari / Tanggal : Selasa, 10 Februari 2024
Tempat : Desa Negara Nabung
Nama Responden : Bapak Sidik Ali, S.Pd. (Sutan Kiyai)
Bentuk Wawancara : Lisan

Lembar wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai upacara adat begawi masyarakat Lampung Pepadun yang dilaksanakan di desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan fakta yang ada.

1. Apa yang dimaksud dengan ritual upacara adat begawi?

Jawab: ^{sewa}
Merupakan upacara sakral yang dilakukan oleh masyarakat Lampung.
Upacara ini dilakukan oleh seseorang yang akan naik pangkat / gelar
adat.

2. Bagaimana keberlangsungan pelaksanaan adat begawi di Desa Negara Nabung saat ini?

Jawab: Masih terus berlangsung

3. Ada berapa ritual dalam upacara adat begawi?

Jawab: ada 8

4. Apa saja jenis-jenis ritual adat Begawi yang masih dilaksanakan di Desa Negara Nabung?

Jawab: Peppang, Nasediyo, Penyembelutan kibau / mukul kibau, Canggal,
Ngel, Turun Jundi, murek dan caraf Pepadun

5. Dalam ritual upacara adat begawi, apa saja urutan pelaksanaan ritual adat dari sebelum hingga selesai?

Jawab:

Pepara, Ngediyo, Penjembeahan Kibau, Congel, Nigel, Turun diwani

Muser dan Cakak Pepadun

6. Apa perbedaan rangkaian ritual upacara adat begawi antara Desa Negara Nabung dan Desa lain?

Jawab:

Upacara adat begawi di desa Negara Nabung masih sama

dengan upacara adat begawi yg diwariskan oleh leluhur. Yg

membedakan hanyalah diperbolehkannya menggunakan rafi y manggapi kerbau

7. Apa makna dan filosofi penggunaan tumbuhan dalam rangkaian upacara adat begawi?

Jawab:

Pepara (rapat tanah adat), Ngediyo (segera mendapat jodoh)

Congel (Keramat), Nigel Kibau (wujud rasa nar), Nigel Congel masjid

hak bang, Turun ardoi (menerima masa malam), muser (mata di tetapi dengan ker)

cakak Pepadun (Kerajutan us keramat)

8. Tumbuhan apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual upacara adat begawi?

Jawab:

Pisang, cacar bebek, mawar, bunga ketas, melati, bambu, merca,

watuk, padi, kelapa, kentang, dan sakan, jati, bawang merah,

bawang putih, kemiri, ketambar, buncis, kacang, pisang, cabai selada, kentang & jate.

9. Bagian tumbuhan apa saja yang digunakan dalam rangkaian ritual upacara adat begawi?

Jawab:

Batang, daun, buah, biji dan bunga, umbi, rimpang dan tras.

10. Apakah setiap tumbuhan yang digunakan, penggunaannya dapat lebih dari satu prosesi ritual upacara adat begawi?

Jawab:

Ya, bisa lebih dari satu, contohnya kelapa

11. Bagaimana status ketersediaan tumbuhan (mudah/sulit diperoleh)?

Jawab:

tumbuhan masih mudah diperoleh karena banyak warga yang

menanam tumbuhan tersebut di pekarangan rumah

12. Apakah tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi berperan sebagai bahan utama atau bisa diganti dengan tumbuhan lain ketika tumbuhan tersebut sulit didapatkan?

Jawab:

bisa diganti sesuai dengan kondisi. namun tumbuhan * yang di

gunakan keteradaannya masih banyak di desa Negeri Nabung.

13. Apakah ada upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga agar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat begawi tetap lestari?

Jawab:

melakukan penanaman tumbuhan yang masih digunakan untuk

ritual adat di pekarangan rumah atau kebun.

14. Apakah ada penggunaan bahan selain tumbuhan dalam upacara adat begawi?

Jawab:

ada, yaitu adanya penggunaan hewan, seperti kerbau / sapi

ayam, kambing dan ikan.

15. Bagaimana anda mendapatkan pengetahuan mengenai ritual upacara adat begawi?

Jawab:

diturunkan secara turun temurun / untuk orang yang bukan suku

lainnya biasanya mereka mempelajari upacara ini dari lingkungan

sekitar.

16. Menurut anda, seberapa penting ritual kebudayaan upacara adat begawi harus dilestarikan?

Jawab:

Sangat penting, karena ini merupakan warisan nenek moyang
dan merupakan ciri khas masyarakat Lampung beladun.

17. Bagaimana pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan ritual upacara adat begawi?

Jawab:

Peran laki-laki umumnya lebih banyak dari pada

perempuan, namun mereka sama-sama memainkan peranan

Perempuan laki-laki 70% sedangkan perempuan 30%

18. Apa saja keterlibatan aktif gender dalam pemanfaatan tanaman (memasak, menata sajen, rias pengantin, dll.)?

Jawab:

Laki-laki: Penyumbang adat, penyumbang marga dan tui, tede

adat & respek, pelaksana tugas upacara adat

dan pembawa persembahan adat.

Perempuan: Pengelola konsumsi adat, penyaji persembahan ke-
kain tambahan, pendukung proses adat dan pelaksana
nilai budaya.

Lampiran 6: Balasan Surat Izin Prasurvey



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN SUKADANA
DESA NEGARA NABUNG

Alamat: Jln. Sukarno Hatta No. 100 Desa Negara Nabung Kec. Sukadana Kab. Lampung Timur 34194

SURAT IZIN PRASURVEY
NOMOR: 074/001/01.2005/III/2024

Dasar : SURAT KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Nomor : B-0686/In.28/J/TL.01/01/2024 tanggal 29 Januari 2024
Hal : Izin Prasurvey

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **SAMSI, S.A.P**
Jabatan : Kepala Desa

Memberikan izin kepada :
Nama : **ARDIANSYAH**
NPM : 1901080002
Semester : 10 (sepuluh)
Jurusan : Tadris Biologi
Judul Tugas : **STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG
PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG KECAMATAN SUKADANA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI BAHAN AJAR SMA/MA**

Untuk melaksanakan prasurvey di DESA NEGARA NABUNG KEC. SUKADANA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Negara Nabung, 9 Maret 2024
Kepala Desa Negara Nabung

SAMSI S.A.P

Lampiran 7: Surat Izin Research



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1536/In.28/D.1/TL.00/11/2025
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
Kepala Desa Negara Nabung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1535/In.28/D.1/TL.01/11/2025, tanggal 28 November 2025 atas nama saudara:

Nama : **ARDIANSYAH**
NPM : 1901080002
Semester : 13 (Tiga Belas)
Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada Kepala Desa Negara Nabung bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Desa Negara Nabung, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI UPACARA ADAT BEGAWI MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI DESA NEGARA NABUNG KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR SEBAGAI BAHAN AJAR SMA/MA".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 28 November 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 8: Surat Balasan Research



**PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
KECAMATAN SUKADANA
DESA NEGARA NABUNG**

Sekretariat: Jln. Sukarno-Hatta No. 100 Desa Negara Nabung Kec. Sukadana Kab. Lampung Timur 34194

Nomor : 140/087/01.2005/II/2026
Lampiran :-
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth,
Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,
Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
Di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat yang dikirimkan ke Desa kami dengan Nomor : B-1536/In.28/D.1//TL.00/11/2025 tertanggal 28 November 2025 dengan menugaskan saudara :

Nama : ARDIANSYAH
NPM : 1901080002
Semester : 13 (Tiga Belas)
Jurusan : Tadris Biologi

Dengan ini kami menerima dengan baik maksud dan tujuan tersebut untuk melakukan RESEARCH di Desa Kami sesuai keadaan masyarakat dan norma-norma yang berlaku.

Demikian Surat Balasan ini dibuat untuk keperluan pendidikan yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wasslamu'alaikum Wr.Wb

Dibuat di : Negara Nabung
Pada Tanggal : 10 Februari 2026
Mengetahui,
Kepala Desa Negara Nabung

SAMSU S.A.P



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-180/Un.36/S/U.1/OT.01/02/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : ARDIANSYAH
NPM : 1901080002
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 1901080002.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

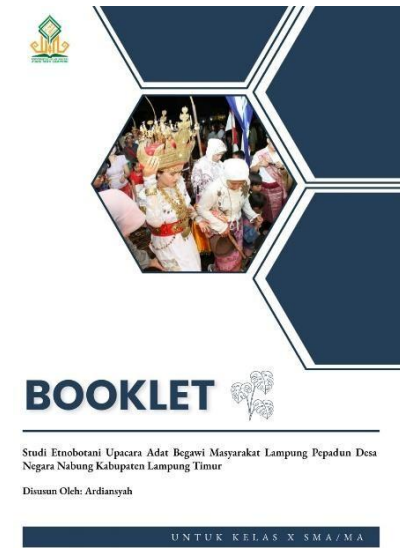
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 23 Februari 2026
Kepala Perpustakaan,



Aan Guffoni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 009

Lampiran 9. Desain *Booklet*



DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	
Identitas Buku	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
Etnobotani	
Upacara Adat Begawi	
Tahapan Ritual Upacara Adat Begawi	
Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat	
Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi	
Konservasi Tumbuhan	
Daftar Pustaka	
Biografi Penulis	
Halaman Sampul Belakang	

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga booklet yang berjudul "Studi Etnobotani Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negera Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur" dapat disusun dengan baik. Booklet ini disusun sebagai salah satu bentuk pelayanan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat Begawi pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Negera Nabung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Booklet ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian lapangan. Perencanaan booklet ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam rangkaian upacara adat Begawi serta bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kegiatan adat tersebut. Selain itu, booklet ini juga diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang dapat memberikan pengetahuan mengenai etnobotani serta budaya lokal dan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa booklet ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun demi perbaikan dan pengembangan booklet ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga booklet ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi para pembaca mengenai kekayaan budaya dan pengetahuan lokal masyarakat Lampung Pepadun.

Mene, 12 Maret 2026

Ardiansyah

Etnobotani

E T N O B O T A N I

- Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Ilmu ini mengkaji bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan, seperti bahan makanan, obat-obatan, bahan bangunan, serta dalam kegiatan budaya dan upacara adat.

Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun

A D A T B E G A W I

- Begawi adalah suatu pesta atau upacara adat besar yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat serta sebagai sarana untuk melaksanakan berbagai kegiatan penting dalam kehidupan masyarakat.
- Upacara adat Begawi biasanya dilaksanakan dalam rangka peristiwa penting, seperti pernikahan adat, pemberian gelar adat (calak pepadun), maupun kegiatan adat lainnya.
- Dalam pelaksanaannya, Begawi melibatkan berbagai rangkaian proses adat yang dipimpin oleh para tokoh adat serta diikuti oleh keluarga dan masyarakat setempat.

Makna dan Filosofi Upacara Adat Begawi Masyarakat Lampung Pepadun

<p>Pepung</p> <p>Bermakna untuk mencocokkan secara matang pelaksanaan upacara begawi yang akan berlangsung.</p>	<p>Turun Duwai</p> <p>Mengandung makna menempati tanah sampai fase dimana ia telah melepas masa lalung. Memasrahkan kaki bermakna menyerahkan diri serta diharapkan kedua mempelai akan menjadi keluarga yang bahagia, memiliki keturunan yang baik dan selalu mendapatkan kelulusan serta kesejahteraan.</p>
<p>Ngediyo</p> <p>Memiliki makna agar bujang gadis segera mendapatkan jodoh.</p>	<p>Musek</p> <p>Bermakna bahwa pasangan mempelai telah diterima dengan baik menjadi bagian dari keluarga besar.</p>
<p>Penyembelihan Kibau</p> <p>Mengandung makna sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.</p>	<p>Cakak Pepadun</p> <p>Bermakna bahwa pasangan dan kepemimpinan dari pernikahan adat yang baru. Diharapkan pernikahan adat yang baru bukan hanya memiliki sebuah gelar kehormatan namun memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin baik diligungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta mampu menjadi contoh yang baik.</p>
<p>Cangget</p> <p>Memiliki makna kemenangan dimana bukan hanya tuai rumah saja yang dapat menyakikan secara tradisi tetapi terbuka untuk umum.</p>	<p>Nigel</p> <p>Memiliki makna bahwa gadis tersebut menjadi baik bujang dan keluarga yang akan menikahnya.</p>

Lampiran 10: Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara Pra-Survey Bersama Bapak Sidik Ali, S.Pd (Suttan Kiyai) Selaku Ketua MPAL (Majelis Penyimbang Adat) Lampung Timur dan Kepala Desa Negara Nabung pada 9 Maret 2024



Gambar 2 : Foto bersama Kepala Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana pada 9 Maret 2024



Gambar 3: Wawancara bersama Warga Desa pada 10 Februari 2026



Gambar 4: Foto Bersama Kepala Desa pada saat Research selaku Ketua MPAL
Lampung Timur pada 10 Februari 2026

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ardiansyah lahir di Pugung Raharjo, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 18 Februari 2001. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Suparni dan Patimah. Adik pertamanya bernama Arini dan adik keduanya bernama Kurnia Sari. Sejak kecil, Ardiansyah lahir dan dibesarkan di Provinsi Lampung. Pendidikan dasar yang ditempuh ardy yaitu SD Negeri 1 Penumangan Baru, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2007–2013. Pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SMP Negeri 1 Lambu Kibang, Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2013–2016. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAS Ma’arif 3 Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2016–2019.

Setelah menyelesaikan pendidikan wajib, Ardiansyah melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung dengan mengambil Program Studi Tadris Biologi. Hingga saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa aktif pada program studi tersebut.